Laksamana Cheng Ho

Dan Asia Tenggara

Leo Suryadinata, Editor

LP3ES

CHINESE HERITAGE CENTRE

華裔館

ISEAS
YUSOF ISHAK INSTITUTE

Laksamana Cheng Ho

Dan Asia Tenggara

Leo Suryadinata (Editor)

HuayiNet

LP3ES

CHINESE HERITAGE CENTRE 華裔館

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara / editor, Leo Suryadinata. — Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
xvii + 162 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Bibliografi : hal. 42; 55; 74; 87; 131
ISBN 978-979-3330-73-0

1. Islam — Sejarah — Asia Tenggara.
I. Leo Suryadinata.

297.995 9

Cetakan pertama, Desember 2007
Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, anggota Ikapi
Jl. Letjen S Parman Kav. 81, Jakarta 11420
Telp. (021) 567 4211-13, 566 3525, 566 3527
Fax: (021) 5696 4691. E-mail: puslp3es@indo.net.id
Disunting oleh E Dwi Arya Wisesa
Desain sampul oleh Tan Lee Sian

LAKSAMANA CHENG HO
dan Asia Tenggara

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata

Buku tentang Cheng Ho — juga dikenal sebagai Zheng He — dan Asia Tenggara ini diambil dari panel yang diselenggarakan oleh Huayinet (Singapura) dan Ohio University Materials on the Chinese Overseas pada Agustus 2005. Panel tersebut merupakan salah satu bagian dari konferensi internasional dengan tema "Chinese Overseas and Maritime Asia 1405-2005". Konferensi itu menerima pelbagai makalah yang ditulis dalam bahasa Inggris, Tionghoa dan Indonesia/Melayu. Jumlah makalah berbahasa Indonesia/Melayu paling sedikit karena memang peserta konferensi lebih banyak para sarjana yang mahir berbahasa Inggris dan Tionghoa. Makalah-makalah berbahasa Inggris dan Tionghoa dibukukan tersendiri demikian pula dengan makalah yang ditulis dalam bahasa Indonesia/Melayu.

Hanya beberapa buah makalah dipresentasikan dalam panel konferensi tersebut, sehingga saya sebagai penyunting menganggap perlu mencari lebih banyak lagi makalah untuk diterbitkan dalam bentuk buku. Selain beberapa makalah yang sudah tersedia, saya juga meminta kepada beberapa penulis yang menulis makalah dalam bahasa Inggris untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya Dr Johannes Widodo dan Profesor Richard Zakaria Leirissa. Makalah Dr Tan Ta Sen yang dimuat dalam *Asian Culture* juga ikut dicantumkan karena isinya berkaitan erat dengan tema buku ini.

Sebagaimana diketahui, pengaruh Laksamana Cheng Ho bukan hanya di kepulauan Indonesia saja melainkan juga di Malaysia. Sayangnya, sarjana-sarjana Melayu yang khusus mengkaji dan meneliti Cheng Ho tampaknya cukup langka. Setelah mencari di sana-sini, saya tidak berhasil menemukan makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana Melayu yang saya nilai sesuai untuk disertakan

dalam buku bunga rampai ini. Dalam buku ini memang ada sebuah makalah yang membahas hubungan antara Tiongkok dan Malaka, namun ditulis oleh sarjana bukan Melayu.

Tahun 2005 adalah tahun peringatan pelayaran Cheng Ho yang ke-600. Berkaitan dengan itu diselenggarakan sejumlah seminar atau konferensi ilmiah bahkan perayaan di pelbagai tempat. Banyak buku tentang Cheng Ho telah diterbitkan, tetapi sebagian besar berbahasa China dan Inggris. Sementara buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia/Melayu kelihatannya masih sangat kurang. Mengingat pentingnya memperkenalkan Cheng Ho kepada para pembaca Indonesia/Melayu, terbitnya buku ini, menurut saya, akan memiliki makna yang sangat besar. Cheng Ho sendiri bukan hanya seorang tokoh sejarah tetapi juga sebuah legenda. Jadi, dibutuhkan kehati-hatian apabila kita hendak membahas atau memaparkan aktivitas-aktivitasnya.

Saya juga menyertakan sebuah artikel karya almarhum Profesor Hasan Muarif Ambary. Beliau meninggal dunia sekitar bulan Mei 2005. Menurut saya, makalah beliau sangat layak untuk dibaca. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ikah, istri almarhum Prof Hasan, yang telah mengizinkan saya untuk memuat tulisan beliau dalam buku ini.

Dalam buku ini saya tidak menggunakan satu istilah untuk merujuk negara Tiongkok dan orang Tionghoa. Saya membiarkan penulis dalam buku ini memakai istilah "China" yang mengacu pada negeri Tiongkok serta "Cina" yang mengacu orang Tionghoa. Saya mengambil patokan itu untuk tidak memaksakan pandangan saya terhadap masing-masing penulis. Selain itu, saya tidak mengubah ejaan Wade-Giles menjadi Pinyin selama penulisnya konsisten menggunakan satu jenis ejaan.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Pustaka LP3ES Indonesia yang bersedia menjalin kerja sama dengan saya dalam menerbitkan buku bunga rampai ini.

Leo Suryadinata

Laksamana Cheng Ho dan Penyebaran Islam

Sebuah Pengantar

Nama Laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Zheng He, The Ho, Sam Po (Sam Bao), Sam Po Kong (San Bao Gong), Sam Po Taijin (San Bao Daren), Sam Po Toa Lang (San Bao Daren), dan Sam Po Tai Kam (San Bao Taijian), sangat populer di kalangan orang-crang Tionghoa Asia Tenggara, khususnya generasi tua. Namun, pengetahuan mereka akan sosok dan peran Cheng Ho lebih banyak didasarkan pada cerita atau dongeng. Di samping itu, aktivitas Cheng Ho di Asia Tenggara dan di luar kawasan ini juga sangat kurang dikenal. Sebagian besar dari mereka yang bukan etnis Tionghoa kurang begitu memahami siapa sebenarnya tokoh sejarah dan legenda itu, bahkan banyak di antaranya yang tidak pernah mendengar atau mengetahui sama sekali nama Cheng Ho. Hal demikian mungkin disebabkan oleh "pengaruh" Perang Dingin yang menganggap Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sebagai salah satu negara komunis yang berbahaya. Dalam konteks Perang Dingin, apa pun yang berkaitan dengan Tiongkok selalu dipandang penuh curiga. RRT sendiri memang kerap membantu gerakan-gerakan komunis lokal di negara-negara Asia Tenggara yang antikomunis atau bukan komunis. Kecurigaan terhadap RRT dan semua hal yang terkait dengan China/Tionghoa juga berdampak luar biasa dalam penelitian mengenai sejarah Tiongkok dan pengaruhnya terhadap Asia Tenggara.

Usai Perang Dingin dan terbuka lebarnya pintu gerbang RRT, iklim penelitian pun turut berubah. Sarjana-sarjana di Asia Tenggara dan RRT mulai merasa memiliki kebebasan. Asia Tenggara

sendiri juga tengah dilanda dampak globalisasi dan arus demokratisasi. Banyak isu yang sebelumnya dianggap tabu untuk diperbincangkan atau diteliti kini mulai dikaji kembali secara lebih mendalam. Sekadar contoh, larangan beredar buku-buku tentang pengislaman Jawa atau kisah tentang beberapa Wali Sanga keturunan Tionghoa. Semua harus ditinjau dari satu sudut pandang, yaitu perspektif pemerintah yang berkuasa. Kebebasan akademis dan kebenaran dianggap tidak penting. Namun, dengan berakhirnya Perang Dingin dan bangkitnya RRT sebagai salah satu perekonomian raksasa telah mengubah semua keadaan itu.

Orang-orang di dunia Barat pun mengalihkan perhatian dengan meneliti RRT pada umumnya dan kebudayaan serta sejarah Tiongkok khususnya. Mulai banyak beredar buku tentang Naga Merah dan Negara Tengah (*Zhongguo* atau Tiongkok), dan laris terjual. Di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Gavin Menzies, mantan kapten kapal selam Angkatan Laut Kerajaan Inggris. Orang Inggris yang gemar pada sejarah pelayaran Cheng Ho itu, tetapi tidak paham bahasa Tionghoa, menerbitkan buku populer berjudul *1421: The Year China Discovered the World* pada 2002. Buku laris (*best seller*) sebanyak lebih dari satu juta eksemplar itu dicetak kembali dengan judul agak sedikit berbeda, *1421: The Year China Discovered America.* Kesimpulan di dalam buku itu sangat mengejutkan para pembacanya. Menzies menyebutkan bahwa armada-armada Armada Cheng Ho mendarat di Benua Amerika dan mengelilingi dunia jauh lebih awal ketimbang Ferdinand Magellan atau Christopher Columbus. Namun, banyak sejarawan tidak sependapat dengan dia. Sebagian dari mereka menganggap Menzies "sejarawan" amatir karena amat gegabah mencetuskan sebuah teori yang tidak masuk akal. Perdebatan tentang isi buku itu masih terus berlangsung hingga sekarang.

Apakah armada-armada Cheng Ho pernah mengunjungi Amerika bagian utara sebelum orang-orang Barat? Apakah armada Cheng Ho merupakan ekspedisi kali pertama yang mengelilingi dunia? Selain membahas buku Menzies, Profesor Richard Zakaria Leirissa dalam artikel di buku ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Sebagaimana diketahui, Menzies menggunakan bahan-bahan bukti antropologi, linguistik, biologi, peninggalan arkeologis, dan lain-lain untuk mendukung teori yang dibangun. Namun demikian, menurut Leirissa, yang

paling penting untuk disimak adalah peta-peta kuno yang dipergunakan Menzies sebagai sumber sejarah untuk mengonstruksi pelayaran armada-armada Cheng Ho pada tahun 1421-1423. Menurut Leirissa, dua peta kuno yang dibuat oleh Romo Mauro (1459) dan Piri Reis (1513) sangat esensial bagi teori Menzies mengenai pelayaran keliling dunia armada Cheng Ho itu. Menzies berpendapat bahwa pembuat kedua peta tersebut memperoleh informasi dari sumber Tiongkok, tetapi Leirissa menganggap bukti-bukti yang berhasil dikumpulkan Menzies masih belum konkret. Selain itu, menurut Leirissa, "tidak satu pun peta China yang dapat ditemukan hingga kini, kecuali peta-peta Kangnido dan Mao Kun" yang tidak mencakup informasi tentang Benua Amerika. Pendek kata, argumentasi Menzies mengenai peta-peta Barat yang dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber Tiongkok zaman Cheng Ho itu kurang meyakinkan dan perlu ditelaah lebih mendalam.

Walaupun masih banyak yang meragukan kesimpulan Menzies, nama dan pelayaran Cheng Ho makin dikenal di seluruh dunia. Banyak sarjana mulai mengkaji kembali sosok dan pelayaran Cheng Ho. Memang, selaku navigator cukup besar, nama Cheng Ho selama ini tidak mendapatkan tempat semestinya. Namun demikian, di dalam buku Menzies, perhatian mulai banyak dicurahkan selain terhadap tokoh itu juga pada sejarah Tiongkok dan hubungan Tiongkok dengan dunia luar. Kebetulan tahun 2005 bertepatan dengan tahun peringatan pelayaran Cheng Ho yang ke-600. Banyak aktivitas dilakukan di Tiongkok dan Asia Tenggara untuk memperingati peristiwa itu. Di daratan Tiongkok sendiri, misalnya, buku-buku tentang Cheng Ho dan pelayarannya dicetak dan terbit berlimpah. Bahkan, pemerintah RRT hendak menokohkan Cheng Ho sebagai simbol diplomasi damai. Namun, sebagian sarjana Barat masih ada yang menganggap Cheng Ho sebagai figur "neokolonialis", bahkan "imperialis." Pelayaran Cheng Ho dianggap penuh dengan aspek kekerasan dan bertujuan sama seperti bangsa Barat, yaitu menjajah Asia Tenggara. Akan tetapi, banyak sarjana Asia berpendapat sebaliknya. Dr Tan Ta Sen, misalnya, bersikukuh bahwa Cheng Ho bukan neokolonialis, karena selama berlayar tidak pernah menduduki sejengkal pun tanah orang, tidak punya koloni, dan juga tidak mengeruk kekayaan negeri lain untuk dibawa pulang ke Tiongkok.

Profesor A Dahana juga membahas pelayaran armada Cheng Ho dengan perspektif menarik. Dalam makalah berjudul "Tujuh Pelayaran Cheng Ho sebagai Diplomasi Kebudayaan", Dahana mengulas perjalanan karier Cheng Ho dimulai dari seorang pelayan biasa yang mengabdi pada salah satu keluarga pangeran Dinasti Ming hingga menjadi seorang pejabat tinggi berpangkat laksamana. Menurut Dahana, tujuh pelayaran di bawah pimpinan Cheng Ho dilatarbelakangi oleh ambisi Dinasti Ming untuk menunjukkan keperkasaan militer, keagungan budaya Tiongkok, dan keinginan memulihkan kembali hubungan Kekaisaran Tiongkok dengan negara-negara pembayar upeti di wilayah Selatan yang sempat terputus menjelang runtuhnya Dinasti Yuan. Hubungan Tiongkok dengan negara-negara di Selatan, menurut Dahana, tidak dapat disamakan dengan imperialisme dan kolonialisme Barat; Kekaisaran Ming tidak menjajah atau menempatkan tentara serta mengeksploitasi sumber daya alam wilayah-wilayah tersebut. Walaupun terkadang menggunakan jalan kekerasan, misalnya, ketika menangkap tokoh perompak Chen Zuyi dan menawan Raja Ceylon, cara yang biasanya dipakai Cheng Ho adalah diplomasi dan jalan damai. Menurut Dahana, "Cheng Ho bisa saja menggunakan kekuatan untuk memberlakukan sistem kolonialisme dan imperialisme di wilayah Laut Selatan. Akan tetapi, hal demikian tidak dilakukan karena dia paham kapan harus menggunakan kekuatan dahsyat itu". Pelayaran Cheng Ho, bagi Dahana, ibarat "misi diplomasi kebudayaan". Itu dibuktikan oleh berbagai petilasan di Nusantara yang memperlihatkan adanya percampuran budaya lokal, Islam, dan Tiongkok. Dahana juga mengatakan bahwa para negarawan zaman sekarang seharusnya belajar dari kearifan Cheng Ho yang tidak memaksakan sistem nilai Tiongkok terhadap negara-negara yang membayar upeti kepada Kekaisaran Tiongkok.

Dr Tan Ta Sen dalam makalah berjudul "Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming" juga membahas hubungan Dinasti Ming dengan negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Kerajaan Malaka. Menurut Tan, ada semacam kevakuman kuasa politik di kawasan Asia Tenggara dan Lautan Pasifik pada awal abad ke-15. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit yang sempat berjaya di kawasan itu sudah terpecah-belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Pengaruh mereka mulai meredup dan

hilang sama sekali. Begitu pula kekuasaan Arab dari Timur Tengah yang mengalami hal serupa. Pada periode itu, menurut Tan, hadir dua orang tokoh politik yang sangat cerdas, yaitu Parameswara dari Kerajaan Malaka dan Laksamana Cheng Ho. Keduanya saling memanfaatkan dan membantu. Kerajaan Malaka dan Dinasti Ming menjadi penguasa baru yang mampu mengisi kekosongan politik di rantau. Hasilnya, menurut Tan, Malaka dapat tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar. Demikian pula dengan kekuatan maritim Dinasti Ming. Menurut Tan, kedua tokoh itu – Parameswara dan Cheng Ho – memakai landasan falsafah serupa, yakni sepenuhnya memanfaatkan faktor geopolitik untuk memajukan kepentingan negeri masing-masing. Tan Ta Sen mengupas keunikan historis tersebut dari pelbagai sudut serta membedah bagaimana kedua tokoh politik itu melaksanakan misi masing-masing. Tan Ta Sen berasumsi bahwa Cheng Ho adalah aktor independen yang bisa menyusun dan menentukan agenda sendiri karena Kaisar Ming berada jauh di daratan Tiongkok dan tidak dapat memberi perintah atau keputusan langsung.

Pelayaran Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke wilayah Selatan tentunya memiliki pengaruh atau dampak cukup besar. Menurut catatan sejarah, Cheng Ho tidak saja mendirikan masjid di setiap tempat yang dikunjunginya tetapi juga sejumlah kelenteng. Doktor Johannes Widodo, sejarawan yang juga arsitek, membahas dampak pelayaran armada Cheng Ho di kota-kota pesisir Asia Tenggara dan menyimpulkan bahwa, "warisan terbesar Admiral Cheng Ho di Asia Tenggara adalah semangat kehidupan bersama secara damai antara penganut agama dan kelompok rasial yang berbeda-beda. Dia menjunjung tinggi sikap toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan melalui perdagangan dan pertukaran budaya. Hasilnya adalah percampuran yang harmonis, ikatan komunitas yang kuat, dan identitas yang unik dari komunitas yang hidup di seluruh Asia Tenggara." Widodo lebih lanjut mengatakan bahwa,

> Kaum Tionghoa yang berimigrasi dan menetap di berbagai tempat di Asia Tenggara, bersama-sama dengan penduduk setempat dan komunitas kosmopolitan yang berasal dari segala penjuru dunia adalah para pendiri kota-kota pesisir kita.

Mereka meletakkan pola dasar perencanaan kota dan mem-

bangun banyak elemen primer kota, serta menciptakan identitas unik di Tanah Air mereka yang baru. Widodo menyimpulkan,

> Mereka menjadi pribumi di tanah itu, dan menyerap elemen-elemen budaya dan arsitektur setempat, dan mencampurkannya ke dalam warisan asli yang mereka miliki sebelumnya. Campuran baru dalam rupa karya arsitektur, makanan, desain tekstil, desain produk, bahasa, bahkan ritual mereka bentuk secara laras dan indah.

Menurut saya, apa yang diperlihatkan oleh Johannes Widodo adalah suatu pertukaran budaya secara damai, bukan benturan kebudayaan atau *clashes of civilizations* yang sering kali terjadi di kawasan lain. Pembahasan Widodo sangat menarik dan bukti-bukti pengaruh Tionghoa dalam kebudayaan Asia Tenggara pun meyakinkan. Namun, apakah semua itu berlangsung di zaman Cheng Ho atau sesudahnya, mungkin perlu dikaji lebih lanjut.

Dewasa ini, penyebaran Islam dan peran Cheng Ho dalam islamisasi di Indonesia mulai memperoleh perhatian cukup besar. Itu merupakan sebuah topik yang sangat tabu untuk dibicarakan pada zaman Orde Baru. Namun, setelah tumbangnya rezim Soeharto, topik itu mulai dikupas dan dibahas oleh banyak sarjana Indonesia. Profesor Hasan Muarif Ambary, misalnya, pernah mengajukan sebuah makalah menarik mengenai penyebaran Islam di Nusantara. Ambary memilah makalahnya menjadi dua bagian. Bagian pertama tentang penyebaran Islam di Nusantara dan bagian kedua mengenai peran Cheng Ho. Argumentasi di bagian pertama makalahnya didasarkan pada penelitian Ambary sendiri, sedangkan argumentasi di bagian kedua didasarkan pada hasil penelitian Kong Yuanzi, profesor yang mengajar di Universitas Peking. Ambary mengemukakan pendapat bahwa penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui rangkaian peristiwa prosesual yang tidak sama, mula-mula di Sumatera kemudian Jawa. Menurut Ambary, "penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama ini, baik sebagai doktrin maupun unsur budaya masyarakat muslim. Proses ini melalui berbagai *alur kedatangan, rentang waktu*, dan rangkaian *proses sosialisasi* di wilayah yang menjadi sasaran penyebarannya di Indonesia".

Berbeda dengan pendapat beberapa ahli yang pernah mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Arab melalui

India, Hasan Muarif Ambary berpendapat bahwa islamisasi di Nusantara melalui kontak di antara komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir (termasuk musafir China) yang telah menjadi muslim dan berintegrasi dengan masyarakat Nusantara. Kontak itu menumbuhkembangkan komunitas-komunitas Islam di Nusantara, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Ambary juga mengemukakan pendapat tentang bagaimana Islam bersikap terhadap hukum adat. "Islam dapat menerima kaidah-kaidah adat setempat sepanjang hal ini tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar Islam". Dia juga menyatakan bahwa penyiaran serta sosialisasi Islam di Nusantara berlangsung melalui, "cara-cara kultural dan damai, sehingga tidak mengherankan Islam disiarkan melalui media dakwah seperti wayang kulit. Pada masa-masa awal perkembangannya, islamisasi ditandai dengan konversi keislaman terhadap para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan pusat penyebaran agama Islam di wilayah masing-masing".

Pada bagian kedua, Ambary menerima kehadiran Cheng Ho di Indonesia dan mencoba "meletakkan" peran laksamana muslim ini dalam penyebaran Islam. Dengan panjang lebar Ambary menceritakan riwayat dan legenda Cheng Ho di Jawa, terutama di Kota Semarang, serta bagaimana Cheng Ho dan pembantunya yang bernama Wang Jinghong mengislamkan komunitas setempat. Karena masih banyak pihak yang memperdebatkan kedatangan Cheng Ho di Semarang, Ambary menyitir argumentasi Kong Yuanzi tentang kemungkinan datangnya Cheng Ho di kota pesisir itu. Selain itu, Ambary juga berkisah tentang makam Cheng Ho di Nanking. Bagian kedua dari makalahnya itu memang sangat berguna bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Cheng Ho, namun Ambary agak kurang berhasil mengintegrasikan bagian itu dengan bagian pertama makalahnya.

Artikel yang ditulis Profesor Leo Suryadinata juga membahas kehadiran Cheng Ho di Semarang dan pengislaman Jawa. Mirip makalah Ambary, Suryadinata juga mengulas teori mengenai kedatangan Cheng Ho di Semarang. Suryadinata menggunakan sumber-sumber Tionghoa dan lokal yang mencatat pelayaran armada-armada Cheng Ho. Namun, di dalam sumber-sumber Tiongkok tidak ada satu pun catatan mengenai Semarang, hanya

sumber Tionghoa lokal saja yang menceritakan kedatangan Cheng Ho di Semarang, dan banyak yang berpendapat hal itu mungkin lebih bersifat legenda daripada sejarah. Sumber berbahasa Tionghoa memang tidak mencatat Cheng Ho dan bawahannya pernah berdakwah dan menyebarkan Islam di Nusantara, kecuali catatan tentang adanya *enclave* Muslim-Tionghoa ketika armada Cheng Ho tiba di Nusantara. Ada peneliti yang melontarkan pernyataan bahwa tidaklah logis bila Laksamana Cheng Ho sebagai seorang muslim sama sekali tidak melakukan aktivitas keagamaan di negeri seberang. Bukti-bukti sejarah sering kali memperlihatkan bahwa banyak peninggalan yang berhubungan dengan Cheng Ho justru bersifat islami. Namun, kini yang bertebaran lebih banyak legenda tentang Cheng Ho. Jadi, Cheng Ho sebagai tokoh sejarah dan legenda sulit dipisahkan; karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Drs Sumanto Al Qurtuby juga meneliti pengaruh Tiongkok terhadap islamisasi Nusantara, terutama Jawa, antara abad ke-15 dan ke-16. Pada 2003, Sumanto menerbitkan buku berjudul *Arus Islam Jawa Cina*. Di dalam buku yang sangat menarik itu, dia mencoba mengembangkan teori-teori tentang pengislaman Indonesia (Jawa) yang kebanyakan menganggap Islam datang langsung ke Indonesia dari negeri Arab atau India melalui orang-orang Arab. Sumanto berpendapat bahwa selain arus dari Arab dan India, arus dari daratan Tiongkok tidak bisa diabaikan. Dia mengajukan sebuah argumentasi, sebagaimana pernah dikemukakan MO Parlindungan dan Slamet Muljana, bahwa Tiongkok dan Tionghoa juga memiliki kontribusi dalam islamisasi Jawa. Beberapa bukti digunakannya untuk mengembangkan argumentasi itu, antara lain situs, *oral history*, dan sejarah lokal. Buku karangan Sumanto memang cukup kontroversial, dan banyak bukti yang berhasil dikumpulkannya masih dapat diperdebatkan. Walaupun demikian, hal yang mungkin tidak bisa disangkal adalah pengaruh muslim Tiongkok/Tionghoa dalam islamisasi Jawa dan kebudayaan Islam di Jawa yang sarat dengan unsur ketionghoaan.

Dalam makalah yang disertakan dalam buku ini, Sumanto meringkas argumentasi yang pernah dituangkan dalam bukunya itu. Selain itu, dia juga menegaskan bahwa pengaruh Tionghoa masih kelihatan jelas hingga sekarang. Bahkan, dewasa ini muncul sejumlah kelompok yang hendak menghidupkan kembali,

misalnya, teater dan drama bercorak kebudayaan campuran itu. Dalam makalah di buku ini, Sumanto membuka lembaran sejarah baru Indonesia setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit serta bangkitnya negara-negara Islam. Sumanto menemukan data sangat relevan dengan hal itu di dalam buku Pramoedya Ananta Toer berjudul *Arus Balik: Sebuah Epos Panca Kejayaan Nusantara di Awal Abad ke-16.* Sumanto menggunakan buku Pramoedya itu untuk membuktikan bahwa pengaruh Tionghoa sangat kuat, dan orang-orang Tionghoa serta pribumi bersatu-padu dalam usaha memperkuat negara-negara di Nusantara. Sumanto memahami bahwa itu merupakan buku roman sejarah, bukan sejarah. Kendati bahan-bahan sumbernya tidak diketahui, Sumanto tetap menggunakan roman sejarah sebagai bukti sejarah untuk memperkuat argumentasinya. Hal demikian mungkin sulit diterima oleh para sejarawan yang lebih menitikberatkan pada dokumen-dokumen sejarah.

Buku ini juga melampirkan cuplikan dokumen *Tuanku Rao* yang kontrovesial itu. Karena sangat dikenal dan juga banyak dibahas, saya menyertakannya sebagai sumber rujukan yang ditempatkan pada bagian Lampiran. Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Baduraman Dorpi, ahli waris MO Parlindungan, yang telah mengizinkan saya untuk memuat dan menerbitkan kembali dokumen tersebut.

Leo Suryadinata

Daftar Isi

Prakata vii

Kata Pengantar ix

1. Pelayaran Keliling Dunia Armada Zheng He 1
   Komentar Atas Buku Gavin Menzies
   RZ Leirissa

2. Apakah Zheng He Memang Bermaksud
   Menjajah Asia Tenggara? 12
   Tan Ta Sen

3. Tujuh Pelayaran Cheng Ho
   sebagai Diplomasi Kebudayaan, 1405-1433 27
   A Dahana

4. Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming 43
   Sebuah Tinjauan Ulang
   Tan Ta Sen

5. Admiral Cheng Ho dan Kota-kota Pesisir
   di Asia Tenggara 56
   Johannes Widodo

6. Laksamana Cheng Ho dan Peranannya
   dalam Penyebaran Islam di Nusantara 75
   Hasan Muarif Ambary

7. Zheng He, Semarang dan Pengislaman Jawa 88
Antara Sejarah dan Legenda
Leo Suryadinata

8. Sino-Javanese Muslim Culture 105
Menelusuri Jejak Cheng Ho di Indonesia
Sumanto Al Qurtuby

Lampiran
Peranan Orang-orang Tionghwa/Islam/Hanafi
di dalam Perkembangan Agama Islam 133
di Pulau Djawa, 1411-1564

Indeks 158

1

Pelayaran Keliling Dunia Armada Zheng He

Komentar atas Buku Gavin Menzies

Richard Zakaria Leirissa

Gavin Menzies, mantan perwira kapal selam Angkatan Laut Kerajaan Inggris, menggunakan sejumlah peta kuno sebagai sumber sejarah untuk mengonstruksi perjalanan keliling dunia armada Zheng He yang dikirim Kaisar Zhu Di (Yong Le, memerintah 1402-1424) dari Dinasti Ming antara tahun 1421-1423.

Selain peta-peta kuno, Menzies juga memakai berbagai macam bahan, seperti bukti-bukti antropologis, linguistik, biologis, dan arkeologis, untuk mendukung teorinya. Bahan-bahan tambahan sedemikian banyak itu, kecuali DNA yang kronologinya tidak pasti, sangatlah penting bagi pembuktian teori yang dia bangun. Namun demikian, saya tidak mempermasalahkan bahan-bahan tambahan itu dalam makalah ini. Saya hanya akan membicarakan penggunaan peta kuno yang digunakan Menzies sebagai bahan pembuktian, karena peta-peta ini dapat memberi petunjuk jelas tentang ke mana dan di mana saja armada-armada Cina itu. Ada beberapa peta kuno yang sekarang tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum seluruh dunia yang digunakan Menzies untuk mengonstruksi pelayaran keliling dunia armada-armada tersebut. "Pendapat saya mengenai pelayaran-pelayaran Cina selama tahun-tahun yang terlupakan antara tahun 1421 dan 1423 terutama didasarkan pada otentisitas peta-peta Kangnido, Piri Reis, Jean Rotz, Cantino, Waldseemuller, dan Pizzigano" (hal. 449). Dalam

tulisan ini saya hanya menitikberatkan perhatian pada dua peta kuno saja, yaitu peta-peta yang dibuat oleh Romo Mauro (1459) dan Piri Reis (1513). Kedua peta itu sangat esensial bagi teori Gavin Menzies yang mengupas pelayaran keliling dunia armada-armada Zheng He.

Selain tidak mempersoalkan otentisitas peta-peta tersebut, saya bergantung sepenuhnya pada pendapat para pakar. Saya juga tidak bermaksud membicarakan aspek kartografis dari peta-peta yang digunakan Menzies karena saya tidak memiliki pengetahuan mengenai hal itu. Saya hanya akan mempelajari asumsi yang dikemukakan Menzies bahwa Romo Mauro dan Piri Reis membuat peta berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pembuat peta China yang berlayar bersama armada-armada Zheng He mengelilingi dunia antara tahun 1421 dan 1423. Saya menilai hal itu sangat mendasar karena peta-peta kuno yang diduga dibuat oleh para pembuat peta yang menyertai pelayaran armada-armada China itu sampai hari ini tidak dapat ditemukan kembali. Sebagian besar sumber sejarah mengenai pelayaran armada-armada tersebut sudah dimusnahkan oleh Dinasti Qing (penerus Dinasti Ming) sekitar pertengahan abad ke-17, sebagai satu upaya untuk mencegah terjalinnya hubungan (dagang) China dengan dunia luar. Sesungguhnya, perdagangan luar negeri sudah dilarang di China semenjak 1436, jauh sebelum pemusnahan sumber-sumber sejarah itu. Tanpa sumber sejarah yang "lengkap", tidak mengherankan bila kegiatan maritim amat luar biasa itu tidak tercantum dalam buku-buku sejarah, bahkan dalam kesadaran sejarah orang-orang China.

Armada-armada China dipimpin oleh Zheng He, kasim agung yang paling dipercayai Kaisar Zhu Di. Selain memegang armada sendiri, Zheng He juga mengoordinasi empat armada lainnya. Dia memerintahkan mereka untuk mengarungi lautan luas dan membuat peta wilayah-wilayah yang ditemukan. Setiap armada rata-rata terdiri dari 100 kapal layar raksasa dengan ukuran panjang masing-masing sekitar 150 meter. Masing-masing armada mengangkut ribuan pelaut, pembuat peta, dokter, tamu, pedagang, pelacur, dan tentara. Laksamana yang memimpin armada-armada tersebut ialah Hong Bao, Zhao Man, Zhou Wen, dan Yang Qing. Mereka berangkat dan meninggalkan Beijing pada Maret 1421, berlayar menuju Malaka dan Calicut, menyeberangi Samudera

Hindia, dan menelusuri pantai timur Afrika. Jalur tersebut telah lama dikenal oleh orang China yang selama berabad-abad berlayar dan berdagang di daerah-daerah itu. Beberapa peninggalan orang China, misalnya sutera dan tembikar, ditemukan oleh orang-orang Eropa yang datang ke tempat-tempat itu pada abad ke-16. Bukti-bukti linguistik dan lainnya juga menunjuk pada kehadiran orang-orang China di beberapa kota pelabuhan itu. Gavin Menzies menyebut dua peta kuno China sebagai bukti bahwa orang China telah lama mengenal jalur perdagangan itu, yaitu peta Kangnido (1403) dan peta Mao Kun, bagian dari peta Wu Pei Chi – dokumen sangat penting yang luput dari aksi pemusnahan sumber-sumber sejarah pada zaman Dinasti Qing. Menzies mencatat,

> Peta Mao Kun merupakan bagian dari sebuah peta yang lebih besar, yaitu peta Wu Pei Chi. Bagian dari peta yang masih tertinggal yaitu peta Mao Kun – yang tidak seorang pun mengetahui seberapa besar peta aslinya – berbentuk lembaran sepanjang 6.4 meter dan dihiasi ratusan nama pelabuhan, garis-garis pantai yang penting, arah yang harus ditempuh, serta jarak di antaranya. Sebagian orang yakin bahwa peta itu dibuat tahun 1422 berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan dibawa pulang oleh armada-armada Zheng He (hal. 118).

Namun demikian, peta Mao Kun hanya mencantumkan jalur-jalur pelayaran orang Cina yang melintasi Samudera Hindia dan Laut China Selatan, sedangkan peta Kangnido tidak mengandung bukti kuat tentang pelayaran keliling dunia armada-armada itu. Untuk membuktikan adanya pelayaran armada-armada Cina ke Samudera Atlantik dan Samudera Pasifik, Menzies kemudian menggunakan peta-peta kuno lain yang tidak dibuat oleh orang China. Dua di antaranya berasal dari Romo Mauro dan Piri Reis.

Menurut Menzies, tiga dari empat armada di bawah pimpinan Hong Bao, Zhou Man, dan Zhou Wen, mengelilingi Tanjung Harapan di Benua Afrika. Sedangkan armada keempat yang dipimpin Yang Qing berputar kembali menjelajahi Samudera Hindia (hal. 361-380).[1] Menzies mengonstruksi jalur pelayaran ketiga armada pertama tersebut sebagai berikut. Arus dari Tanjung Harapan mendorong ketiga armada untuk berlayar

---

[1] Armada ini diberi tugas mengumpulkan data dan mengukur garis bujur dengan memperhatikan kurva yang terbentuk berdasarkan gerhana bulan.

menelusuri dan menjelajahi pantai barat Afrika hingga tiba di Kepulauan Cape Verde. Dari kepulauan ini, mereka menyeberangi Samudera Atlantik. Untuk membuktikan bahwa ketiga armada berhasil sampai di Samudera Atlantik, Menzies membeberkan sebuah peta kuno buatan Romo Mauro, salah seorang pembuat peta yang tersohor di Venesia, Italia. Seperti kebanyakan peta sezaman, peta kuno tersebut adalah sebuah karya seni penuh berisi catatan dan gambar kapal-kapal laut raksasa yang saat itu belum dikenal di Eropa (hal. 123-125).

Gavin Menzies, berdasarkan pengalamannya sebagai mantan komandan kapal selam, menulis bahwa armada-armada China itu juga didorong oleh arus yang bergerak berlawanan arah dari Kepulauan Cape Verde menuju Amerika Selatan kemudian berbalik ke timur menuju Tanjung Harapan. Dengan merujuk peta kuno tahun 1513 yang dibuat oleh Piri Reis, Menzies menyimpulkan bahwa armada-armada tersebut akhirnya tiba di sebuah tempat yang sekarang dinamakan Patagonia (hal. 145, 148). Dengan menggunakan peta yang sama Menzies menunjukkan bahwa dua armada di bawah pimpinan Hong Bao dan Zhou Man telah berlayar jauh lebih ke selatan (hal. 146, 148, 178). Sementara armada ketiga yang dipimpin Zhou Wen berlayar ke arah utara dari Paraguay untuk menjelajahi Amerika Utara dan Kutub Utara, kemudian berbelok ke timur menyusuri wilayah utara Rusia dan kembali di Beijing pada 1423 (hal. 279-357).

Hong Bao dan Zhou Man terus melanjutkan pelayaran ke arah selatan, bahkan sampai ke lingkaran Antartika. Tujuan mereka, menurut Menzies, adalah mencari sebuah bintang yang dapat dipergunakan untuk menuntun mereka dalam pelayaran di wilayah selatan khatulistiwa. Orang-orang asal negeri China yang berlayar di wilayah utara khatulistiwa biasanya menggunakan bintang Polaris sebagai pemandu. Namun, bintang Polaris tidak dapat dilihat bila kapal-kapal berlayar terlampau jauh di wilayah selatan khatulistiwa. Menurut perhitungan Menzies, sebelum memasuki lingkaran Antartika, Hong Bao dan Zhou Man pasti telah sampai di Kepulauan Falken tempat mereka menemukan bintang Canopus. Bintang sangat terang itu hanya dapat diungguli oleh bintang Venus, dengan warna kekuningan yang mudah terlihat dari setiap sudut mana pun di wilayah selatan khatulistiwa. Bintang itu, sekali lagi menurut perhitungan Menzies, terletak pada 52º 40" Lintang

Selatan, dan kemudian digunakan oleh orang-orang China untuk menghitung garis lintang (hal. 161-163). Namun, armada-armada itu perlu mencari bintang lain yang dapat menuntun mereka dalam pelayaran. Untuk itu mereka harus berlayar ke lingkaran Antartika agar dapat menemukan sebuah bintang yang tepat berada di angkasa Kutub Selatan. Tugas mencari dan menemukan bintang itu diserahkan kepada Hong Bao, sedangkan armada Zhou Man melanjutkan perjalanan melintasi Samudera Pasifik untuk menjelajahi sebuah benua yang sekarang dinamakan Australia.

Menzies menyimpulkan bahwa armada-armada China itu berlayar jauh sampai ke sebuah selat – kelak dikenal sebagai Selat Magelhaes – sembilan puluh enam tahun sebelum orang Eropa pertama (Magelhaes) "menemukannya". Dari Samudera Pasifik, Hong Bao meneruskan pelayaran ke arah selatan menuju lingkaran Antartika. Mereka tiba di Antartika pada 10 Januari 1422 dan, menurut Menzies, para pembuat peta yang ikut serta dalam armada Hong Bao pasti telah melihat Crucis Alpha – bintang paling terang dari gugus perbintangan Orion – yang mereka cari selama itu (hal. 178, 181). Namun, Menzies tidak dapat menunjukkan bukti kuat mengenai pelayaran armada itu ke lingkaran Antartika, selain memperkirakannya sebagai bagian dari peta Piri Reis yang menggambarkan hal ini. Untuk menentukan posisi bintang-bintang tahun 1422, Menzies menggunakan sebuah perangkat lunak komputer yang dinamakan "The Stary Night". Menurut Menzies, bintang Crucis Alpha amat diperlukan orang-orang China untuk berlayar ke wilayah selatan khatulistiwa.

Armada Hong Bao melanjutkan perjalanan dari Antartika menuju Samudera Atlantik masuk ke Samudera Pasifik dengan panduan bintang Canopus. Mereka akhirnya sampai di Benua Australia. Karena peta Piri Reis tidak mencakup Australia, dan untuk membuktikan armada-armada Hong Bao dan Zhou Man menjelajahi dan membuat peta wilayah Australia, Menzies kemudian menggunakan peta Jean Rotz (1524), salah seorang pembuat peta yang selalu mempersembahkan beberapa karya dalam bentuk buku kepada Raja Inggris. India, Asia Tenggara, pantai China, dan Australia, tercantum dalam peta itu. Bahwa peta Jean Rotz (dan Piri Reis) berdasarkan peta lebih tua buatan orang Cina, Gavin Menzies mengatakannya sebagai berikut,

> Peta-peta aslinya hanya mungkin dibuat oleh mereka yang mempunyai pengetahuan mendalam mengenai garis-garis pantai Samudera Hindia, China, dan Indochina. Oleh sebab itu, pasti bukan orang-orang Portugis, karena walaupun peta Rotz dibuat setelah Magelhaes mengelilingi dunia, baik Magelhaes maupun para penjelajah Portugis yang menyusulnya tidak berada cukup lama di pesisir China untuk bisa membuat peta-peta sedemikian akurat (hal. 186, 189).

Setelah mendeskripsikan pelayaran keempat armada China itu, Gavin Menzies menarik kesimpulan sebagai berikut,

> Setelah mengetahui bahwa Vasco da Gama bukan orang pertama yang tiba di India melalui Tanjung Harapan, bahwa bukan Christopher Columbus yang menemukan Amerika, bahwa Magelhaes bukan orang pertama yang mengelilingi dunia, dan bahwa Australia telah ditemukan tiga abad sebelum Kapten Cook, dan Antartika telah ditemukan empat abad sebelum orang Eropa pertama menemukannya, bisa membangkitkan rasa kecewa, bahkan guncangan, bagi mereka yang menyanjung para penjelajah yang berani dan cekatan itu, **tetapi peta-peta Kangnido, Pizzigano, Piri Reis, Jean Rotz, Cantino, dan Waldseemuller tidak dapat dibantah adalah otentik. Peta-peta itu mengandung informasi yang hanya bisa diperoleh para kartografer yang berada di armada-armada Cina sebelumnya** (hal. 546, huruf tebal diberikan oleh penulis).

Karena tidak satu pun peta China dapat ditemukan hingga kini, kecuali peta Kangnido dan peta Mao Kun, lantas bagaimana para pembuat peta Eropa zaman penjelajahan bisa memperoleh informasi tentang peta-peta yang dibuat oleh para pembuat peta yang mengikuti pelayaran armada-armada Zheng He? Menarik untuk disimak bagaimana Gavin Menzies menjawab pertanyaan itu. Saya sendiri berusaha memusatkan perhatian pada peta Romo Mauro tahun 1459 dan peta Piri Reis tahun 1513. Saya hanya memilih peta-peta itu karena keduanya senantiasa disebut-sebut dalam buku Menzies sebagai bahan pembuktian pelayaran keliling dunia armada-armada Cina. Saya juga akan menyinggung selintas "peta dunia tahun 1428" yang cukup misterius itu.

Peta Dunia Romo Mauro (1459)

Romo Mauro, rohaniwan asal Venesia, adalah kartografer terkenal pada zamannya. Pada 1459, dia membuat sebuah peta dunia yang kemudian dipersembahkan kepada Raja Portugal

Alfonso V. Sayangnya, peta itu tidak diketahui keberadaannya hingga sekarang. Pada tahun yang sama, Romo Mauro membuat salinan peta tersebut untuk diserahkan kepada seorang bangsawan dari Venesia. Namun, dia meninggal dunia sebelum salinan peta itu diselesaikannya. Andrea Bianco, asisten Romo Mauro, melanjutkan pembuatan peta itu. Peta tersebut kelak ditemukan kembali di Biara Murano dan sekarang disimpan di Bibliotheca Nazional Marziana, Venesia. Menzies mengatakan bahwa peta itu adalah "peta dunia yang pertama dibuat semenjak zaman imperium Romawi" (hal. 122). Penggambaran Tanjung Harapan tampak sangat akurat. Bahwa Romo Mauro mengetahui ada sejumlah kapal raksasa berhasil mengelilingi Tanjung Harapan, menurut Menzies, dibuktikan oleh setidak-tidaknya tiga hal. Pertama, sebuah catatan yang ditulis di lokasi dekat Tanjung Harapan sebagai berikut,

> Sekitar tahun 1420, sebuah kapal atau *jung* datang dari India dan berlayar tanpa henti di Samudera Hindia melewati 'kepulauan Pria dan Wanita', didorong oleh arus hingga mencapai Tanjung Diablo (Tanjung Harapan) dan melampaui Kepulauan Verde dan kepulauan yang tidak dikenal (atau gelap) menuju ke barat dan barat-laut selama 40 hari, tidak menemukan apa-apa kecuali langit (hal. 122).

Bukti kedua adalah gambar sebuah *jung* China yang sangat mirip dengan *jung* armada-armada Zheng He (lebar dan berhaluan segi empat). Bukti ketiga adalah sebuah catatan yang ditulis di tengah-tengah Samudera Hindia yang menyatakan bahwa, "kapal-kapal atau *jung-jung* yang melayari lautan mempunyai tiga tiang, ada yang bisa dinaikturunkan, dengan 40 hingga 60 kamar untuk para pedagang" (hal. 122).

Muncul sebuah pertanyaan, bagaimana Romo Mauro bisa memperoleh informasi mengenai peta-peta China itu karena dia sendiri tidak pernah meninggalkan Italia. Secara kebetulan Menzies menemukan sebuah dokumen Portugis abad ke-15 yang menyatakan bahwa Romo Mauro pernah berbicara dengan "seorang yang dapat dipercaya". Menzies menyimpulkan bahwa orang yang dimaksud ialah Nicolo daConti (1395-1469) "yang hidup sezaman dengan Romo Mauro (1385-1459), keduanya berasal dari Venesia, dan keduanya terlibat dalam kegiatan eksplorasi dan dokumentasi pelayaran-pelayaran" (hal. 123). Ada

beberapa buku berisikan informasi tentang Nicolo daConti, karena itu boleh dikatakan tokoh ini benar-benar ada. Kemungkinan besar dia pulang kembali ke Italia pada 1424 setelah berlayar mengarungi samudera bersama orang-orang Cina selama tiga tahun. Namun demikian, ada dua versi mengenai pengalamannya berlayar mengelilingi dunia dan pengaruhnya terhadap peta yang dibuat oleh orang Eropa.

Versi pertama adalah kisah tentang seorang pedagang bernama daConti yang pergi ke Iskandariah pada 1414. Di tempat itu dia didesak oleh Sultan Mamluk untuk memeluk agama Islam dan menikahi seorang perempuan muslim. Dia kemudian bertolak ke Calicut dan bersama istri diperbolehkan menumpang salah satu kapal armada Cina pada 1421. Dia berkelana mengelilingi dunia. Tiga tahun kemudian dia merapat di Venesia, Italia. Paus Eugenius IV mengampuninya, dan dia kembali memeluk agama Katolik. Namun, dia diharuskan menceritakan seluruh pengalamannya kepada Poggio Bracciolini, sekretaris Paus, yang kemudian menulis dan menerbitkan sebuah buku tentang pelayaran daConti pada 1434 (*The Travels of Nicolo daConti*) (hal. 115-118, 125). Menzies menyimpulkan bahwa Romo Mauro pasti mengenal dan memperoleh sejumlah informasi dari Nicolo daConti (dan barangkali juga sebuah peta Cina) untuk membuat peta sendiri pada 1459.

Versi kedua tidak menyangkut Poggio Bracciolini, tetapi Dom Pedro, saudara Henry "Sang Navigator" dari Portugal. Menurut versi itu (hal. 396-399), Dom Pedro adalah orang yang berusaha membawa pulang daConti. Untuk menjaga kerahasiaan peristiwa itu, dia memberi nama samaran "Bartholomew of Florence" kepada daConti. Dom Pedro memerintahkan Alberto Sarteano, salah seorang padri Fransiskan terkenal, untuk menjemput daConti dari tempat persembunyiannya di Kairo. DaConti dijanjikan akan mendapat pengampunan. Berkat bantuan Romo Mauro, demikian ceritanya, Dom Pedro berhasil mendapatkan sebuah peta dunia yang dibawanya kembali ke Portugal pada 1428. Begitulah kemunculan "peta dunia 1428" yang misterius itu, yang hingga sekarang masih belum dapat ditemukan.

Menurut versi itu, seorang kartografer lain bernama Paulo Toscanelli (1397-1482) juga memperoleh informasi langsung dari daConti. Dia kemudian melukis sebuah peta dunia berdasarkan

cerita-cerita daConti dan menyerahkannya kepada Christopher Columbus. Toscanelli meneruskan informasi yang diperoleh dari daConti kepada seorang kartografer lain bernama "Behain of Bohemia" (1459-1507), yang akhirnya juga melukis sebuah peta dunia pada 1492. Peta terakhir itu jelas-jelas memperlihatkan sebuah jalur pelayaran yang kelak dikenal dengan nama Selat Magelhaes. Menurut Menzies, Magelhaes sendiri pernah melihat peta tersebut sebelum berlayar ke Samudera Pasifik.

Peta Dunia Piri Reis (1513)

Peta ini dibuat oleh seorang berkebangsaan Turki bernama Piri Reis, salah satu laksamana angkatan laut Turki zaman Sultan Salim (memerintah 1512-1520) dan Sultan Suleiman (memerintah 1520-1566). Nama aslinya ialah Muhiddin Piri. Reis adalah gelar laksamana dalam bahasa Turki. Dia dilahirkan di Galipoli (Dardanela) sekitar tahun 1465 dan meninggal dunia – karena dipancung atas perintah sultan – pada usia 90 tahun (1554). Peta yang dia buat ditemukan kembali pada 1929, ketika Istana Topkapi Serai, Istambul, tengah direnovasi untuk dijadikan museum. Di museum itu pula peta tersebut kemudian disimpan. Peta itu merupakan sebuah karya seni tinggi yang penuh dengan aneka gambar binatang, orang aneh, dan catatan-catatan dalam bahasa Turki. Uniknya, nama Piri Reis sendiri ditulis dengan huruf Arab. Tanggal yang tercantum dalam peta itu juga bertuliskan Arab, 919 H atau 1513 Masehi menurut kalender umum. Sebuah catatan dalam peta itu berbunyi "[Peta ini dilukis] ... berdasarkan sekitar 20 peta lain dan peta dunia ... yang menggambarkan secara geometris wilayah-wilayah Sint, Hint, dan Cin [Cina] ... dengan memadukan peta-peta tersebut dalam satu skala, maka dihasilkanlah peta ini" (hal. 181).

Gavin Menzies yang memercayai itu dibuat berdasarkan atau mengacu, antara lain, peta yang dibuat para pembuat peta yang mengikuti pelayaran armada Zheng He, menggunakannya sebagai bukti untuk mendeskripsikan pelayaran armada Hong Bao melalui Selat Magelhaes dan pelayaran Zhou Man ke lingkaran Antartika (hal. 178-179; 182). Dalam secarik catatan di peta itu, Piri Reis mengatakan bahwa peta itu khusus dibuat untuk memenuhi pesanan Christopher Columbus. Walaupun Gavin Menzies

meyakini bahwa peta-peta Portugis, termasuk peta Columbus, dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh dari peta-peta buatan orang Cina yang berlayar mengikuti armada-armada Zheng He, Piri Reis yang tidak mengetahui hal itu pasti tidak akan menyebut-nyebut orang Cina dalam catatan di peta yang dia buat. Karena itu, tanpa disertai bukti kartografis lainnya, dasar argumentasi Menzies bahwa peta buatan Piri Reis itu mengacu pada peta-peta Cina tentunya tidak terlalu kuat.

Hingga sekarang diskusi mengenai akurasi peta Piri Reis masih terus berlanjut. Orang pertama yang percaya bahwa peta itu memang menampilkan dengan tepat seluruh wilayah Antartika adalah CH Habgood dalam buku berjudul *Maps of the Ancient Sea Kings* (New York: Chilton Books 1955). Erich von Daniken mengikutinya dengan buku *Chariots of the Gods* (diterjemahkan oleh M Heron, Souvenir, 1969). Kedua penulis mengetahui bahwa peta Piri Reis dibuat berdasarkan atau mengacu pada peta-peta yang ada sebelumnya, namun pandangan mereka tentang bagaimana peta yang asli dibuat agaknya terlampau berlebihan. Habgood berpendapat bahwa peta-peta asli tersebut sudah ada sejak zaman sebelum Firaun (Mesir), sementara von Daniken amat sangat yakin bahwa peta-peta asli itu dibuat oleh makhluk luar angkasa. Keyakinan Habgood mengenai ketepatan peta Piri Reis ternyata diikuti banyak kalangan.

Namun demikian, pendapat yang berseberangan juga memiliki banyak pendukung. Pandangan Habgood dikritik dengan sangat tajam oleh GC McIntosh dalam buku *The Piri Reis Map of 1513* (University of Georgia Press, 2000). Dengan memanfaatkan kepakarannya sebagai kartografer, McIntosh dapat memperlihatkan dengan gamblang bagaimana Habgood telah memanipulasi geografi dengan cara menggabungkan kepercayaan orang awam akan adanya sebuah benua di wilayah selatan yang sangat lazim di masa lampau dengan laporan-laporan para penjelajah Portugis (antara lain Amerigo Vespuci) tentang bagian paling selatan dari ujung selatan Amerika Selatan sehingga menciptakan citra sebuah benua besar yang dinamakan Antartika. Padahal, menurut GC McIntosh, apa yang diperlihatkan Piri Reis dalam peta itu sesungguhnya adalah bagian paling selatan wilayah Amerika Selatan, bukan Antartika.

Sebagai kesimpulan, Nicolo daConti mungkin saja telah memberi informasi tentang kartografi orang-orang China kepada

para pembuat peta Eropa pada zaman penjelajahan. Namun, masih tersisa dua masalah yang cukup "mengganggu". *Pertama*, adanya dua versi mengenai peran Nicolo daConti (versi Bracciolini dan versi Dom Pedro). Kita barangkali perlu mengkaji ulang semua sumber sejarah yang dipergunakan Menzies, seperti karya-karya Poggio Braccciolini[2], FM Rogers[3], Gustavo Uzilieli[4], W Sensburg[5], Arnold J Pomerans[6], Sydney Welch[7], P Kermann[8], W Heyd[9], V. Bellemo[10], F Kunstman[11], dan Amat (*ed.*)[12]. Kemungkinkan besar dua versi tersebut adalah interpretasi yang berbeda mengenai peristiwa yang sama! *Kedua*, dari tulisan Menzies belum tampak terlalu jelas peta Portugis apa saja yang dipakai Piri Reis untuk membuat peta sendiri pada 1513, terutama bagian peta yang memperlihatkan jalur pelayaran ke lingkaran Antartika. Dengan membaca buku Menzies, kita dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud mungkin peta buatan Paulo Toscanelli. Namun, itu pun hanya kesimpulan logis yang ditarik dari kenyataan bahwa Toscanelli pernah menulis surat dan mengirim sebuah peta kepada Christopher Columbus; peta yang memampangkan jalan laut menuju India melalui jalur barat (hal. 397).

Jakarta, Juli 2005

---

[2] *The Travels of Nicolo daConti* (dalam bahasa Italia).
[3] *The Quest for Eastern Christians* (University of Minnesotta Press, 1962); *The Travels of the Infant Dom Pedro* (Harvard University Press, 1981).
[4] *Paulo del Pozzo Toscanelli: Iniziatore della Scoperta d'America* (Florence 1892); *La Vita e la Tempi de Paulo del Pozzo Toscacamelli* (Roma 1894).
[5] *Poggio Bracciolini und Nicolo daConti* (Viena 1906).
[6] *The Freat Age of Discovery* (New York 1958).
[7] *Europe's Discovery of Africa* (?).
[8] *Zeigt Mir Adam's Tertament* (?).
[9] *Histoire*, Vol. I, 1885.
[10] *Afrika vor den Entdekungen der Portugiezen* (Munich 1883).
[11] *M Behaim* (Strasburg 1801).
[12] *Studi Bibliografichi in India* (Rome 1882).

2

Apakah Zheng He Memang Bermaksud Menjajah Asia Tenggara?*

*Tan Ta Sen***

Beberapa tahun belakangan, menjelang peringatan ke-600 ekspedisi pertama Laksamana Zheng He ke Asia Tenggara, beberapa sejarawan mulai memeriksa kembali sifat dan dampak ekspedisi ini terhadap negeri-negeri yang dikunjungi. Sejumlah artikel dan buku telah diterbitkan, dan masih banyak lagi naskah yang dipersiapkan untuk proses cetak. Publikasi dan kegiatan perkuliahan semacam itu turut memperkaya pemahaman kita akan kenyataan yang sebenarnya. Beberapa penulis berpandangan bahwa perjalanan armada Zheng He mempunyai banyak aspek positif, sementara penulis lainnya cenderung mengambil sikap lebih kritis, bahkan ada di antara mereka yang mengganggap Zheng He sebagai agresor dan penjajah.

Dr Geoff Wade, warga negara Australia yang bekerja sebagai dosen riset tamu di Asia Research Institute, National University of Singapore, adalah salah seorang di antaranya. Dia mengajukan sebuah teori yang sangat bertentangan dengan pandangan para ahli pada umumnya. Dia menganggap bahwa ekspedisi-ekspedisi yang dipimpin Laksamana Zheng He itu sebagai bentuk agresi dan penjajahan – bahkan, pendudukan terhadap wilayah tertentu.

---

* Dicetak ulang dari Tan Ta Sen, "Did Zeng He Set Out to Colonize Southeast Asia?", dalam *Asian Culture*, 29 (Juni 2005) atas izin penerbit. Diterjemahkan oleh Nur Iman Subono. Penyunting melakukan beberapa perubahan redaksional.

** Dr. Tan Ta Sen adalah Presiden International Zheng He Society, Singapura.

Makalah ini akan menguji beberapa argumen yang diajukan Geoff Wade dalam tulisannya berjudul "Ming China and Southeast Asia in the 15th Century: A Reappraisal"[1] (Ming Cina dan Asia Tenggara pada Abad ke-15: Suatu Penafsiran Ulang) dan kuliah-kuliah yang diberikannya di Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) sebagaimana dilaporkan *Straits Times*[2] dan *Lianhe Zaobao*.[3] Saya akan memberi tekanan pada argumennya tentang ekspedisi armada Zheng He ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Wade berpendapat bahwa,

1. Zheng He ialah seorang yang gemar memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Ming, seorang proto-kolonialis;
2. Dia memimpin armada dan membangun sejumlah pangkalan, koloni, dan benteng perdagangan di Asia Tenggara, sama seperti yang dilakukan bangsa Portugis;
3. Dia melancarkan aksi-aksi militer di Sumatera, Jawa, Palembang, dan Ceylon (Sri Lanka) dalam tujuh ekspedisinya ke Lautan Barat.

Singkat kata, ketujuh ekspedisi Zheng He ke Lautan Barat itu adalah ekspansi dan invasi yang tidak berbeda dengan kolonisasi dan invasi bangsa Portugis pada abad ke-16. Wade melandaskan argumen pada sumber-sumber China ditambah penafsiran pribadinya. Dia mengambil dan menyebut beberapa contoh untuk memperkuat pendapatnya. Saya juga memakai sebagian besar sumber Cihna, tetapi dengan menarik sebuah kesimpulan sama sekali berbeda. Mari kita mulai dengan komposisi armada Zheng He.

Armada Besar

Wade berpendapat bahwa dari sekitar 300 sampai 400 buah kapal armada Zheng He, "sebagian besar" adalah kapal perang, dan dari sekitar 28.000 orang yang berada di atas kapal, "sebagian besar" adalah tentara. Dia tidak membeberkan sumber informasi

---

[1] Geoffrey Wade, "Ming China and Southeast Asia in 15th Century: A Reappraisal," Asia Research Institute, Kertas Kerja No. 28, Juli 2004.

[2] Terrence Tan, "Admiral Zhen He set out to Colonize Southeast Asia", *Straits Times*, 11 November 2004.

[3] Wu Xinhui, "Jinian Zheng He xia xiyang, benqu geguo gezhi biaoshu", *Lianhe Zaobao*, 12 November 2004.

"sebagian besar"-nya itu. Banyak sumber sejarah memperlihatkan bahwa armada Zheng He terdiri dari berbagai jenis kapal, seperti kapal harta, kapal angkut, kapal barang, kapal penumpang, kapal perang, dan lain-lain, namun tidak satu pun menyebutkan "sebagian besar" adalah kapal perang.

Bahkan, saat itu tidak ada armada maritim yang dominan di wilayah perdagangan Asia Timur dan Asia Tenggara yang membuat Zheng He harus membawa kapal perang dalam jumlah besar. Sebagaimana diketahui, pada abad ke-15, kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit di Jawa dan Sriwijaya di Palembang mulai redup bahkan terpecah-belah menjadi beberapa kerajaan kecil. Perompakan merajalela di laut lepas. Tanpa dukungan tentara, Zheng He dalam ekspedisi pertama tahun 1407 tentu sulit mengatasi raja perompak Chen Zuyi dari Palembang.

Jadi, tentara yang dibawanya adalah sebuah bentuk pertahanan diri dengan tugas melindungi barang dan komoditas berharga di atas kapal, bukan untuk keperluan invasi. Berdasarkan catatan arsip, ketika tiba di negeri tujuan, Zheng He langsung membacakan amanat kaisar dan menyerahkan pelbagai hadiah berupa perhiasan, sutera, dan keramik kepada penguasa setempat. Setelah itu mereka baru dapat melakukan aktivitas perdagangan.

Misi pokok ketujuh ekspedisi Zheng He bukan untuk melancarkan aksi militer, tetapi mengagungkan nama China di bawah Kekaisaran Ming (*xuan yang guo wei*), menyebarkan ajaran Konghucu ke negeri tetangga, dan memajukan perdagangan lewat sistem upeti.[4]

---

[4] Ada banyak tafsir mengenai tujuan ekspedisi armada Zheng He. Beberapa ahli mengemukakan pendapat bahwa dia diperintahkan Ming Cheng Zu untuk mencari Ming Hui Di — kaisar yang digulingkan — yang melarikan diri dari China ke Asia Tenggara, sekaligus unjuk kekuatan China di luar negeri dan menyebarkan ajaran Konghucu; sementara ahli lainnya berpendapat tujuan ekspedisi adalah memantapkan sistem persembahan. Sistem persembahan sering ditafsirkan sebagai sejenis sistem perdagangan, lihat, Liang Qichao, "Zhuguo Da hanghaijia Zhen He Zhuan," pertama kali terbit tahun 1904, dicetak ulang dalam Wang Tianyou dan Wan Ming, *eds.*, *Zheng He yanjiu bainian lunwen xuan* (Beijing: Peking University Press, 2004), hal 1-8; juga, Tong Shuye, "Conglun 'Zheng He xia xiyang de maoyi xingzhi", terbit kali pertama tahun 1973, diterbitkan ulang dalam Wang Tianyou dan Wan Ming, *eds.*, *op.cit.*, hal 60-67; juga *Zheng He xia xiyang* (Beijing: Renmin Jiaotong Chubanshe, 1985). Alasan ekonomi dan politik kelihatannya tak dapat dipisahkan.

Aksi Militer Tentara Zheng He Terhadap Pulau Jawa

Bagaimana dengan pertempuran Zheng He di Jawa? Apakah itu sebuah aksi militer? Sumber Ming, *Shuyu Zhouzhilu,* tulisan Yan Congjian menyatakan,

> Pada tahun ke-4 (masa kekuasaan Kaisar Yong Le), Raja Barat mengirim persembahan seperti mutiara dan batu berharga, sedangkan Raja Timur mengirim kuda. Akan tetapi, keduanya berperang, dan Raja Timur terbunuh. Saat itu, misi kami adalah masuk lewat kota Raja Timur, Raja Barat telah membunuh 170 tentara kami. Raja Barat pun mengirim pembawa pesan bahwa Raja Timur seharusnya tidak memberontak dan sebab itu dibunuh. Raja Barat diperingatkan dengan sebuah pesan balik. Pada tahun ke-5 (1407), Raja Barat Dumaban meminta maaf dan bersedia memberi ganti rugi 60 ribu tael emas. Dia juga meminta izin untuk ikut menghadiri penobatan putra Raja Timur. Izin diberikan. Pada tahun ke-6 (1408), Raja Barat Dumaban mengirimkan persembahan sebanyak 10 ribu tael emas sebagai bukti permintaan maaf atas kekeliruannya. Menteri Ritual mengatakan beliau berutang kepada kami 50 ribu tael emas dan meminta seorang pejabat mengurus masalah ini sesuai ketentuan yang berlaku. Kaisar bersabda, "Cukuplah bila orang-orang dari negeri seberang takut akan hukuman atas kejahatan mereka. Kami tidak tertarik pada emas! Asalkan mereka menyesali perbuatan mereka, emas sebagai ganti rugi tidaklah perlu."[5]

Narasi di atas menunjukkan bahwa staf Zheng He tidak dibunuh secara sengaja, dan Zheng He tidak mengirim tentara untuk membalas dendam. Dia hanya menyampaikan peristiwa itu kepada kaisar untuk mengetahui keputusan apa yang harus diambil. Jadi, tidak ada aksi militer, apalagi invasi.

Aksi Militer Zheng He di Palembang

Menurut sebuah laporan yang ditulis Ma Huan, penerjemah Zheng He, yang menyertai perjalanannya, "Selama tahun ke-5 kekuasaan Kaisar Yong Le (1407), kaisar mengirim Kasim Zheng He untuk memimpin kapal harta dan sampai ke tempat ini. Shi Jinqin yang berasal dari Guangdong melaporkan kejahatan yang

---

[5]Yan Conjian (Ming), *Shuyu Zhouzilu* (Beijing: Zhonghua Book Co., 2000), hal. 294-295; Ming Shi, (Beijing: Zhonghua Book Co., 1974) vol. 323, hal 403 berisi narasi serupa.

dilakukan Chen Zuyi. Dia ditangkap oleh Kasim Zheng He dan bersama beberapa anggota gerombolan lainnya dibawa kembali ke pengadilan kerajaan untuk dihukum mati."[6]

Ming Shi (Sejarah Dinasti Ming) juga mencatat, "Pada tahun ke-5 (1407), Zheng He kembali ke Samudera Barat. Kaisar yang mengirimnya .... Zuyi berencana merampok Zheng He dengan berpura-pura menyerahkan diri. Shi Jinqin memberitahu Zheng He persekongkolan itu. Zuyi ditangkap ketika melakukan serangan. Dia diserahkan kepada kaisar dan dihukum mati."[7]

Waktu itu Palembang adalah sebuah negara bawahan sangat penting bagi Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, pada kenyataannya, pelabuhan Palembang dikuasai oleh beberapa orang China. Chen Daoming dan Chen Zuyi masing-masing adalah pemimpin lanun dan syahbandar (*kangzu*). Setelah Zuyi dikalahkan, Kaisar Ming Chengzu (Kaisar Yong Le) mengirim sebuah misi damai ke Palembang dan mengangkat Shi Jinqin sebagai komisaris di tempat itu. Jabatan ini setara dengan Menteri Urusan China atau Konsulat. Namun demikian, Palembang tetap menjadi daerah bawahan penting bagi Kerajaan Majapahit; tidak terjadi pergantian penguasa di sana.

Aksi tersebut agaknya mampu meredakan aksi perompakan yang sebelumnya merajalela, dan sangat menguntungkan bagi perdagangan laut Majapahit. Zheng He tidak mengirim tentara untuk menduduki atau menjajah daerah ini.

Aksi Militer Terhadap Samudra

Samudra Pasai adalah sebuah negara kecil di Pulau Sumatera. Letaknya di sekitar Banda Aceh sekarang. *Ming Shi* melaporkan,

> Raja Samudra dibunuh oleh seorang raja Batak dalam sebuah pertempuran. Karena anaknya masih terlalu muda untuk membalas dendam ... seorang nelayan ... selanjutnya memimpin tentara untuk menundukkan raja Batak tersebut ... Berdasarkan kesepakatan, permaisuri Samudra menikahi nelayan tersebut dan mengangkatnya sebagai raja ... Pada tahun ke-10 kekuasaan Kaisar Yong Le (1412) ... anak mantan penguasa yang kini telah tumbuh dewasa bersekongkol dengan pemimpin tentara untuk membunuh ayah tirinya, merebut

---

[6] Ma Huan, *Yingya Shenglan* (Beijing: Zhonghua Book Co., 1955), hal. 17.
[7] *Ming Shi*, vol. 323-32, hal. 408.

> kekuasaan, dan memerintah negerinya. Nelayan tersebut mempunyai seorang anak laki-laki bernama Iskandar yang lari bersama anak buahnya dan membangun basis di perbukitan. Sebagai pembalasan, dia melakukan serangan berkali-kali. Pada tahun ke-13 kekuasaan Kaisar Yong Le (1415), Laksamana Zheng He dan armada kapal harta sampai ke tempat tersebut dan menangkap Iskandar ....[8]

Atas permintaan penguasa, Zheng He memadamkan pemberontakan. Setelah berhasil, dia kembali ke negeri asal. Oleh karena itu, menyebutnya sebagai penjajah dan kolonialis amat sangat tidak masuk akal.

Aksi Militer di Ceylon

Aksi militer di Ceylon memang menarik, tetapi jelas bukan invasi murni. *Ming Shi*, vol. 304 hal 7767 menyebutkan,

> Pada bulan ke-9 tahun ke-6 (1408) ketika Zheng He sedang melewati Sri Lanka sekali lagi, Raja Aleswara memancing Zheng He untuk masuk ke negeri tersebut dan menuntut emas serta sutera sambil mengirim tentara untuk merampok kapal Zheng He. Menyadari sebagian besar tentara raja tidak ada, Zheng He memimpin 2000 orang dan menyerang kota secara tiba-tiba. Raja dan keluarganya ditawan. Perampok kapal, mendengar serangan tersebut, segera kembali ke kota namun dikalahkan secara telak oleh tentara kerajaan. Pada bulan ke-6 tahun ke-9 (1411), tawanan diserahkan ke pengadilan kerajaan. Kaisar memberi ampun dan membiarkan mereka hidup. Mereka dilepas dan dikirim kembali ke negeri asal.[9]

Dari catatan di atas, tampak jelas Zheng He melancarkan aksi militer untuk membela diri. Perlu pula dicatat bahwa Kaisar Yong Le tidak menghukum mati tawanan seperti yang dilakukannya terhadap tokoh lanun Chen Zuyi. Sebaliknya, beliau mengirim mereka pulang dan mengangkat seorang penduduk asli lainnya sebagai raja. Selain itu, tidak ada pendudukan atas negeri tersebut. Jadi, peristiwa itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah invasi militer.

---

[8] *Ming Shi*, vol. 323-32, hal. 27, Gong Zhen, *Xiyang Fanguozhi*. (Beijing: Zhonghua Book Co.), hal 18 juga memuat cerita yang sama; Ma Huan, *op.cit.*, hal. 27-28; Fei Xin, *Xingcha Shenglan* (Beijing: Zhonghua Book Co.), hal 27, juga memuat cerita serupa.

[9] *Ming Shi Zu Shilu*, vol. 77; Fei Shin, *op. cit.*, hal. 30; Yan Congjian, *op.cit.*, hal. 209-212 memberikan deskripsi serupa.

Depot yang Dibangun Zheng He di Berbagai Tempat Adalah Koloni

Wade bersikukuh bahwa Guan Chang (depot pemerintah) sebenarnya adalah pangkalan militer atau koloni. Namun, dia tidak menjelaskan lebih lanjut pandangan ini.

Ma Huan, dalam laporan *Yingya Shenglan,* memberi sebuah gambaran cukup lengkap mengenai keberadaan depot di Malaka (Lihat Gambar 8.1).

Setiap kali kapal harta datang, mereka mendirikan pagar serupa tembok kota dan empat menara jam dengan gerbang. Penjaga berpatroli setiap malam sambil membawa lonceng. Di balik pagar masih ada beberapa lapis pagar, mirip sebuah kota kecil. Ruang yang kokoh dan gudang dibangun untuk menyimpan uang, barang berharga, dan makanan. Setelah semua kapal kembali ke negara asal, barang-barang eksotis dikemas dan disimpan di dalam kapal. Mereka menunggu datangnya angin musim yang akan membawa mereka pulang pada pertengahan bulan ke-5.[10]

Jelas, depot tersebut adalah sebuah gudang, bukan pangkalan militer atau pun koloni.

Menduduki Benteng Strategis Sepanjang Jalur Timur-Barat

Wade juga bersikukuh bahwa Zheng He merebut benteng perdagangan strategis sepanjang jalur Timur-Barat mulai dari Arab dan mengendalikan kawasan perdagangan antara Timur dan Barat. "Aksi ini mirip dengan yang dilakukan bangsa Portugis dalam usaha mereka memperluas jejaring perdagangan" (dikutip dalam *Wu Xinhui,* lihat Catatan Kaki No. 3). Perlu pula dicatat bahwa selama era Zheng He banyak sekali pelabuhan sandar tersebar mulai dari Selat Hormus di Timur Tengah sampai Calicut India, Samudra Pasai di Sumatera, Malaka, Palembang, dan lain-lain. Pelabuhan-pelabuhan tersebut adalah pusat perdagangan antara Timur dan Barat. Pelabuhan itu adalah tempat bersandarnya kapal-kapal dagang dari Arab, Persia, India, Malaya, dan China. Zheng He tidak mengoloni pun menduduki pelabuhan-pelabuhan

---

[10] Wade, *op.cit.*, hal. 15-24.

GAMBAR Guan Chang, Malaka
Gambaran seniman: Pintu Masuk Depan

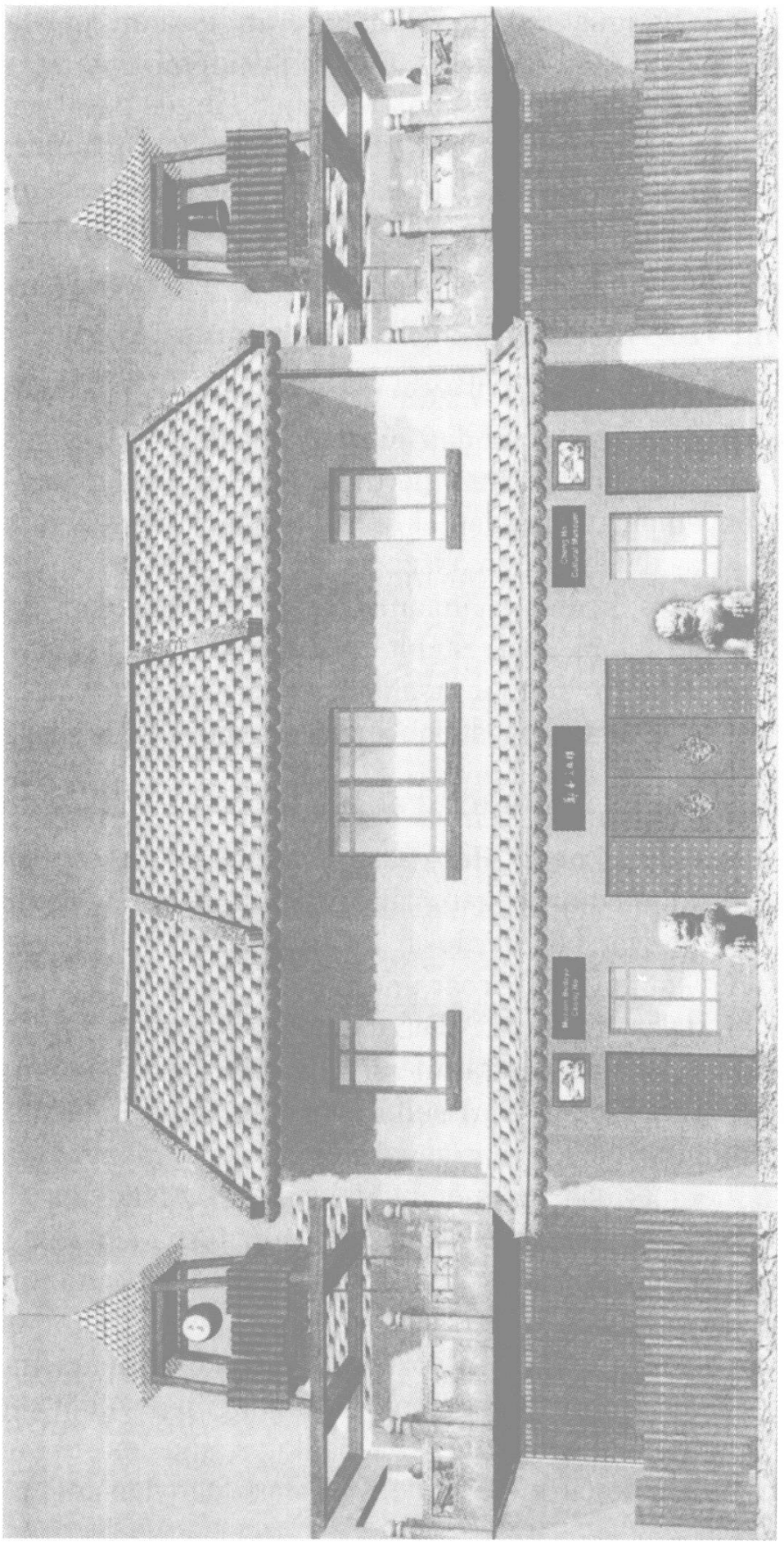

Sumber: Konsep Buku Persembahan untuk Musium Budaya Zheng He, Malaka, Malaysia. Koleksi pribadi penulis.

itu dengan kekuatan militer. Semua adalah hasil kerja sama berbagai bangsa dalam usaha meningkatkan perdagangan internasional. Jika Wade tetap mengklaim Zheng He merebut benteng perdagangan sepanjang jalur Timur–Barat untuk kepentingan pribadi, dia perlu menjelaskan lebih lanjut dengan bukti jelas yang menyatakan bahwa kapal-kapal berbendera lain tidak diperbolehkan melewati pelabuhan-pelabuhan itu.

Zheng He Dari Perspektif Pengalaman Barat

Dalam tulisannya, Wade berpendapat bahwa Ming telah menduduki bagian utara dan selatan Cina di bawah Dinasti Yuan, termasuk daerah-daerah seperti Yunnan, Xinjiang, dan Annam. Dia menyamakan "ekspansi" Ming di tempat yang sekarang masuk dalam wilayah China dan ekspedisi Zheng He ke Samudera Barat. Menurut saya, kedua hal itu amat sangat berbeda dan tidak boleh dicampuradukkan. Dari sudut pandang Kaisar Ming, tindakan tersebut adalah bentuk usaha "penyatuan kembali" wilayah kekuasaan China yang sudah menjadi wilayahnya sejak Dinasti Tang dan Song, bukan invasi.

Wade dalam artikelnya bersikukuh bahwa Dinasti Ming umumnya dan Zheng He khususnya memakai strategi seperti invasi, pendudukan, pengangkangan, eksploitasi, dan pembunuhan terhadap rakyat tak berdosa, memecah belah dan menguasai, menggunakan orang barbar untuk menyerang orang barbar, dan lain-lain, dalam misinya.[11] Dia menyiratkan bahwa ratusan tahun berikutnya, penjajah Barat meniru dan menggunakan strategi itu di kawasan tersebut. Dari sudut pandang Barat, mustahil Zheng He dengan armada besar kapal-kapalnya mempunyai tujuan lain selain memperluas dan menduduki wilayah. Andaikata Zheng He memang tidak punya rencana apa pun terhadap wilayah lain, lantas mengapa dia menggerakkan begitu banyak orang?

Benar, dengan jumlah armada kapal begitu besar di bawah komandonya, Zheng He dapat mengalahkan dengan mudah 30 negara atau lebih yang pernah dikunjunginya. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilakukannya. Sebaliknya, dia justru membantu negeri-negeri kecil mengusir invasi dari luar dan memadamkan

---

[11] *Ibid.*

pemberontakan di dalam negeri. Mengapa? Ini harus dilihat dari perspektif yang berakar pada perkembangan sosial ekonomi feodal Dinasti Ming. Berbeda dari bangsa Barat yang merupakan bangsa pedagang dan industri, Ming adalah sebuah masyarakat dengan sistem ekonomi agraris – tidak ada kebutuhan untuk merebut sumber daya alam, pasar, tenaga kerja, atau pun daerah jajahan.

Ketika naik tahta, Zhu Yuanzhang melarang setiap warganya melakukan perjalanan ke luar negeri dan menolak keras perdagangan asing. Dia aktif mempromosikan kebijakan ekonomi agraris dan mengabaikan perdagangan. Lebih jauh, sejak awal berdiri, Dinasti Ming menggalakkan Konfusianisme; kebijakan luar negeri Zhu Di adalah perwujudan ideologi Konghucu.

Sejak abad ke-6 Sebelum Masehi, menurut Konfusius, China adalah pusat dunia dan Kerajaan Tengah alam semesta. Kecuali Kerajaan Tengah, seluruh dunia sangat terbelakang dan dihuni oleh kaum barbar. Tidak ada untungnya menaklukkan mereka.

Pendiri Dinasti Ming Kaisar Zhu Yuanzhang dalam pidato pelantikannya mengatakan,

> Semua negara asing kaum barbar di balik pegunungan dan seberang lautan terletak di sudut terpencil alam semesta. Menaklukkan mereka adalah sebuah usaha sia-sia karena mereka tidak bisa memberi kita pasokan bahan pangan pokok dalam jumlah cukup, dan segala upaya untuk membuat mereka beradab adalah percuma. Jika mereka terlalu pongah dengan kekuatan mereka dan mencoba menguasai kita, celakalah mereka. Akan menjadi petaka bagi kita bila melancarkan aksi militer ketika mereka tidak mengancam negeri China. Hanya karena Cina kaya dan kuat dan senang merasakan nikmatnya mengalahkan pihak lain, tidak ada alasan atau pun landasan untuk melancarkan aksi militer yang akan mengorbankan rakyat tak berdosa – ingatlah bahwa kita tidak boleh melakukan hal semacam itu.[12]

Masih ada lainnya, "Penguasa China dan negeri kaum barbar, baik jauh maupun dekat, harus saling melakukan perbuatan baik; bersikap ramah terhadap setiap tetangga, sehingga semua dapat hidup secara harmonis sambil menikmati perdamaian dan kebahagiaan."[13]

Beliau juga menganggap negeri-negeri berikut adalah negeri tetangga yang baik sehingga tidak perlu diinvasi: Korea, Jepang,

---

[12] *Ming Taizu Shilu,* vol.125.
[13] *Ibid.*

Ryukyu Besar, Ryukyu Kecil, Annam (Vietnam), Chenla (Kamboja), Siam (Thailand), Samudra, Jawa, Pahang, Baihua(?), Sriwijaya, dan Brunei (Malaka belum berdiri).

Itu menandakan bahwa Kekaisaran Ming cukup puas menjadi Kerajaan Tengah dengan wilayah yang luas, kaya akan sumber daya alam, memiliki banyak penduduk, dan paling maju peradabannya masa itu. Kekaisaran tersebut juga belajar banyak dari sejarah Dinasti Yuan ketika tentara Mongol terlibat dalam banyak peperangan. Dari situ, beliau meletakkan kebijakan nasional yang sangat mendasar: diplomasi damai. Bahkan, kebijakan luar negeri Zhu Di adalah pengembangan diplomasi damai yang diwariskan Dinasti Han dan Tang. Dinasti Han dan Tang mencapai masa kejayaan berkat kebijakan diplomasi damai.

Kaisar Ming Chengzu pada dasarnya mewarisi kebijakan luar negeri Zhu Yuanzhang, selain mengendurkan kebijakan yang melarang perdagangan asing. "Beliau melaksanakan kebijakan perdagangan yang dilaksanakan pemerintah."[14]

Inilah misi utama ekspedisi besar Zheng He ke Lautan Barat. Tidak disangkal, China juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk pamer kekuatan dan merebut hati mereka dengan kebaikan. Karena itu, pada tahun ke-21 kekuasaan Yong Le (1424), Zhu Di mengumumkan kepada semua rakyat sipil dan pejabat yang belum mengetahui, "Selama negeri barbar setia kepada kita, China akan menikmati perdamaian. Tetapi kita tidak boleh berpuas diri. Kalian semua harus bersatu dan menghormati Langit (*Tian* = Tuhan), mencintai sesama dan bekerja keras menjalankan tugas sebagai isyarat agar mereka tetap menjaga perdamaian."[15]

Kebijakan damai Ming Chengzu bertujuan "mendidik" orang asing agar memiliki rasa terima kasih.

Perdagangan dengan Sistem Persembahan dan Kolonialisme Barat

Gagasan perdagangan dengan sistem persembahan berakar dari hubungan kemasyarakatan antara penguasa dan yang

---

[14] Wang Gungwu, *A Short History of Nanyang Chinese* (Singapore: Malayan Publishing House, 1959), hal. 7.

[15] *Ming Taizu Shihlu*, vol. 127. hal. 128.

dikuasai.[16] Kaisar sebagai penguasa merasa bahwa semua yang berada di bawah Langit adalah wilayah kekuasannya, dan "semua bawahan di seluruh dunia membayar upeti kepada kaisar."[17] Jadi, demi gengsi, transaksi persembahan harus dilakukan untuk keuntungan negara yang lebih kuat. Sebaliknya, berbagai persembahan diberikan kepada negeri-negeri bawahan. Pada awal kekuasaan Ming, negeri ini mengalami defisit karena terlalu banyak memberikan persembahan kepada "negeri-negeri bawahan." Negeri-negeri bawahan sesungguhnya hanya sebuah sebutan. Sepanjang kekuasaan Dinasti Ming, negeri ini tidak pernah menempatkan tentara di satu pun negeri bawahan atau mendudukinya.

Negeri-negeri bawahan wajib membayar upeti, tetapi tidak dikenakan sanksi bila mereka tidak mengirimkan misi persembahan. Manfaat mengirim sebuah misi persembahan lebih besar daripada tidak mengirimkan sama sekali. Selain memperoleh aneka persembahan berupa emas, perak, dan barang berharga lainnya, mereka mendapat perlindungan dari Kaisar Ming. Karena itu, banyak negeri, baik kecil maupun besar, datang menyerahkan persembahan kepada kaisar. Ming pun menjaga hubungan damai dan memperlakukan negeri-negeri itu dengan baik. Kekaisaran Ming sangat menentang invasi. Itu sejalan dengan kebijakan ekonomi negeri yang bersifat agraris. Jadi, dengan sistem politik seperti itu, penguasa hanya menjadi sebuah simbol. Setidak-tidaknya, ego feodal sudah dapat terpenuhi. Bagaimana perbuatan itu bisa dikatakan mirip kolonialisme Barat?

"Kolonialisme adalah sebuah teori atau praktik mengambil alih kendali sebuah wilayah asing dan mengubahnya menjadi sebuah 'koloni.' Jadi, kolonialisme adalah bentuk lain imperialisme ... Kolonialisme biasanya ditandai dengan pendudukan dan dominasi ekonomi. Seperti yang terjadi di Afrika dan Asia Tenggara, pemerintah kolonial dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dari 'negara asal' yang secara etnis berbeda dari 'masyarakat pribumi.'"[18] Hubungan luar negeri selama Dinasti Ming, khusus-

---

[16] Kajian paling mutakhir tentang sistem persembahan adalah karya Li Yunquan, *Chaogon zhedu shilun* (Beijing: Xinhua Shudian, 2004).

[17] *Ibid.*, hal. 62.

[18] Andrew Heywood, *Politics* (London: MacMillan, 1997), hal.116.

原书缺页

原书缺页

demikian, dia menjalankan diplomasinya dalam konteks konsep bangsa China akan Tatanan Dunia dan sistem persembahan. Ekspedisi yang dilakukan Zheng He seharusnya dilihat dalam konteks itu ketimbang kolonialisme Barat. Sangatlah berbahaya memandang sejarah dari sudut pandang ahistoris; memaksakan model Barat ke dalam sejarah bangsa Cina amat berbahaya dan hanya akan mengaburkan fakta sejarah.

3

Tujuh Pelayaran Cheng Ho sebagai Diplomasi Kebudayaan, 1405-1433*

*A Dahana***

Siapakah Cheng Ho?[1]

Tokoh Cheng Ho atau Zheng He – dalam ejaan *pinyin* bahasa Tionghoa (Mandarin) – merupakan sosok yang sangat menarik dalam sejarah maritim Tiongkok. Menurut kitab-kitab klasik Tiongkok, tokoh itu sangat dikenal dalam sejarah hubungan Tiongkok masa kuno dengan negara-negara di wilayah Laut Tiongkok Selatan atau *Nanyang* (Laut Selatan). Dia adalah seorang pelaut andal. Sumber-sumber sejarah kuno menyebutkan bahwa dia telah mengadakan pelayaran muhibah ke beberapa wilayah di luar Tiongkok sebanyak tujuh kali. Dari semua pelayaran tersebut, Cheng Ho datang mengunjungi beberapa wilayah atau tempat-tempat yang sekarang dikenal sebagai Nusantara atau Indonesia. Dengan demikian, ketujuh pelayaran muhibah itu tentu meninggalkan pengaruh cukup besar terhadap kawasan

---

* Makalah disampaikan pada "Simposium Peringatan 600 Tahun Pelayaran Cheng Ho", Singapura, 18-21 Agustus 2005.

** A Dahana adalah Guru Besar Studi Cina pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan juga Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

[1] Biografi singkat Cheng Ho dikutip dari Siek, "Cheng Ho: Pelajar Terbesar dalam Dinasti Ming (1368-1644)".

原书缺页

原书缺页

Menurut kaisar, pemimpin ekspedisi tersebut harus orang yang dapat dipercaya dan memiliki bakat sebagai panglima, karena dia akan membawahkan puluhan ribu pelaut. Kaisar menunjuk Cheng Ho untuk memikul tugas itu. Pilihan kaisar agaknya tidak keliru. Sejumlah utusan dari luar negeri datang berduyun-duyun mengunjungi Tiongkok setelah ekspedisi pertama. Mereka berasal dari negara-negara yang pernah dikunjungi armada Cheng Ho. Karena keberhasilannya itu, kaisar menyerahkan tongkat pimpinan tertinggi enam pelayaran berikutnya kepada Cheng Ho. Nama Cheng Ho dan gengsi Kekaisaran Tiongkok tersebar harum di puluhan negara asing jauh di luar perbatasan Tiongkok.

Setiap pelayaran armada itu memakan waktu satu hingga tiga tahun. Apabila tidak berlayar, Cheng Ho tinggal di Nanking (Nanjing) dan mengawasi segala persiapan untuk pelayaran berikutnya. Oleh sebab itu, dalam masa 29 tahun dari pelayaran pertama sampai pelayaran ketujuh, dia lebih sering berada di atas geladak kapal daripada tinggal di rumah. Pada 1425-1430 M, saat Kekaisaran Ming menghentikan semua pelayaran ke negeri seberang untuk sementara waktu, Cheng Ho tetap tinggal di Nanjing dengan pangkat kehormatan "Penjaga Kota Nanjing." Dia meninggal dunia di kota itu pada usia 64 tahun, tidak lama setelah kembali dari pelayaran terakhir. Namun, ada teori yang menyebutkan bahwa dia sebenarnya meninggal di sekitar wilayah Calicut, India, di tengah laut pada pelayaran terakhir, sedangkan yang dikuburkan di Nanjing adalah pakaian kebesarannya.

Tujuan dan Latar Belakang Pelayaran Cheng Ho

Sumber-sumber sejarah Tiongkok menyebutkan bahwa tidak lama setelah naik singgasana, Kaisar Zhu Di memerintahkan Cheng Ho memimpin tujuh pelayaran besar untuk mengunjungi wilayah Asia dan Pasifik. Untuk ukuran zaman itu, ekspedisi Cheng Ho dapat dikatakan kolosal karena melibatkan puluhan kapal besar dan puluhan ribu pelaut, serta membawa aneka barang berharga sebagai hadiah kaisar Tiongkok untuk para penguasa lokal. Sewaktu pulang, armada-armada tersebut membawa banyak hadiah sebagai upeti dan tanda tunduk para penguasa lokal kepada Kekaisaran Ming.

Setidak-tidaknya ada empat faktor yang menjadi latar belakang dilaksanakannya pelayaran tersebut. Pertama, menurut *Mingshi*, Dinasti Ming sebagai penguasa pribumi Han yang baru saja berdiri dan berhasil meruntuhkan penguasa asing Dinasti Mongol (Yuan, 1279-1368 M) menganggap perlu memperagakan keperkasaan dan kemegahannya di negara-negara asing. Di samping itu, kaisar memerintahkan Cheng Ho untuk melacak keberadaan seorang pemberontak yang diduga melarikan diri ke selatan. Kemungkinan besar pemberontak yang dimaksud ialah orang bernama Chen Zuyi yang mendapat cap sebagai "bandit" atau bajak laut. Karena terdesak oleh pergerakan tentara Ming, dia terpaksa menyingkir ke Palembang.

Kedua, untuk menunjukkan kepada negara-negara pembayar upeti khususnya di kawasan Nanyang seperti Champa, Kamboja, Birma, Thai, dan kerajaan-kerajaan Nusantara tentang munculnya penguasa baru di Tiongkok. Ketika terjadi kekacauan di daratan Tiongkok menjelang runtuhnya Dinasti Yuan, negara-negara yang secara tradisional tunduk pada Kekaisaran Tiongkok ingin melepaskan diri dari pengaruh Tiongkok dan tidak pernah mengirim upeti lagi. Itu merupakan hal biasa dalam tradisi sejarah Tiongkok: selalu terjadi hubungan sangat erat, longgar, atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali, mengikuti pola perkembangan politik di Tiongkok. Masa-masa kacau menjelang runtuhnya sebuah dinasti yang merupakan ciri khas sejarah Tiongkok, hubungan negeri ini dengan negara-negara pembayar upeti memang menjadi lebih renggang dan mereka tidak terlalu peduli dengan kekuasaan Kekaisaran Tiongkok. Sebaliknya, pada zaman keemasan sebuah dinasti di Tiongkok, negara-negara pembayar upeti biasanya datang berduyun-duyun mengirim utusan dan hadiah sebagai tanda tunduk kepada kaisar di ibu kota Beijing. Dengan kata lain, Dinasti Ming yang baru saja berdiri berkehendak memulihkan kembali sistem tributer yang menjadi ciri utama sistem hubungan luar negeri Kekaisaran Tiongkok dengan dunia di luar negeri ini.

Ketiga, faktor perdagangan. Dengan mengadakan pelayaran besar-besaran tersebut, penguasa baru daratan Tiongkok berniat membuka (kembali) aktivitas perdagangan dengan negara-negara tetangga. Namun, sebagian sejarawan mengkritisi pernyataan itu dengan argumen bahwa sistem perekonomian yang dianut Kekaisaran Tiongkok masa itu adalah pemenuhan kebutuhan

dengan daya-upaya sendiri atau "kebijakan pintu tertutup". Dengan kata lain, walaupun perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara di wilayah selatan sudah berlangsung jauh sebelum Kaisar Ming mengutus Cheng Ho, latar belakang pelayaran Cheng Ho itu sendiri lebih sebagai upaya untuk memamerkan keperkasaan Kekaisaran Tiongkok di antara negara asing.

Keempat, berkaitan dengan peta percaturan hubungan internasional di wilayah selatan waktu itu. Sejak 1366 Masehi (dua tahun sebelum Dinasti Ming berdiri) sampai 1406 Masehi, di kawasan Asia Timur muncul seorang penguasa kuat bernama Tamerlan atau Timur Khan (dalam sejarah lisan di Indonesia sering disebut Timur Leng). Dia berhasrat membangun kembali kejayaan bangsa Tartar semasa Genghis Khan. Dengan tentara berkuda sangat terlatih dia berhasil menundukkan Turkestan, Iran, Irak, dan India dengan jalan kekerasan. Tamerlan yang kurang puas dengan sejumlah kemenangan yang telah diperoleh, berniat merebut dan menaklukkan Tiongkok. Bila itu berhasil diwujudkan, maka wilayah kekuasaan Tamerlan akan membentang mulai dari hampir seluruh daratan Asia Timur, Asia Tengah, Asia Selatan, hingga Timur Tengah. Namun, Tamerlan gagal memenuhi ambisinya itu. Dia meninggal dunia pada 1405 M.

Muncul interpretasi di kalangan sejarawan bahwa pelayaran armada-armada Cheng Ho sebenarnya adalah satu dari beberapa usaha Kaisar Ming untuk menantang Tamerlan dengan mencari sekutu di Asia Selatan, khususnya India. Namun demikian, sebagian sejarawan membantah dengan memberi argumentasi bahwa Tamerlan meninggal dunia pada tahun bersamaan dengan pelayaran Cheng Ho yang pertama. Selain itu, penguasa di Tiongkok pasti mengetahui bahwa India sejak 1398 Masehi sudah berada di bawah kekuasaan pemimpin Tartar itu. Jadi, pendapat para sejarawan tentang tujuan pelayaran Cheng Ho ke luar negeri masih sangat beragam. Perdebatan di kalangan sejarawan mengenai kejadian masa silam sebenarnya merupakan hal wajar, karena setiap orang mempunyai interpretasi masing-masing terhadap bukti dan sumber-sumber sejarah, kendati mereka meneliti bukti dan sumber yang sama. Saat Kaisar Zhu Di memerintahkan Cheng Ho, mungkin dia belum mendapat kabar tentang kematian Tamerlan karena komunikasi dan arus informasi saat itu tidak secepat zaman sekarang.

Para sejarawan modern sendiri belum dapat menggambarkan dengan jelas tujuan pelayaran Cheng Ho karena kekurangan bukti-bukti yang cukup kuat. Data sejarah yang tersedia masih kurang lengkap, karena para sejarawan istana Ming kemungkinan besar menyembunyikan atau bahkan telah menghancurkan sebagian dokumen mengenai apa yang telah dilakukan Cheng Ho dalam ketujuh misi pelayarannya itu. Di samping itu, pejabat-pejabat dan sejarawan istana mungkin tidak terlalu menyukai Cheng Ho yang berstatus kasim; agaknya dia telah menjadi korban pergulatan intrik di kalangan elite keraton Ming — hal sangat lazim dalam sejarah dinasti-dinasti Tiongkok. Dalam kaitan itu, para sejarawan modern yang mencurahkan perhatian dan meneliti perjalanan armada-armada Cheng Ho layak berterima kasih kepada Ma Huan, seorang penerjemah yang setia mendampingi Cheng Ho dalam tiga dari tujuh perjalanannya. Selain bertindak sebagai penerjemah, Ma Huan senantiasa membuat catatan mengenai wilayah-wilayah yang dikunjungi armada Cheng Ho, termasuk kegiatan-kegiatan laksamana ini.

Sistem Hubungan Luar Negeri Kekaisaran Ming dan Pelayaran Cheng Ho

Akhir-akhir ini beberapa penulis berusaha mengaitkan fakta bahwa pelayaran armada-armada itu berhubungan erat dengan agama yang dianut Cheng Ho. Pelayaran-pelayaran tersebut digambarkan sebagai misi muhibah seorang penganut Islam saleh ke masyarakat dan negara-negara Islam yang ketika itu sudah berkembang di Nusantara, seperti Lambri, Samudra Pasai, dan lain-lain. Ada juga penulis yang menggambarkan Cheng Ho sebagai tokoh sejarah yang memiliki peran besar dalam islamisasi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Namun, untuk memahami latar belakang pelayaran Cheng Ho ke negeri-negeri seberang lautan, makalah ini memakai sudut pandang lain dengan mengacu pada ideologi yang dianut dinasti-dinasti yang pernah menguasai daratan Tiongkok. Pada abad ke-3 Sebelum Masehi, khususnya dimulai sejak zaman Dinasti Han (202 Sebelum Masehi – 9 Masehi), ideologi para penguasa Tiongkok saat itu adalah ajaran Konghucu (Kong Fuzi atau Kong Zi) atau lebih populer dengan sebutan Konfusianisme.

Salah satu dasar filosofi yang diajarkan Konghucu adalah penciptaan sebuah masyarakat teratur-rapi bebas dari kekacauan (*luan*). Sebagaimana diketahui, Konghucu lahir dan hidup pada masa daratan Tiongkok tengah dilanda kekacauan hebat dan peperangan antarnegara, atau sekitar tahun 500 SM semasa Musim Semi-Rontok (*Chunqiu*) dan Negara-negara Berperang (*Zhanguo*). Resep yang diberikan Konghucu agar tercipta masyarakat teratur-rapi adalah dengan mengutamakan pengkelasan dan hubungan antarkelas dalam masyarakat. Menurut kepercayaan Konghucu, lima hubungan hierarkis (*wulun*) harus selalu dipelihara dengan ketat agar tercipta harmoni, yakni hubungan antara raja dan para menteri, hubungan suami dan istri, hubungan ayah dan anak-anak, hubungan adik dan kakak, hubungan teman dan teman. Tiga di antaranya merupakan hubungan antaranggota keluarga, dan hubungan yang pertama (raja-menteri) senantiasa mengacu pada hubungan atasan-bawahan. Semua bertalian dengan pola komunikasi yang hierarkis. Gagasan itu juga tercermin dalam sistem kenegaraan yang sangat paternalistik. Seorang raja atau kaisar adalah ayah dari semua subyek. Kuasa untuk memerintah dan berkuasanya seorang kaisar datang dari langit (*Tian*) dengan turunnya Mandat Langit (*Tianming*) untuk dia.

Dalam hal ketatanegaraan, kerajaan diibaratkan sebagai sebuah rumah dari keluarga besar. Raja atau kaisar memainkan peran sebagai seorang ayah, sedangkan rakyat berperan sebagai anak-anaknya. Kewajiban seorang kaisar sebagai Putera Langit (*Tianzi*), dan seorang ayah, adalah mengatur dan mengelola negara sebaik mungkin agar tidak terjadi kekacauan, sedangkan kewajiban rakyat adalah mengikuti dan mematuhi segala perintah kaisar. Karena itu, sejalan dengan pemikiran demikian, sistem kemasyarakatan Tiongkok tradisional tidak mengenal konsep egalitarian. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat harus selalu berada pada posisi yang telah ditentukan untuknya agar keselarasan tetap dapat terjaga. Oleh sebab itu, apabila seseorang tidak mendapat *ming* atau seorang rakyat jelata berkehendak memainkan peran sebagai kaisar (penguasa) maka yang akan muncul adalah sebuah kekacauan.[2]

---

[2] Bandingkan dengan perumpamaan dalam tradisi Jawa, "*Petruk dadi ratu*".

Di balik ideologi tersebut ada faktor lain yang juga berperan besar dalam membentuk pandangan dunia salah satu bangsa yang memiliki kebudayaan dan tradisi tertua di dunia ini. Bangsa dan kebudayaan Tiongkok tumbuh dan berkembang di suatu pusat kebudayaan, khususnya di wilayah lembah Sungai Kuning (Huanghe). Dengan demikian, bangsa dan kebudayaan Tiongkok memiliki karakter khusus: dia merasa diri berbeda dari kebanyakan bangsa dan kebudayaan Asia lainnya yang sering kali dianggap "bangsa dan kebudayaan migran". Pengenalan diri semacam itu menyebabkan bangsa Tionghoa dikenal sebagai bangsa yang sangat bangga akan tanah tempat kelahiran kebudayaan dan leluhur mereka, serta mengklaim tanah leluhur (*zuguo*) mereka sebagai "pusat dunia". Persepsi demikian tercermin dalam istilah *Zhongguo* (negeri di tengah dunia) – sebutan untuk negeri Tiongkok. Akibat lain dari rasa bangga semacam itu adalah munculnya chauvinisme kultural (*cultural chauvinism*) sangat tebal yang memandang bangsa, ras, dan kebudayaan lain bukan Tionghoa sebagai bangsa dan kebudayaan inferior dibanding bangsa dan kebudayaan Tiongkok.

Menurut persepsi orang Tionghoa tradisional, dunia ini rata dan terbagi dalam beberapa lapis. Di tengah adalah Tiongkok sebagai pusat dunia, pusat kebudayaan, dan pusat peradaban dunia. Lapisan berikutnya adalah wilayah-wilayah yang menerima secara lebih intensif pengaruh kebudayaan Tiongkok dibanding lapisan lain. Termasuk di dalam lapisan pertama itu adalah negara-negara dan wilayah kebudayaan seperti Vietnam, Laos, dan wilayah-wilayah yang sekarang disebut Indochina. Lapisan tersebut diikuti oleh lapisan-lapisan lain yang semakin jauh dari pusat dunia. Mereka dianggap tidak beradab (orang barbar) dan harus dibudayakan menurut pola kebudayaan Tiongkok. Pola pikir demikian terus berlangsung hingga pertengahan abad ke-19 ketika bangsa-bangsa Barat mulai memaksakan hubungan perdagangan dan hubungan diplomatik melalui serangkaian peperangan.

Persepsi diri demikian, ditambah dengan meresapnya ajaran Konghucu, turut memengaruhi pola pikir penguasa-penguasa Tiongkok ketika menjalin atau memutuskan hubungan dengan bangsa-bangsa asing. Menurut pandangan para penguasa Tiongkok kuno, negara-negara di luar batas wilayahnya harus mengakui keluhuran budaya Tiongkok dan sesekali diwajibkan

datang sendiri ke Tiongkok atau mengirim utusan ke ibu kota Kekaisaran Tiongkok untuk melakukan *kowtow* (*ketou*), yakni menyembah kaisar dengan bersujud di lantai sebagai tanda hormat sambil menyerahkan upeti berupa benda-benda khusus yang dibawa dari negara masing-masing. Para penguasa lokal tidak akan berani menentang Kaisar Tiongkok. Adalah suatu kenyataan historis yang tidak dapat dibantah bahwa sampai dengan pertengahan abad ke-19 Tiongkok merupakan kekuatan militer paling dominan di belahan selatan dunia ini. Sebaliknya, Kaisar Tiongkok juga sesekali mengirim utusan atau armada ke negara-negara asing untuk memamerkan kekuasaan Tiongkok sebagai pemegang hegemoni di kawasan Selatan. Pada kasus-kasus tertentu, armada Tiongkok dikirim untuk menghukum penguasa lokal yang tidak bersedia mengakui keunggulan Tiongkok. Itulah yang terjadi saat Kaisar Yuan pada abad ke-13 mengirim kapal-kapal perang dan tentara untuk menghukum Raja Kertanegara yang dinilai telah menghina utusan kaisar.

Namun demikian, hubungan internasional yang dikenal dengan sistem tributer (*tributary relationship system*) itu harus dibedakan dengan kolonialisme dan imperialisme yang muncul sejak pertengahan abad ke-19, dan sampai dengan pertengahan abad ke-20 masih dipraktikkan oleh bangsa-bangsa Barat terhadap sejumlah negara yang – hingga pertengahan dasawarsa 1970-an – disebut "Negara-negara Dunia Ketiga". Tiongkok tidak memaksakan sistem penjajahan dengan menempatkan tentara di negeri para pemberi upeti seperti halnya kolonialisme. Dia juga tidak mencari pasar, atau sumber-sumber bahan mentah, untuk produk negeri penjajah. Bagi Tiongkok sudah cukup apabila penguasa-penguasa lokal mengakui keluhuran budaya Tiongkok, mengakui Tiongkok sebagai *superpower* yang mendominasi kawasan dan mengirim upeti secara berkala kepada Kaisar Tiongkok. Di bawah sistem itu tak seorang pun penguasa bisa bertahta tanpa mengakui keluhuran budaya Tiongkok, mengakui hegemoni Tiongkok, dan mengirim upeti ke ibu kota Tiongkok. Pada awal abad ke-15, misalnya, Parameswara, salah seorang pangeran asal Palembang yang terusir karena intrik perebutan kekuasaan, sampai di Malaka. Beserta sejumlah pengikut, dia berhasil membangun Kerajaan Malaka dan memungut cukai atas kapal-kapal yang lalu-lalang di Selat Malaka. Karena Malaka dianggap sebagai pesaing, Kerajaan

Majapahit dan Thai menjalin persekutuan untuk mengalahkan kerajaan itu. Dengan cerdik Parameswara meminta perlindungan, mengakui superioritas, dan akhirnya membayar upeti kepada Kaisar Tiongkok. Dengan menerapkan siasat itu, Malaka dapat bertahan dan tumbuh berkembang menjadi pusat perdagangan. Walaupun Parameswara memeluk agama Islam, hubungan tributer-nya dengan Tiongkok tetap terjaga baik hingga akhirnya tenggelam dalam sejarah akibat serbuan bangsa Portugis pada 1511.

Makalah ini, berdasarkan fakta-fakta di atas, melihat ketujuh pelayaran armada Cheng Ho ke negara-negara asing itu dari perspektif hubungan luar negeri yang dijalankan oleh dinasti-dinasti yang berkuasa di daratan Tiongkok hingga menjelang akhir abad ke-19. Persepsi bahwa Tiongkok adalah bangsa paling unggul di dunia, baik dalam hal kebudayaan maupun kemiliteran, terus berlanjut hingga pertengahan abad ke-19, ketika bangsa-bangsa Barat berhasil menundukkan Dinasti Qing. Persepsi itu tetap langgeng hingga awal abad ke-20: Tiongkok tidak memiliki sebuah instansi yang mengatur dan mengelola hubungan dengan negara asing berdasarkan konsep "duduk sama rendah berdiri sama tinggi." Hubungan dengan bangsa-bangsa asing hanya diatur oleh sebuah komisi yang menjadi bagian dari organisasi di lingkungan kantor administrasi keraton (*zongli yamen*) dengan nama "Kantor Urusan Orang Barbar".

Walaupun sebagian besar penguasa lokal sering menyambut hangat kedatangan Cheng Ho sebagai utusan Kaisar Tiongkok, sesuai dengan prinsip di atas, beberapa peristiwa kemudian tidak terlepas dari unsur kekerasan. Pada pelayaran pertama Cheng Ho berhasil menangkap Chen Zuyi, pelarian dari Tiongkok yang bermukim di Palembang. Pemerintahan Ming menuduh Chen Zuyi beserta keluarga dan pengikutnya memperkaya diri dengan merompak dan memeras kapal-kapal dagang yang lalu-lalang berlayar ke dan dari Palembang. Cheng Ho menggelandang Chen Zuyi ke ibu kota Tiongkok. Dia dihukum pancung di hadapan kaisar. Peristiwa lain yang tercatat lengkap dalam catatan sejarah Dinasti Ming adalah insiden di Ceylon. Pada pelayaran ketiga (1431), Raja Alagakkonara dari Ceylon tidak menerima Cheng Ho dengan ramah. Bahkan, raja itu "berniat jahat" menyerang armada Tiongkok dan membunuh Cheng Ho. Namun, Cheng Ho bergerak

lebih awal dengan menangkap dan membawa Alagakkonara ke Tiongkok sebagai tawanan. Beberapa menteri Tiongkok memohon kepada kaisar membalas kekurangsopanan raja itu dengan hukuman pancung. Akan tetapi, kaisar mengampuni Alagakkonara dengan alasan raja Ceylon ini "bodoh" dan "tidak tahu aturan." Dia diizinkan pulang ke negerinya sebagai "orang biasa". Kaisar Tiongkok kemudian menunjuk dan mendudukkan orang lain sebagai Raja Ceylon.

Makalah ini tidak bermaksud menolak beberapa pandangan bahwa tujuan pelayaran armada Cheng Ho adalah untuk mempererat tali persahabatan di antara Tiongkok dengan negeri-negeri asing, atau misi muhibah seorang pemeluk agama Islam ke masyarakat muslim di Nusantara, atau menyebarkan Islam di Nusantara. Makalah ini hanya mencoba menginterpretasikan pelayaran Cheng Ho dari perspektif lain. Selain menafsirkan bahwa kunjungan armada Cheng Ho lebih merupakan sebuah misi muhibah, tujuh pelayarannya itu, menurut saya, juga harus ditinjau dari sisi hubungan luar negeri yang dipraktikkan Tiongkok sejak abad ke-3 SM hingga pertengahan abad ke-19. Beberapa faktor melandasi hubungan luar negeri itu, di antaranya ideologi Konfusianisme, konsep *Zhongguo* yang menganggap Tiongkok sebagai pusat keluhuran kebudayaan dunia, dan fakta bahwa sampai dengan pertengahan abad ke-19 Tiongkok merupakan *superpower* di belahan selatan dunia.

Berdasarkan perspektif itu dapat dikatakan bahwa Cheng Ho hendak "memaksakan" kekuasaan Tiongkok di negeri-negeri asing yang dikunjunginya. Apabila di kemudian hari terbukti, menurut penelitian sejarah, dia menjalin kontak dengan komunitas muslim di negeri-negeri itu, tindakan demikian kemungkinan besar dilakukannya berdasarkan inisiatif pribadi. Dengan kata lain, kita harus membedakan fakta bahwa Cheng Ho sebagai pejabat dan laksamana laut yang mengemban tugas menegakkan hegemoni Kekaisaran Tiongkok di negeri-negeri asing dengan Cheng Ho sebagai seorang muslim yang melaksanakan misi muhibah ke beberapa negara dan komunitas Islam di kawasan tempat dia berkunjung. Status Cheng Ho sebagai seorang laksamana memang sulit dimungkiri. Catatan-catatan mengenai ketujuh pelayaran dan berbagai keberhasilan yang diperolehnya cukup banyak tercantum dalam kronik-kronik kuno Tiongkok. Sementara untuk

hubungan Cheng Ho dengan masyarakat-masyarakat muslim lokal, kita masih harus menunggu hasil penelitian lebih lanjut, khususnya dengan membandingkan bukti-bukti sejarah yang berhasil diperoleh di pelbagai wilayah Nusantara dengan sejumlah bukti yang tercantum dalam naskah-naskah sejarah kuno Tiongkok.

Refleksi: Pelayaran Cheng Ho dan Relevansinya dengan Masa Kini

Sejak pertengahan tahun 1998 di Indonesia, menyusul dampak reformasi dan keterbukaan, muncul kembali minat dan perhatian luar biasa terhadap bahasa Tionghoa dan budaya Tiongkok. Banyak kalangan, terutama kaum muda dan mahasiswa, antusias mempelajari segala hal yang berkaitan dengan orang-orang Tionghoa, termasuk bahasa dan budayanya. Empat pemerintahan pasca-Orde Baru telah membatalkan bahkan mencabut sebagian peraturan yang selama itu mengungkung etnik Tionghoa untuk mengidentifikasi diri dalam segala hal, termasuk bahasa, tulisan, budaya, dan agama. Bahwasanya sejumlah buku yang memuat karangan tentang kunjungan pelayar besar Cheng Ho di Nusantara dapat beredar dengan leluasa, termasuk buku yang diterbitkan dalam rangka memperingati 600 tahun pelayaran laksamana itu, adalah bagian dari dimulainya era keterbukaan. Kita menyaksikan di tengah merebaknya berbagai konflik di Tanah Air, apresiasi publik terhadap budaya Tionghoa justru kian lama kian meningkat. Hal semacam itu, meluasnya apresiasi publik terhadap budaya Tionghoa, harus tetap kita pelihara dan kembangkan.

Gejala tersebut merupakan hal yang sangat menggembirakan, dan dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sejak 1998 sedang dalam proses menuju masyarakat multikulturalis atau multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah sistem kemasyarakatan tempat semua golongan, suku, atau kelompok diberi kebebasan untuk mempertahankan identitas adat kebiasaan dan praktik agama masing-masing. Sistem itu sejalan dengan semboyan negara kita, Bhinneka Tunggal Ika. Namun demikian, perjalanan menuju terwujudnya masyarakat multikultur yang dicita-citakan kelihatannya masih agak jauh dan banyak menemui kerikil tajam, ancaman, dan halangan. Dari sekian banyak penghalang yang

berpotensi mengganjal cita-cita tersebut adalah keterpurukan Indonesia, khususnya di bidang sosial dan ekonomi.

Seiring dengan perkembangan situasi yang terbuka luas di bidang sejarah, muncul sejumlah argumentasi tentang faktor-faktor Tionghoa dalam islamisasi Asia Tenggara. Selama ini kita hanya mengenal dua arus islamisasi Asia Tenggara, yakni arus dari Timur Tengah dan arus dari India, khususnya Gujarat. Kemunculan teori arus Tionghoa dalam islamisasi di Indonesia tentunya akan memerkaya khazanah kesejarahan kita. Namun demikian, argumentasi itu harus ditopang dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Kita harus menggali kembali lebih dalam dokumen-dokumen dan peninggalan sejarah, baik yang berada di Asia Tenggara maupun Tiongkok. Untuk itu, barangkali, diperlukan kolaborasi lebih terpadu di antara sejarawan Asia Tenggara dengan sejarawan Tiongkok.

Sebagai penutup, makalah ini menafsirkan tujuh pelayaran di bawah pimpinan Laksamana Cheng Ho sebagai sebuah diplomasi kebudayaan. Cheng Ho menyebarluaskan kebesaran kekuasaan Tiongkok dan keluhuran kebudayaan Tionghoa tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Contohnya, di kota-kota pesisir yang disinggahinya masih dapat ditemukan tempat-tempat peribadatan yang menunjukkan adanya sinkretisme antara Islam, budaya lokal, dan budaya serta kepercayaan Tiongkok. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tempat pemujaan untuk Cheng Ho sebagai seorang muslim sekaligus penganut Konfusianisme. Profesor Hembing Wijayakusuma, tokoh masyarakat yang ahli mengenai Cheng Ho dan Ketua Yayasan Cheng Ho, setidaktidaknya mencatat sepuluh situs bersejarah yang tersebar di Indonesia yang menunjukkan adanya percampuran budaya lokal, Islam, dan budaya Tiongkok.[3] Sebagian penduduk di daerah Cirebon, misalnya, sampai sekarang percaya bahwa Cheng Ho dan anak buahnya adalah orang-orang yang mengajarkan leluhur mereka bercocok tanam padi. Begitu pula dengan corak batik Lasem yang menunjukkan pengaruh kuat motif China secara

---

[3] Lihat, Hembing Wijayakusuma, "Muhibah dan Jejak Langkah San Po Kong dalam Konteks Kebudayaan Indonesia", Makalah, disampaikan pada Seminar Kontribusi Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia. Diselenggarakan oleh DPP Golkar, Jakarta, 19 Maret 2005.

tradisional dipercaya merupakan warisan peninggalan salah satu panglima armada Cheng Ho yang berkebangsaan Thai. Dia dan keluarganya menetap di Lasem dan mengajarkan seni batik yang sekarang disebut motif Lasem kepada penduduk setempat.

Ada semacam kesamaan di antara sistem hubungan internasional abad ke-15 dengan sistem global yang berlaku sekarang. Satu-satunya kekuatan militer paling dominan di bumi bagian selatan pada abad ke-15 adalah Kekaisaran Ming dari Tiongkok. Kekaisaran Ming bertindak sebagai kekuatan penyeimbang dan penjamin terpeliharanya keamanan dan ketertiban di kawasan itu. Dengan tunduknya penguasa-penguasa lokal pada kedigdayaan militer Tiongkok dan kesediaan mereka menghormati keluhuran kebudayaan Tiongkok, keamanan dan ketertiban dapat tetap terjaga. Namun demikian, sistem yang berlaku pada zaman itu adalah hubungan tributer di antara Tiongkok dengan penguasa-penguasa lokal.

Kita dapat merefleksikan apa yang pernah dilakukan Cheng Ho masa itu dengan hubungan antarnegara dan diplomasi dunia masa kini, khususnya menyangkut langkah-langkah yang ditempuh beberapa negara besar setelah "Peristiwa 11 September". Sebagai contoh, dengan alasan hendak menyebarluaskan visi yang disebut sebagai nilai-nilai Amerika (*American values*), seperti demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia, Amerika Serikat menggunakan kedigdayaan militernya dengan menyerbu Irak dan menggulingkan Saddam Hussein dari kursi kepresidenan. Dengan kekuatan militer, Amerika Serikat menekan Iran dan Korea Utara dalam masalah proliferasi nuklir, mendesak pasukan Suriah untuk segera meninggalkan Lebanon, memaksakan iklim demokrasi di Mesir, dan mendukung Israel dalam masalah Palestina. Sesungguhnya, dengan sepak terjang semacam itu, negara-negara besar telah menghidupkan kembali *gunboat diplomacy* atau diplomasi kapal perang, apa pun alasannya.

Sebaliknya, Cheng Ho memamerkan kekuatan militer dan memperkuat hegemoni Kekaisaran Tiongkok sambil menebar keluhuran kebudayaan Tiongkok dengan jalan damai, walaupun tidak segan menggunakan jalan kekerasan sebagaimana pernah dilakukannya ketika menangkap Chen Zuyi yang bermukim di Palembang atau menawan Raja Ceylon. Untuk menanamkan pengaruh kebesaran Tiongkok di negeri-negeri asing, dia memim-

pin armada besar dan kapal-kapal perang yang juga besar untuk ukuran zaman itu. Cheng Ho dapat dengan mudah menggunakan kekuatan senjata yang berada di bawah komandonya untuk memberlakukan dan menegakkan kolonialisme dan imperialisme di wilayah Laut Selatan. Namun, hal demikian tidak dilakukan karena dia memang sangat memahami bilamana harus menggunakan kekuatan dahsyat itu. Para negarawan masa kini seyogyanya belajar dari kearifan Cheng Ho.

Daftar Pustaka

Djafar, Hasan. T.thn. "Ma Huan dan Karyanya: Sebuah Pengenalan". Makalah tidak diterbitkan.

Kong Yuanzhi. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Ma Huan. 1970. *Ying-yai Sheng-lan.* Diterjemahlan dan diberi catatan oleh JVG Mills, di bawah judul *The Overall Survey of The Ocean Shores* [1433]. London: Cambridge at the University Press.

Siek Bing Yam. 1961. "Cheng Ho: Pelajar Terbesar dalam Dinasti Ming (1368-1644)". *Medan Ilmu Pengetahuan,* 2.3 (Juli), hal. 208-241.

Sumanto Al-Qurtuby. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI.* Jakarta: Inspeal Press & Inti.

Tjandrasasmita, Uka. 2005. "Lawatan Laksamana Besar Cheng Ho ke Palembang dalam Rangka Ekspedisi-ekspedisinya dan Pengaruhnya". Makalah disampaikan pada Seminar Sehari untuk Memperingati 600 tahun Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara. Palembang, 18 Juni.

Wijayakusuma, Hembing. 2005. "Muhibah dan Jejak langkah San Po Kong dalam Konteks Kebudayaan Indonesia". Makalah disampaikan pada Seminar Kontribusi Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia. Diselenggarakan oleh DPP Golkar, Jakarta, 19 Maret.

4

Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming

Sebuah Tinjauan Ulang

Tan Ta Sen

Pendahuluan

Topik tentang hubungan antara Kerajaan Malaka dan Dinasti Ming telah banyak dibahas oleh para sarjana, baik dari Malaysia, Barat maupun Cina. Banyak selisih pendapat di antara mereka. Kalau kita mau merekonstruksi sejarah Malaka sebelum kedatangan penjajah Barat, sumber paling lengkap adalah catatan dalam kitab-kitab lama, baik yang ditulis oleh para pencatat tentang kehidupan sehari-hari istana China maupun karangan para pengelana yang pernah mengunjungi Nusantara sebelum abad ke-17. Dalam makalah singkat ini saya mencoba menganalisis secara makro, melalui perspektif geopolitik, latar belakang sebuah peristiwa bersejarah dalam hubungan di antara Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming. Peristiwa tersebut berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan Kerajaan Malaka. Saya akan menelaah dari perspektif raja-raja Malaka: Parameswara dan beberapa sultan penggantinya yang memiliki visi tajam mampu menangkap dan berhasil memanfaatkan kesempatan amat berharga itu untuk memajukan Kerajaan Malaka menjadi sebuah pusat perdagangan antarbangsa.

Islam China Zaman Dinasti Yuan dan Dinasti Ming Abad 13-17

Kebudayaan Arab adalah salah satu peradaban tertua di dunia, selain Mesir, Yunani, India, dan China. Tanah Arab terletak di tengah-tengah peradaban Yunani, Mesir, dan Romawi di bagian barat serta peradaban India dan China di bagian timur. Dengan keunikan geografi yang dimiliki, kebudayaan Arab dapat dengan mudah menyerap semua keunggulan peradaban-peradaban kuno tersebut untuk memperkaya peradabannya. Kebudayaan Arab yang sangat tinggi itu berkembang pesat dan mencapai puncaknya pada abad ke-10.

Menurut sumber-sumber China, beberapa abad sebelum Masehi, seorang diplomat tinggi bernama Zhang Qian dikirim oleh Dinasti Han (206 SM-22 M) untuk berangkat ke kawasan Xi Yi – daerah-daerah sebelah barat China mencakup Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa. Dia sampai ke Tiao Zi (Irak sekarang). Sejak itulah terbuka "jalur sutra" antara China dan Eropa melalui Jazirah Arab. Ketika itu yang menguasai jalur perdagangan antara Eropa dan negeri China adalah pedagang-pedagang Arab dan China.

Menurut catatan Dinasti Tang (618-907 M), pada tahun Yong Zhen kedua (651 M), Khalifah Othman III (644-656 M) pernah mengirim sebuah utusan kerajaan ke Cang An untuk menghadap Kaisar Tang Tai Zong. Semenjak itu arus perdagangan antara Arab dan China bertambah ramai. Bahkan, pelabuhan Ura (sekarang Basra, Irak) dinamakan Pelabuhan China oleh orang-orang Arab karena selalu dibanjiri kapal-kapal dagang dari China (Ma Tong: 2000, 31).

Seiring dengan berkembangnya arus perdagangan di jalur itu, agama Islam juga mulai masuk ke negeri China. Menurut catatan *Min Shu*, pertengahan tahun Wu De (Kaisar Tang pertama) – sekitar 625 M – Nabi Muhammad SAW mengutus empat orang imam dari Madinah untuk berangkat menuju China pada zaman Kaisar Tang Gao Zu (618-626 M). Mereka mendakwahkan agama Islam. Salah seorang dari mereka kemudian menetap di Guangzhou, seorang di Yangzhou, dan dua orang lagi menetap di Quanzhou. Semuanya wafat di negeri China dan dimakamkan di kota-kota itu (Jin Jitang: 2000, 22). Makam mereka hingga hari ini masih terpelihara dengan baik.

Orang-orang Arab dan Persia yang datang ke China untuk berdagang biasanya tidak membawa istri. Banyak di antara mereka memilih untuk tinggal di China dan menikah dengan perempuan China. Jumlah mereka lambat-laun bertambah banyak menjadi ratusan ribu orang. Sebagian besar di antara mereka menetap di bagian barat daratan China, terutama di Provinsi Xinjiang, Ninxia, Shanxi, Yunnan, Kanshu, Qinghai, dan lain-lain. Orang-orang China menamakan penduduk beragama Islam itu sebagai Suku Hui atau orang Hui-Hui, karena mereka menganut agama Huijiau atau Islam. Tempat kediaman mereka biasanya terpusat di sekeliling bangunan mesjid. Orang-orang China menamakannya *fan fang* (kawasan orang asing).

Sebagian besar orang Arab datang ke China melalui jalur sutra di sebelah utara. Jalur darat itu ditempuh dari Ibu Kota Cang An, melewati Xinjiang, Afghanistan, India, Persia, dan sampai di Arab. Selain jalur sutra, di sebelah selatan terdapat "jalur keramik" atau biasa disebut jalur sutra maritim. Jalur tersebut dimulai dari kota-kota pesisir Guangzhou, Quanzhou, Yangzhou, dan lain-lain, yang berada di bagian selatan daratan China, kemudian melewati Jiaozi (Vietnam), Campa, Jawa, Semenanjung Malaya, Sumatera, India hingga Timur Tengah, Laut Tengah dan berakhir di Eropa. Jalur itu "dibuka" kali pertama pada zaman hampir bersamaan dengan pembukaan jalur sutra di bagian utara. Tujuan awalnya adalah sebagai jalur lintas perdagangan, namun kemudian digunakan sebagai jalur untuk menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam melalui jalur itu memunculkan banyak komunitas Hui yang tersebar di kota-kota pesisir negeri China. Sampai dengan hari ini kita masih dapat menjumpai komunitas-komunitas Hui di beberapa daerah pesisir China, seperti di Fuzhou, Guangzhou, Quanzhou, Yangzhou, Santung, Hainan, dan lain-lain.

Pada zaman Yuan (1280-1368 M), tentara Genghis Khan menyerbu Timur Tengah sampai Eropa, dan mendirikan empat kekaisaran: Kekaisaran Khan Besar di China; Kekaisaran Chaghatay; Kekaisaran White Horde; dan Kekaisaran Golden Horde di Timur Tengah dan Eropa. Semuanya memeluk agama Islam sejak akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14, kecuali kekaisaran di China yang sebagian besar penduduknya tetap menganut Budhisme (Karen Armstrong: 2002, 83).

Selain menaklukkan daerah-daerah sekitar jazirah Arab, Kekaisaran Yuan juga menghapus rintangan yang ada di tengah jalur perdagangan utara dan selatan Cina. Perdagangan makin lancar dan banyak orang Arab hijrah ke China. Di samping itu, banyak orang Arab yang ditawan tentara-tentara Mongol dibawa ke China bersama kaum pedagang, pendakwah Islam, ahli pertukangan, tabib, dan lain-lain. Orang-orang muslim dari Arab dibawa ke China dengan dua fungsi, "naik kuda berperang, turun kuda bercocok tanam" (Ma Weiling: 2000, 42).

Sebagian besar orang Hui menetap di beberapa provinsi barat China bertetangga dengan negara-negara Islam. Karena jumlah dan sumbangan orang-orang muslim asal Timur Tengah itu sangat besar, Kekaisaran Yuan pada zaman Yuan Si Zu tahun Zhi Yuan ke-8 (1271 M) untuk kali pertama dalam sejarah China mendaftar mereka sebagai warga negara China, bukan orang-orang asing (Ma Weiling: 2000, 14). Bahkan, banyak orang Hui yang kemudian dipilih dan dilantik menjadi pegawai tinggi, baik dalam jabatan sipil maupun militer. Salah seorang di antara mereka ialah Say Dian Chih (Sayyid Ejall Syamsuddin), generasi kelima asal Persia, yang diangkat sebagai Gubernur Provinsi Yunnan.

Suku Hui boleh dikatakan mencapai puncak kegemilangan dan kejayaan semasa Dinasti Yuan. Walaupun ditambah dengan jumlah orang-orang Hui (0,7%), Suku Mongol jauh di bawah jumlah Suku Han yang mayoritas (92,92%) (Chang Pao-min: 2000, 260). Pada zaman Yuan, sebagai minoritas yang hendak menjajah suku mayoritas, orang-orang Mongol mau tidak mau harus bersatu dan berkongsi kekuasaan politik dengan orang-orang Hui. Pada zaman itu, Suku Mongol menduduki kelas sosial pertama, diikuti orang-orang Hui di tempat kedua, Han Utara di urutan ketiga, dan Han Selatan di urutan keempat.

Suku Han berhasil merebut kembali kekuasaan dari tangan Dinasti Yuan dan mendirikan Dinasti Ming (1368-1644). Uniknya, Kaisar Zhu Yuanzhang dan Kaisar Zhu Di yang menggulingkan kekuasaan bangsa Mongol justru menggunakan jenderal-jenderal terlatih dari tentara Mongol. Salah seorang jenderal terkenal yang tercatat tujuh kali memimpin armada ekspedisi ke Lautan Barat (dari rantau Nusantara sampai Afrika) ialah Laksamana Zheng He. Orang-orang di Nusantara lebih mengenalnya sebagai Cheng Ho. Beliau sendiri sebenarnya keturunan Persia.

Saat Zhu Di menduduki tahta kekaisaran (1430), Dinasti Ming telah melewati usia 35 tahun. Selama periode itu, kaisar-kaisar Ming dapat menyapu bersih sisa-sisa kekuatan Mongol di bidang politik dan ekonomi, khususnya sektor pertanian. Sebuah kekaisaran besar, bersatu, mantap, dan kuat, mulai berdiri tegak di Negara Tengah (*Zhongguo* atau Tiongkok).

Dunia Arab Abad ke-14

Sementara Dinasti Ming muncul sebagai kekaisaran besar yang mampu menandingi kekuatan Mongol, dunia Arab masih dalam keadaan karut-marut dan terpecah-belah akibat Perang Salib selama 100 tahun. Kerusakan lebih parah juga disebabkan oleh penyerangan dan pendudukan bangsa Mongol. Kegemilangan peradaban Arab yang tumbuh sejak abad ke-7 sampai abad ke-10 nyaris dimusnahkan oleh kedua malapetaka itu. Keadaan tersebut berlangsung selama hampir 400 tahun hingga munculnya tiga kerajaan muslim akhir abad ke-15 dan abad ke-16. Mereka adalah Kekaisaran Safavid di Iran, Kekaisaran Moghul di India dan Kekaisaran Ottoman di Anatolia, Suriah, Afrika Utara dan Arab Saudi (Karen Armstrong: 97). Jadi, ketika Kekaisaran Ming muncul pada permulaan abad ke-15, Arab masih berkubang dalam lembah kemunduran. Keadaan tersebut merupakan peluang sangat baik bagi Kekaisaran Ming untuk menjalin hubungan dan membangun kembali diplomasi dengan negara-negara di Nusantara dan Arab tanpa menghadapi tantangan yang berarti dari benua itu.

Dalam kaitan itu, kita juga perlu menyinggung sepintas perkembangan situasi di dunia Barat. Ketika itu, kekuasaan Barat masih belum muncul. Keadaan gelap-gulita Abad Pertengahan itu terus berlanjut sampai dengan abad ke-13, yakni sejak dimulainya zaman kelahiran kembali (*renaisance*). Kuasa Barat menggeliat kembali dan makin agresif, terutama setelah mereka memasuki Revolusi Industri yang memunculkan negara-negara nasional (*nation-states*). Negara-negara nasional muncul satu persatu di Eropa. Memasuki abad ke-16, kekuatan mereka telah lengkap. Mereka menganggap diri mampu menguasai dan menjajah dunia luar, baik Benua Asia, Afrika maupun Amerika, selama 400 tahun, bahkan lebih.

Situasi Politik di Nusantara

Rantau Nusantara permulaan abad ke-15. Kerajaan Sriwijaya yang sempat berjaya ini hanya menyisakan kerajaan-kerajaan kecil di Palembang, Jambi, dan lain-lain. Majapahit di Jawa pun tengah dilanda perpecahan. Kerajaan ini terlibat dalam persaingan sengit dengan peradaban Islam yang bukan feodal dan bukan agraris, tetapi lebih maju dalam mengurus seluk-beluk kerajaan dengan politik lebih demokratis dan sangat mengutamakan bidang perdagangan. Ini merupakan kekuatan dan perkembangan baru lebih dinamis dibanding sistem feodal kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Pada satu sisi, kerajaan-kerajaan besar di Nusantara menghilang satu persatu. Lenyapnya kekuatan politik mereka mengakibatkan ketenteraman dan keamanan di seluruh lautan Nusantara menjadi terganggu. Perompak dari daratan China, Jepang, India, dan terutama dari penduduk Nusantara sendiri, leluasa menjalankan aksi. Mereka nyaris menguasai seluruh pelosok lautan Nusantara. Merebaknya aksi-aksi bajak laut tentu sangat mengganggu arus perdagangan di rantau, terutama hubungan dagang antara China dan dunia Arab serta Eropa. Dengan latar belakang itulah Kaisar Zhu Di mengutus Laksamana Cheng Ho untuk mengarungi Lautan Barat sebanyak tujuh kali (ada yang menyebutkan delapan kali) sejak 1405 sampai 1433 (Gavin Menzies mengatakan dimulai sejak 1403).

Tujuan Ekspedisi Laksamana Cheng Ho

Banyak sejarawan zaman dahulu menyatakan bahwa tujuan Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho ke Lautan Barat adalah untuk melacak keberadaan Jian Wen Di, cucu sulung dari putera sulung Zhu Yuanzhang. Jian Wen Di sempat bertahta sebagai kaisar, namun digulingkan Zhu Di, pamannya sendiri. Akan tetapi, argumentasi para sejarawan zaman dahulu itu tidak cukup kuat. Ketika Istana Nanjing diserang dan dibakar tentara-tentara Zhu Di, Jian Wen Di dinyatakan tewas dalam kebakaran dahsyat itu. Memang jenazahnya tidak pernah ditemukan sehingga meninggalkan banyak spekulasi dan misteri. Namun demikian, Zhu Di tidaklah mungkin menghabiskan seluruh khazanah

negaranya hanya untuk mencari keberadaan sang keponakan yang sudah tidak berpengaruh dan tidak membahayakan kekuasaan politiknya.

Tujuan terpenting lainnya, Zhu Di menggunakan armada-armada Cheng Ho itu untuk menjalin kembali silaturahmi dengan beberapa negara di Lautan Barat, terutama negara-negara di Nusantara, Arab dan Afrika bagian timur. Hubungan dagang antara mereka dan China sempat terhenti akibat serangan dan pendudukan tentara Mongol. Setelah menduduki singgasana kekuasaan, Dinasti Ming yang sangat maju dan kuat itu tentunya ingin mengabarkan kepada semua negara asing bahwa Zhu Di sebagai kaisar yang baru hendak mengikat kembali hubungan diplomatik seperti dulu. Selain itu, dia juga hendak menunjukkan rasa simpati kepada negara-negara asing yang pernah dihancurkan oleh balatentara Mongol.

Dengan hilangnya pesaing utamanya, kaisar Ming akan menjalin hubungan diplomatik seperti semula dengan semua negara di luar China tanpa menemui tantangan berarti. Dengan berhasilnya ekspedisi Cheng Ho, Kekaisaran Ming tentu akan dianggap sebagai negara terbesar di dunia. Semua negara yang dikunjungi Cheng Ho pasti akan memberi upeti sebagai tanda negara sahabat. Jadi, pengiriman armada-armada itu merupakan salah satu upaya Kaisar Zhu Di untuk memulihkan dan menjalin kembali hubungan diplomatik dengan negeri-negeri di belahan selatan. Karena itu, setiap kali armada Cheng Ho keluar atau pulang ke China, pasti ditumpangi sejumlah utusan dari negara-negara sahabat. Dengan demikian boleh dikatakan armada-armada Cheng Ho juga menjadi alat transportasi tamu-tamu negara dan pedagang asing.

Tujuan kedua adalah untuk membuka dan menjalankan kembali hubungan perdagangan kerajaan yang sempat terputus. Sebagaimana diketahui, Kaisar Zhu Yuanzhang melarang semua aktivitas perdagangan antarbangsa sejak Dinasti Ming berdiri. Rakyat kebanyakan dilarang memiliki kapal-kapal besar dan tidak boleh mengarungi lautan. Hal demikian tentu sangat merugikan perekonomian China yang telah berkembang pesat berkat perdagangan antarbangsa sejak zaman Han (206 SM). Setelah pendudukan bangsa Mongol dan pelarangan Zhu Yuanzhang, perdagangan luar negeri itu terganggu dan meredup. Kaisar Zhu Di mencoba memecahkan masalah itu. Dia menilai perdagangan

luar negeri harus dilanjutkan, bukan oleh rakyat kebanyakan tapi oleh pihak kerajaan sendiri. Sebagai catatan, ribuan kapal yang menyertai armada Cheng Ho bukan hanya kapal-kapal China saja, melainkan juga kapal-kapal dari negara sahabat, seperti Jepang, Korea, India, Arab dan Nusantara. Mereka tentu memerlukan armada laut yang kuat untuk menjaga keselamatan dan mempertahankan diri dari sergapan para perompak.

Tujuan berikutnya adalah untuk melakukan penelitian tentang Lautan Barat. Sebagaimana diketahui, armada Cheng Ho mengikutsertakan banyak ahli pembuat peta (kartografer), peneliti kelautan (oseanografer), ahli perbintangan (astrolog), peneliti budaya (antropolog dan etnolog), ahli ilmu bahasa (linguis), ahli diplomasi, ahli kependudukan (demograf), ahli biologi, dan pendakwah agama Islam. Di antara pembantu Cheng Ho terdapat banyak imam dan orang muslim mahir berbahasa Arab, Persia, dan Melayu. Dua orang juru tulisnya yang paling terkenal ialah Ma Huan, penulis buku *Xing Cha Sheng Lan,* dan Fei Xin yang menulis buku berjudul *Ying Ya Sheng Lan.* Di dalam kedua buku tersebut tercatat segala hal mengenai negara-negara yang dikunjungi Cheng Ho.

Situasi Kerajaan Malaka

Menurut *Sejarah Melayu* dan sumber-sumber Cina, Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara (1400-1414), salah seorang keturunan raja Sriwijaya dari Palembang. Pada awalnya, Kerajaan Majapahit menyerang Palembang sekitar tahun 1365. Parameswara berhasil lolos dari serangan itu dan kemudian mendirikan negara di Temasik (kelak berganti nama menjadi Singapura). Sekali lagi Kerajaan Majapahit melancarkan serangan pada tahun 1400. Parameswara melarikan diri ke Malaka, dan mendirikan sebuah kerajaan di tempat itu.

Parameswara dan beberapa raja penggantinya boleh dikatakan sangat pandai membaca peta geopolitik antarbangsa ketika itu. Tampaknya mereka memahami perubahan kekuasaan politik di rantau Nusantara. Dengan pandangan jauh ke depan mereka menjalin persekutuan politik dengan Kekaisaran Ming. Ketika itu, semua kerajaan besar di Lautan Pasifik dan Atlantik telah merosot satu persatu. Salah satu ancaman terhadap Kerajaan

Malaka datang dari Siam. Namun, Parameswara tahu bahwa Siam sebenarnya tunduk kepada Ming. Pada 1403, dia mengadu kepada Yin Qing, salah seorang utusan Kekaisaran Ming, bahwa Siam yang tidak puas dengan pembayaran upeti berupa 40 daun emas setahun berniat menyerang Malaka. Pada 1405, Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho ke Siam untuk memperingatkan negara ini bahwa Malaka adalah sebuah negara berdaulat di bawah naungan Kekaisaran Ming. Cheng Ho juga mendesak Siam untuk berhenti meminta upeti dari Kerajaan Malaka.

Menurut catatan yang tertuang di dalam *Ming Shi,* Parameswara beserta keluarga kerajaan dan 540 orang utusan melawat Kaisar Zhu Di di Ibu Kota Nanjing pada tahun 1411. Dalam kunjungan tersebut Kaisar Zhu Di bersedia mengakui Parameswara sebagai raja Malaka dan Malaka sebagai sebuah negara merdeka di bawah naungan China. Menurut sumber yang sama, selain menggubah sebuah syair dalam rangka memperingati peristiwa penting itu, Kaisar Zhu Di juga menyerahkan sebuah inskripsi batu tanda pendirian negara Malaka. Sayangnya, hingga hari ini inskripsi tersebut belum dapat ditemukan kembali.

Persekutuan politik antara China dan Malaka sangat menguntungkan kedua belah pihak. Kerajaan Malaka dapat menahan segala gangguan dari Siam berkat perlindungan China. Sebaliknya, Parameswara mengizinkan Cheng Ho membangun sebuah *guan chang* (gudang kerajaan) di tepi utara Sungai Malaka berhadapan dengan kompleks Istana. Keberadaan *guan chang* itu tergambar dalam *Peta Pelayaran Cheng Ho* di dalam buku *Wu Bei Zhi* karangan Mao Yuan Yi pada zaman Ming. Pembangunan *guan chang* itu sangat penting bagi Kerajaan Malaka yang berusaha memajukan diri sebagai pusat perdagangan antarbangsa. Pusat perdagangan itu semula berada di Ura (Basra, Irak) zaman Tang abad ke-7. Akan tetapi, seiring dengan melemahnya kekuasaan Arab, pusat perdagangan itu bergeser ke Calicut, India, pada abad ke-10. Dengan terjalinnya persekutuan politik Ming-Malaka awal abad ke-15, pusat perdagangan internasional itu pun lambat laun pindah ke Malaka.

Menurut *Ming Shi*, Sultan Megat Iskandarsyah (1414–1424), penerus Parameswara, berkunjung ke China pada 1414 dan mengabarkan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Selain mengangkat diri sendiri sebagai raja pengganti, dia juga menyatakan telah

memeluk agama Islam. Kaisar Ming juga mengakuinya sebagai raja baru Malaka. Menganut Islam adalah hal penting bagi raja-raja Malaka, dan memiliki dampak besar terhadap pengembangan Malaka sebagai pusat perdagangan antarbangsa, karena Islam merupakan agama yang populer, progresif, dan pro-niaga (*bussiness*). Megat Iskandarsyah sekali lagi berkunjung ke negeri China pada 1419. Menurut *Sejarah Melayu*, Cheng Ho pernah menghantar seorang putri China bernama Hang Li Po, bersama 500 orang dayang, untuk dinikahkan dengan Sultan Malaka. Mereka bermukim di Bukit China.

Sultan Malaka berikutnya, Sri Maharaja (1424-1445), tiga kali mengunjungi Cina pada 1424, 1433, dan 1434. Dalam sumber yang sama, dia disebut-sebut telah menghantar sebanyak 22 rombongan Kerajaan Malaka ke China. Dengan kunjungan utusan sedemikian banyak, persahabatan di antara Malaka dengan China boleh dikatakan terjalin semakin erat dan mesra. Di sisi lain, hal itu memungkinkan Malaka dapat mengatasi segala intimidasi yang datang dari Siam, Majapahit, dan lain-lain. Berkat hubungan erat dengan China, Malaka berjaya menjadi sebuah kerajaan Melayu yang kuat di Nusantara.

Penemuan Kembali Lokasi *Guan Chang* di Malaka

Uraian di atas memperlihatkan bahwa *guan chang* telah memainkan peran sangat penting dalam perkembangan hubungan Malaka–Ming. Apabila kita dapat menemukan lokasinya, dia pasti akan menjadi peninggalan yang tak ternilai. Selain memiliki makna penting dalam hubungan kedua negara, lokasi *guan chang* tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk memajukan industri pariwisata Malaka. Kami telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun untuk menemukan lokasi *guan chang* itu.

Kami meneliti beberapa kitab kuno beraksara China, satu di antaranya berjudul *Wu Bei Zhi.* Di dalam kitab kuno itu terdapat sebuah gambar peta cukup panjang yang mencantumkan atau memperlihatkan segala macam benda dan objek penting dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho. Tertulis di peta itu keberadaan sebuah *guan chang* yang terletak di muara Sungai Malaka sebelah utara.

Setelah meneliti dan membandingkan dengan peta dan sketsa lama buatan zaman Portugis, Belanda, dan Inggris, peta dan sketsa zaman sekarang, temuan arkeologis, serta barang-barang antik yang ditemukan, kami yakin bahwa itu adalah lokasi *guan chang* dulu. Argumentasi dan pembuktiannya diuraikan di bawah ini.

(a) Dari peta dan sketsa-sketsa lama kita dapat memastikan bahwa pesisir pantai Malaka sebelah utara Sungai Malaka seharusnya berbatasan dengan Jalan Tun Tan Cheng Lock yang sekarang. Buktinya, geran semua rumah di jalan itu berbentuk gergaji. Pada zaman Belanda barisan rumah itu berbatasan dengan tepi pantai. Karena pengikisan air laut yang tidak merata, bentuk geran itu menjadi seperti mata gergaji. Tambahan pula, sampai sekarang masih ada beberapa rumah yang tidak ditambak dan terdapat kolam di belakang rumah itu.

(b) Lebar Sungai Malaka 600 tahun silam hampir dua kali yang sekarang. Dari bekas penggalian tanahnya kita dapat memastikan bahwa Lorong Hang Jebat sekarang adalah tepi utara Sungai Malaka yang dulu.

(c) Di lokasi penggalian itu ditemukan banyak *shiling* lama berasal dari Dinasti Ming (Yong Le), Portugis, Belanda, dan Inggris.

(d) Di lokasi itu terdapat 4 buah perigi kuno. Semua perigi zaman Portugis, Belanda, dan Inggris, menggunakan batu bata, sedangkan perigi zaman Cheng Ho hanya memakai balok batu granit besar. Bahan tembok perigi itu sama dengan perigi Hang Li Po di Bukit China.

(e) Di dalam perigi di *lot* 110 ditemukan *shiling* dan kotak pembakar hio (*incense*) dan pecahan tembikar berangka tahun Yong Le (Zhu Di).

(f) Di atas perigi itu terdapat sebuah batu perigi sangat menarik. Bentuknya amat kecil dan ada dua buah lubang yang dipakai untuk mengunci.

(g) Di sekitar lokasi tersebut terdapat tiga buah rumah kapitan China. Rumah kapitan yang bercorak Ming terdapat di Jalan Tukang Besi Nomor 17. Menurut pakar bangunan Ming dari Universitas Beijing, reka bentuk dan semua ukiran bangunan itu bercorak Ming.

(h) Ukiran-ukiran di dalam rumah itu kebanyakan menggambar-

kan peristiwa pelayaran Cheng Ho. Di antaranya sebuah pelat berukir topi besi bercorak Cheng Ho dan mohor (tera) kaisar. Tidak ada gambar manusia di dalam pelat berukir itu. Hal demikian mungkin disebabkan Cheng Ho sebagai muslim tidak mengizinkan adanya gambar manusia. Di sebelah kiri terdapat pelat berukir kisah Cheng Ho turun ke Lautan Barat. Kelihatan armada besar itu dihantarkan oleh Dewi Ma Zu (dewi laut menurut kepercayaan China) dan dewa-dewa dari langit.

(i) Menurut cerita orang, rumah tersebut adalah kediaman kapitan China kedua yang bernama Li Junchang. Cendekiawan ini sangat benci penjajahan Dinasti Qing dan mengidamkan pulihnya Dinasti Ming. Semua perhiasan, tulisan, dan ukiran di rumah itu amat jelas memperlihatkan sentimen tersebut.

(j) Secara geografis, lokasi itu terletak di muara Sungai Malaka. Selain cocok untuk pergudangan, lokasi itu juga berdekatan dengan tepi laut dan sungai yang memudahkan bongkar-muat barang-barang dari dan ke kapal.

(k) Lokasi tersebut adalah lokasi terbaik kedua setelah istana Kerajaan Malaka. Karena terletak di seberang istana, berarti dia juga mendapat junjungan, keselamatan, dan perhatian khusus dari Raja Malaka.

Berdasarkan argumentasi dan bukti-bukti di atas, kami yakin lokasi yang ditemukan itu kemungkinan besar adalah lokasi *guan chang* yang pernah dipergunakan Cheng Ho pada abad ke-15. Setelah abad ke-16, karena dinilai sangat strategis, tiga kapitan China kelak memilih lokasi itu sebagai tempat untuk membangun rumah masing-masing.

Kesimpulan

Parameswara sangat cerdas membaca peta geopolitik dan mengambil kesempatan emas pada zamannya untuk mengembangkan Malaka menjadi sebuah kerajaan besar dan pusat perdagangan antarbangsa di rantau Nusantara. Raja-raja berikutnya juga mengikuti jejak Parameswara dan memelihara hubungan erat dengan Dinasti Ming sehingga kemakmuran Kerajaan Malaka tetap dapat dipertahankan.

Sejarah menunjukkan bahwa bila kita tidak pandai mengambil kesempatan yang terbentang luas di depan, kita sendiri yang akan dirugikan, bukan orang lain. Kalau kita mau meminjam pandangan tajam dan bervisi jauh ke depan seperti Parameswara, kita mungkin akan mencapai kejayaan lebih besar daripada mereka. Bila lengah dan membiarkan kesempatan emas lewat begitu saja, kita mungkin akan mengalami sekali lagi 450 tahun zaman kegelapan seperti pernah dialami Kerajaan Malaka sejak masuknya Portugis pada 1511 hingga memperoleh kemerdekaan pada 1957.

Daftar Pustaka

Ahmad, A Samad. 1986. *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu). Dewan Bahasa dan Pustaka.

Armstrong, Karen. 2000. *Islam: A Short History.* Phoenix Press.

Chang, I'ao-min. 2000. "Nationalism and Globalization: The Case of China" dalam Leo Suryadinata (*ed.*). *Nationalism and Globalization: East and West.* ISEAS.

Hzu, Yun-tsiao (*trans.*). 2004. *Malai Jinian*, terjemahan dari Malay Annals, Stamford Raffles, The Youth Book Co, hal. 292-388.

Jin, Ji Tang. 2000. *Zhongguo Huijiao Shi Yanjiu.* Ningxia People Publishing House.

Liang, Liji. 1996. *Hubungan Empayar Melaka–Dinasti Ming Abad ke-15.* University Kebangsaan Malaysia, hal. 35-41.

Ma, Tang. 2000. *Si Chou Zhi Lu Shang de Musilin Wenhua.* Ningxia People Publishing House.

Ma, We Liang. 2000. *Yunnan Hui Zu Li Shi Yi Wenhua Yanjiou.* Yunnan University Press.

Muhammad, Yusoff Hashim. 1992. *The Malay Sultanate of Malacca.* Dewan Bahasa Dan Pustaka, hal. 73-284.

Suryadinata, Leo (*ed.*). 2000. *Nationalism and Globalization: East and West.* ISEAS.

Wang, Gungwu. 2000. *Sino-Malay Encounters.* Times Academic Press, hal. 1-36.

————. 2000. *China and the Chinese Overseas.* Times Academic Press, hal. 102-116.

Zhang, Liqian. 1941. *Maliujia Shi* (Sejarah Malacca). Commercial Publication Co.

5

Admiral Cheng Ho dan Kota-kota Pesisir di Asia Tenggara*

*Johannes Widodo***

Pendahuluan

Asia Tenggara adalah sebuah kawasan yang terletak tepat di tengah simpul jalur-jalur utama perdagangan dunia. Kawasan itu sangat terbuka bagi tempat percampuran beraneka ragam pengaruh luar. Pengaruh luar tersebut diambil dan diserap oleh kultur setempat untuk kemudian diekspresikan melalui budaya, bahasa, artifak, arsitektur, dan pola-pola urban yang tidak saja unik, tetapi juga saling berkait.

Pertukaran budaya melalui bidang niaga semacam itu sebagian besar terjadi di sekitar Laut Tiongkok Selatan, Laut Jawa, dan Selat Malaka – dapat dianggap sebagai Mediteran Asia – di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Pasifik dan Hindia). Sejak abad ke-1, daerah-daerah pesisir dan pedalaman

---

*Versi bahasa Inggris pertama kali disampaikan dalam kuliah peresmian "Friends of Admiral Zhenghe" (www.admiralzhenghe.org), Singapura, 18 Januari 2003.

** Johannes Widodo adalah staf pengajar senior pada Jurusan Arsitektur, National University of Singapore, Singapura. Dia adalah salah seorang anggota dari organisasi-organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI), ICOMOS, mAAN (modern Asian Architecture Network), dan Singapore Heritage Society. Fokus risetnya adalah Sejarah Arsitektur Kota Asia Tenggara.

kawasan itu sudah menjadi tempat bagi tumbuh berkembangnya peradaban baru serta percampuran perkotaan dan arsitektur baru.

Sebelum kedatangan bangsa Eropa di awal abad ke-15, Kaisar Yong Le sudah menunjuk Admiral Cheng Ho untuk memimpin armada Dinasti Ming mempererat jalinan persahabatan dan memperluas jejaring perniagaan ke Samudera Hindia – dan seluruh dunia – di dalam lingkup pengaruh Kekaisaran Ming. Ekspedisi armada-armada Cheng Ho antara 1405-1433 telah menyebarkan benih-benih permukiman baru dan mengonsolidasikan permukiman diaspora Tionghoa di pesisir Asia Tenggara.

Admiral Cheng Ho (Koleksi pribadi JW)

Ekspedisi Admiral Cheng Ho

Sekitar tahun 800 hingga 1368 (akhir Dinasti Yuan dan awal Dinasti Ming), kapal-kapal dagang China sudah mengunjungi bandar-bandar Asia Tenggara dan menjelajah sampai India. Pelabuhan utama mereka zaman itu adalah Sriwijaya. Dalam periode itu pula mulai tumbuh-berkembang permukiman diaspora Tionghoa di kota-kota pelabuhan. Mereka juga mulai membangun beberapa permukiman baru di kawasan pesisir Asia Tenggara.

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui dua jalur utama, yakni utara dan selatan. Jalur utara melalui daratan yang dikenal sebagai "Jalan Sutra", yakni jalur perdagangan yang menghubungkan Eropa, Arab, Persia, Asia Tengah, dan Tiongkok. Jalur selatan melalui laut yang dikenal sebagai "Jalan Keramik" yang menghubungkan Tiongkok, Nusantara, India, Arab, Afrika, dan Eropa. Ibnu Battuta, salah seorang musafir muslim, sampai di Kota Quanzhou, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan pada abad ke-14. Dia menyebut nama kota itu "Zaitun". Komunitas Tionghoa muslim banyak tersebar di Tiongkok Selatan, terutama di Provinsi Yunnan. Kebanyakan bernama keluarga "Ma" (juga berarti "kuda") – kemungkinan besar berkaitan dengan nama "Muhammad".

Cheng Ho (Zheng He, Ma He, atau The Ho) lahir sebagai anak kedua dari keluarga muslim di Kunyang, Yunnan Tengah, Tiongkok Selatan. Kakek dan ayahnya "bergelar" haji. Nama keluarga mereka adalah Ma. Ayah Ma He tewas pada 1381 dalam serangan yang dilakukan ekspedisi Dinasti Ming. Ma He ditawan dan dijadikan orang kebiri di Istana Nanjing. Dia menjalin persahabatan dengan Pangeran Zhu Di — kelak menjadi Kaisar Yong Le atau Ming Cheng Zu. Ma He kemudian diberi jabatan tinggi dan nama keluarga baru, Cheng.

Kaisar Yong Le mengangkat Cheng Ho sebagai admiral untuk memimpin armada laut Dinasti Ming memperluas jejaring persahabatan dan perniagaan ke Samudera Hindia. Cheng Ho juga berkepentingan pribadi menunaikan ibadah haji ke Arab. Ekspedisi pertama (1405-1407) berangkat dari Ibu Kota Nanjing ke Calicut (Kozhikode di negara bagian Kerala, India Selatan), juga mengunjungi Champa, Jawa, Sriwijaya, serta beberapa tempat di Sumatera dan Sri Lanka (Ceylon). Ekspedisi kedua (1407-1409) berlayar ke India untuk mengangkat raja baru di Calicut. Ekspedisi ketiga

(1409-1411) menuju Champa, Temasek, Malaka, Sumatera (Samudra dan Tamiang), dan Sri Lanka. Ekspedisi keempat (1413-1415) adalah pelayaran ke Champa, Jawa, Sumatera, Malaya, Maladewa, Sri Lanka, India, bahkan sampai Hormuz. Ekspedisi kelima (1417-1419) menuju Champa, Jawa, Palembang, Aden, Mogadishu, Brawa dan Malindi di pantai barat Afrika. Ekspedisi keenam (1421-1422) menuju Afrika – dan barangkali juga keliling dunia.[1] Ekspedisi ketujuh atau terakhir (1431-1433) menuju Vietnam bagian selatan, Surabaya, Palembang, Malaka, Samudera, Sri Lanka, Afrika, dan Jeddah.

Cheng Ho tidak pernah berhasil mencapai Mekah. Dia wafat pada usia 62 tahun di atas kapal, dan dimakamkan di tengah Samudera India sesuai dengan kepercayaan Islam. Armada terakhir Cheng Ho kembali ke Tiongkok pada Juli 1433. Sebuah makam dibangun untuk menghormati Cheng Ho di Bukit Niu Shou Shan dekat Nanjing. Wafatnya Cheng Ho juga menandakan akhir kejayaan maritim Tiongkok. Namun, nama besar Cheng Ho telah tersebar ke seluruh Asia Tenggara. Dia dikenal dengan nama kehormatan San Bao Gong (Sam Po Kong dalam dialek Fujian) atau San Bao Da Ren (Tam Po Tay Jin), dan sebutan lain dalam bahasa lokal. Banyak kelenteng didirikan di kawasan Asia Tenggara untuk menghormati dirinya sebagai tokoh pendiri dan pelindung kota-kota mereka.

Setelah berakhirnya ekspedisi maritim Cheng Ho dan merosotnya perdagangan dengan Tiongkok akhir abad ke-15, beberapa keluarga pelaut dan mantan pejabat armada-armada Cheng Ho melarikan diri dari Tiongkok. Sebagian dari mereka menetap di Asia Tenggara. Banyak di antara mereka kemudian "beralih" profesi menjadi perompak atau pedagang "gelap" yang mengambil keuntungan dari melemahnya sistem perdagangan resmi Dinasti Ming akhir abad ke-16.

Obyek Peninggalan Cheng Ho

Peninggalan yang dipercaya berkaitan dengan Admiral Cheng Ho tersebar di banyak tempat di Asia Tenggara. Obyek-obyek itu

---

[1] Lihat, Gavin Menzies, *1421 – The Year China Discovered the World* (Bantam Press, 2002).

menyimpan kenangan akan kunjungan Cheng Ho dari dulu hingga sekarang. Ada sebuah kelenteng kecil di dekat sebuah sumur air bersih bernama Sempalung (= Sampo, Cheng Ho) di kampung Sei Raya dekat Singkawang, Kalimantan Barat, yang dipersembahkan untuk Cheng Ho. Di atas bukit di belakang kelenteng terdapat bekas sepasang telapak kaki di atas sebuah batu besar yang dipercaya sebagai telapak kaki Admiral Cheng Ho.

Begitu pula sebuah lonceng bernama "Cakra Donya" di Banda Aceh. Penduduk setempat menyakininya sebagai hadiah Kaisar Ming untuk Sultan Aceh melalui Cheng Ho pada awal abad ke-15. Veltman, sejarawan Belanda, menduga lonceng itu dibuat pada 1409 berdasarkan tulisan Arab yang tertera di sisi kanan lonceng. Uniknya, aksara Tionghoa di sisi kiri lonceng tertulis tahun 1469. Sesungguhnya, lonceng tersebut adalah pampasan perang yang dibawa Sultan Aceh Mughayah Syah pada 1524 setelah mengalahkan Samudra Pasai. Armada Cheng Ho memang secara teratur mengunjungi Samudra Pasai dalam beberapa kali ekspedisinya.

Di Ancol – sekitar pesisir pantai Jakarta dan Pelabuhan Tanjung Priok – terdapat sebuah kelenteng tua "Anxu Dabogong Miau" (Kelenteng Toa Pek Kong Ancol). Sebuah prasasti bertarikh 1923 menyatakan bahwa kelenteng itu dibangun pada akhir zaman Dinasti Ming. Menurut Tesseire (1979), kelenteng tersebut didirikan pada 1650 di atas makam seorang wali muslim. Di dalamnya terdapat tiga kuburan muslim: dua di bawah altar utama Cheng Ho (makam Sam Po Soei Soe, seorang pengikut Cheng Ho dan istrinya, seorang putri bangsawan Sunda) dan satu lagi makam ayah sang putri (Embah Said Dato Kembang). Kelenteng tersebut diziarahi orang-orang Tionghoa maupun muslim. Makanan mengandung babi tidak boleh disajikan di dalam kompleks kelenteng.

Selain bandar-bandar besar seperti Malaka, Semarang, atau Palembang, peninggalan-peninggalan yang kerap kali dihubungkan dengan keberadaan Admiral Cheng Ho juga ditemukan di Kuala Trengganu (Kampung Jeram, Sungai Nerus), Penang (Bandar Batu Maung), Kuching (Stapok, Serawak), Zulu (Filipina Selatan), Brunei (prasasti di luar istana Brunei), Pelabuhan Sampo (di muara Sungai Menam di Teluk Thailand), dan beberapa tempat lainnya.

Bekas-bekas peninggalan ekspedisi maritim Cheng Ho di kawasan pesisir Asia Tenggara biasanya berupa pos dagang dan koloni-koloni Tionghoa. Kebanyakan terletak di muara-muara sungai berseberangan dengan kampung-kampung masyarakat pribumi. Beberapa di antaranya tumbuh menjadi bandar-pelabuhan perantara (*entreport*) yang ramai. Ciri utama permukiman masa itu adalah Kelenteng Mazu (dewi laut, pelindung para pelaut dan imigran), pasar ikan yang terletak di depan kelenteng, dan tipologi awal rumah-toko di sekelilingnya.

Elemen-elemen arsitektur Tionghoa yang bercampur dengan pola-pola desain vernakular lokal menghasilkan banyak langgam bangunan campuran. Salah sebuah contoh mengenai proses inkulturasi budaya itu adalah rumah-rumah saudagar Tionghoa di Palembang. Denah dan beberapa detail konstruksinya sama persis dengan rumah berhalaman tengah di Tiongkok Selatan, namun atap pelana, beranda terbuka, bahan bangunan kayu dan lantai panggungnya adalah ciri-ciri arsitektur lokal. Di tempat yang sama dapat juga ditemukan arsitektur campuran elemen-elemen dari Arab, India, dan bahkan Eropa, yang melebur menjadi satu dengan tipologi Tionghoa-lokal-vernakular yang unik dan membumi.

Rumah Kapitan Tionghoa di Palembang (Foto: JW)

Masjid Kampung Kling di Malaka (Foto: JW)

Contoh lainnya adalah Masjid Tengkera dan Masjid Kampung Kling di Malaka. Kedua masjid bergaya arsitektur campuran elemen Hindu-Jawa (atap bersusun tiga dengan mahkota di ujung atap), Tionghoa (menara pagoda dengan detil atap dan pintu gerbang), India (lengkungan dan kolom-kolom di atas pagar), Melayu (ornamen dan konstruksi kayu), bahkan Katolik-Portugis (salib besi di atas pintu gerbang dan pagar). Arsitektur bergaya eklektik itu merupakan cerminan masyarakat kosmopolitan yang penuh toleransi dan harmoni – sikap hidup dan semangat yang merupakan warisan abadi Admiral Cheng Ho dan nenek-moyang imigran awal yang datang dan berasimilasi dengan penduduk setempat di Asia Tenggara.

Mazu (Makco)

Alkisah hidup seorang gadis bernama Lin Moniang (sekitar 960-987) di sebuah dusun nelayan di Pulau Meizhou dekat Kota Putian dan Quanzhou, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Banyak kisah legenda menyelubungi kelahiran, kehidupan, dan kematiannya. Satu di antaranya adalah kisah tentang pengorbanannya

dalam menyelamatkan sang ayah dan kakak-kakaknya dari sebuah kapal yang karam dihantam gelombang badai. Dia kelak dipuja sebagai Dewi Laut, pelindung para nelayan dan pelaut, penjaga dari serangan bajak laut dan bencana alam. Rakyat kebanyakan menyebut dia sebagai "Mazu" (Makco, atau nenek).

Penghormatan terhadap Mazu kian populer semasa Dinasti Song (960-1279). Sejak zaman itulah beberapa kelenteng yang diperuntukkan khusus baginya dibangun di beberapa kota pelabuhan Tiongkok Selatan — Dandong, Yantai, Qinhangdao, Tianjin, Shanghai, Ningpo, Hangzhou, Fuzhou, Xiamen, Guangzhou, Macao, dan sebagainya. Upacara besar-besaran biasanya diadakan sebelum memberangkatkan sebuah pelayaran besar. Di buritan kapal-kapal Tiongkok selatan umumnya selalu dipasang kuil kecil untuk menghormati Mazu agar arah-kompas dan layar kapal tetap terjaga dan seluruh awak kapal terlindungi.

Meskipun seorang muslim, Cheng Ho selalu menghormati adat-istiadat setempat. Pada 1409, sebelum memulai ekspedisi ketiga, dia menyelenggarakan upacara penghormatan di kelenteng utama Mazu di Pulau Meizhou. Karena berhasil menjaga dan melindungi tujuh ekspedisi Cheng Ho, Kaisar Ming memberi gelar "Tien Hou" atau "Ratu Langit" kepada Mazu. Pemujaan terhadap Mazu tersebar keluar Tiongkok bersamaan dengan kunjungan Cheng Ho dan penyebaran imigran Tionghoa dari Tiongkok selatan, khususnya orang-orang Fujian, Teochiu, Kanton, dan Hainan, ke Asia Tenggara sejak abad ke-15. Kelenteng Mazu yang selalu menghadap ke arah pelabuhan dan pasar ikan tertua menjadi elemen primer pertama dan tertua di banyak kota bandar kawasan itu.

Hal pertama yang dilakukan migran Tionghoa dari pesisir Tiongkok selatan bila memutuskan tinggal di suatu tempat adalah membangun kelenteng untuk Mazu – yang telah melindungi mereka saat mengarungi lautan. Mereka akan memotong sepasang tiang kapal dan memasangnya di halaman depan Kelenteng Mazu. Walaupun telah dibongkar, struktur ruang seolah bayangan kapal akan mereka bentuk kembali di daratan dekat pelabuhan lengkap dengan Kelenteng Mazu, tiang kapal, pintu masuk, dan ruang terbuka di tengah permukiman. Komunitas pedagang dan nelayan Tionghoa mulai terbentuk dan hidup damai dengan penduduk lokal dan pendatang lainnya di kota yang baru terbentuk itu.

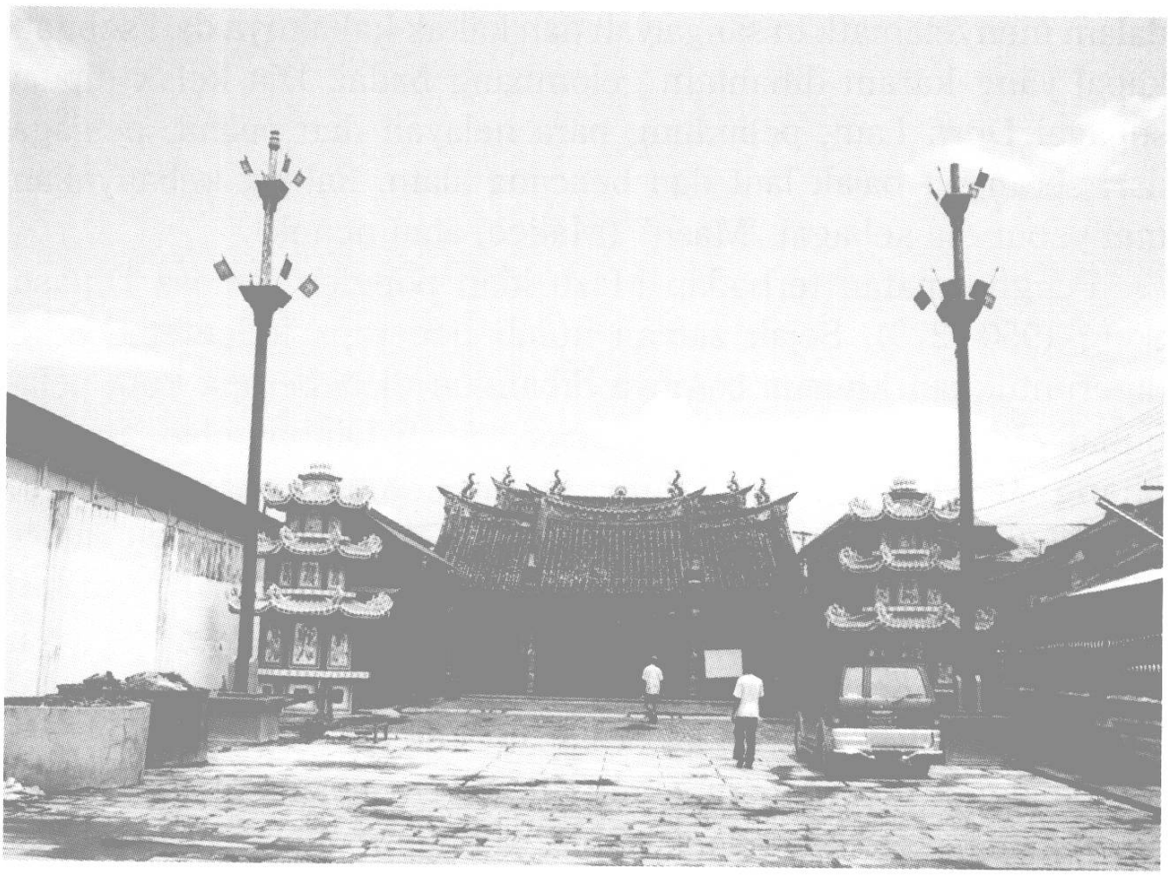

Kelenteng Mazu di 10 Ulu, Palembang (Foto: JW)

Hampir semua kota pesisir di Asia Tenggara memiliki satu atau beberapa buah Kelenteng Mazu. Dengan mengenali pola dasar dari inti awal pembentukan kota-kota itu, kita dapat dengan mudah menelusuri kembali proses pertumbuhan fisik dan sosial kota-kota tersebut. Awal mulanya permukiman Tionghoa tumbuh berkembang di tepi dekat pantai atau berdekatan dengan muara sungai, sementara kampung-kampung penduduk asli biasanya terdapat di seberang sungai atau di daerah pedalaman. Posisi semacam itu agaknya bersesuaian dengan logika ekonomi; komunitas Tionghoa memainkan peran utama di bidang ekonomi dan menempati tempat yang dianggap paling strategis di pintu masuk sehingga dapat dengan mudah mengendalikan dan memantau kegiatan-kegiatan ekonomi di seluruh kota dan daerah pedalaman.

Beberapa kota yang menampilkan struktur semacam itu adalah Pattani, Malaka, Palembang, Tangerang, dan Tuban. Dengan demikian, keberadaan kelenteng-kelenteng Mazu di seluruh Asia Tenggara menunjukkan adanya kesamaan pola tipologi beberapa kota mulai dari Tiongkok bagian selatan hingga Taiwan, Indochina, Thailand, Indonesia, Malaysia, sampai Myanmar.

Seiring dengan pertumbuhan permukiman Tionghoa dan kota-kota, banyak kelenteng bermunculan di bagian lain kota seperti, misalnya, Kelenteng Dewa Bumi untuk menjaga keselamatan dan kelestarian tempat itu, Kelenteng Dewa Perang (Kuanti, Kuan Kong) untuk menjamin kemakmuran dan perkembangan kota, dan kelenteng-kelenteng suku atau keluarga. Berbagai jenis kelenteng menunjukkan adanya berbagai macam fungsi dan kepentingan masyarakat kota yang semakin kompleks.

Gresik, Tuban, Surabaya

Beberapa pedagang dan penyiar agama Islam datang ke Pulau Jawa melalui Gresik pada 1410. Dari pelabuhan utama Kerajaan Majapahit itu mereka menyebar ke barat dan membangun beberapa pusat penyebaran agama Islam di sepanjang pesisir utara Jawa. Admiral Cheng Ho yang mengunjungi Jawa menemukan koloni-koloni padat pedagang Tionghoa yang menetap di daerah itu sejak akhir abad ke-14. Gresik ketika itu diperintah oleh seorang yang diduga kuat berasal dari Provinsi Guangdong, Tiongkok Selatan. Sekitar 1.000 keluarga Tionghoa menetap di Gresik saat itu.

Ma Huan – juru tulis merangkap penerjemah Admiral Cheng Ho – mencatat bahwa ada sekitar 1.000 penduduk Tionghoa menetap di Surabaya pada 1433. Kota Surabaya yang berada di sisi kiri Sungai Brantas adalah jalan masuk utama menuju pusat Kerajaan Majapahit yang berada di pedalaman Jawa. Perdagangan dan perniagaan di kerajaan itu dijalankan oleh orang Tionghoa dari kota-kota pelabuhan Tuban, Gresik dan Surabaya. Kota-kota tersebut bertautan dengan pusat Kerajaan Majapahit di pedalaman melalui jalan darat dan sungai.

Kota-kota di wilayah pesisir Jawa memiliki tiga peran utama. *Pertama*, sebagai pelabuhan pemasok kebutuhan pokok (terutama beras) kapal-kapal yang melayari jalur perdagangan antarbenua. *Kedua*, sebagai tempat penimbunan barang dagangan, terutama rempah-rempah, untuk pasar internasional. *Ketiga*, sebagai galangan dan pangkalan tempat kapal bertolak. Di setiap kota pesisir yang memiliki komunitas muslim akan dijumpai masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial sekaligus pusat aktivitas sehari-hari kota bersangkutan.

Pada abad ke-17 dibangun sebuah kelenteng untuk menghormati Cheng Ho (Sanbao Miao) di Morokrembangan, daerah yang berdekatan dengan kawasan pesisir. Kelenteng tersebut kemudian dipindahkan ke Jalan Demak sekarang, karena tempat asalnya digunakan sebagai pangkalan TNI Angkatan Laut. Di dalam kelenteng tersebut terdapat tiga makam muslim, yakni makam Raden Panji, Raden Ayu Pandan Sari, dan Mbah Sayid Syekh Maulana Maghribie. Selain itu juga terdapat sepotong kayu kuno ("Kayu Aji") dan sebuah jangkar besar yang diyakini sebagai bagian dari salah satu kapal armada Cheng Ho.

Kemunduran komunitas Tionghoa-Muslim Hanafiah di Jawa antara 1450-1475 terjadi karena merosotnya pengaruh Dinasti Ming; hubungan maritim antara Tiongkok dan kepulauan di selatan terputus. Masjid-masjid berubah fungsi menjadi kelenteng, dan proses inkulturasi atau pembauran dengan kebudayaan Jawa melalui bahasa dan perkawinan campur makin intensif. Penyebab lain mundurnya aktivitas perdagangan dan koloni Tionghoa di Jawa Timur adalah akibat runtuhnya Kerajaan Majapahit pada 1520 dan merebaknya bajak laut. Koloni Tionghoa di Tuban melemah untuk selamanya. Kota Gresik yang semakin jauh dari garis pantai akibat proses sedimentasi membuat aktivitas komunitas Tionghoa pun turut mengalami kemunduran. Demikian pula dengan komunitas Tionghoa di Surabaya awal abad ke-19. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan perlahan-lahan bergeser dari Jawa Timur ke Jawa Tengah. Budaya Majapahit (Hindu-Jawa) bertransformasi menjadi budaya muslim di bawah Kerajaan Demak di pesisir utara Jawa Tengah.

Semarang dan Demak

Banyak orang meyakini bahwa sejarah berdirinya Kota Semarang (Sanbaolong) berhubungan erat dengan salah seorang perwira armada Cheng Ho bernama Wang Jinghong (Ong King Hong). Dia meninggal dunia pada usia 78 tahun dan dikebumikan secara Islam di Semarang. Sebuah kelenteng untuk menghormati Cheng Ho didirikan di dalam gua tempat Wang Jinghong beserta awak kapalnya pernah tinggal. Namun kelenteng tersebut hancur pada 1704 seiring dengan runtuhnya gua tempat kelenteng itu berada. Kelenteng baru dibangun kembali dan direnovasi berulang

kali. Di dalam kompleks kelenteng terdapat makam Wang Jinghong yang dikenal sebagai Kiai Juru Mudi, Dampu Awang, atau Duogong. Percampuran elemen Islam dan elemen Tionghoa, baik fisik maupun fungsional, kelihatan jelas bahkan dalam upacara ritual di kelenteng tersebut.

Pada awalnya tempat itu bernama Bergota. Namun, setelah orang-orang Tionghoa mulai bermukim di tempat itu, berganti nama menjadi Sanbaolong (Semarang). Sebelum Admiral Cheng Ho meninggalkan Tiongkok dalam ekspedisi maritim kelima, armadanya singgah di Quanzhou (Zaitun) untuk merekrut beberapa kapten dan juru mudi kapal dari Kampung Baiqi yang terletak di semenanjung utara kota itu. Menurut cerita yang tercatat dan beredar luas di kampung itu, ketika beberapa kapal Cheng Ho karam di laut dangkal lepas pantai Jawa — kemungkinan besar di Semarang — orang-orang asal Baiqi berjuang keras membebaskan kapal-kapal itu. Setelah berhasil, sebatang kayu ditancapkan untuk menandai tempat itu. Menurut legenda setempat yang beredar di Semarang, armada Cheng Ho pernah mendarat di Mangkang — pelabuhan kecil sebelah barat Semarang tempat permukiman kecil komunitas Tionghoa — sebelum melanjutkan perjalanan menuju Simongan di lereng bukit Penggiling. "Mangkang" yang dimaksud kemungkinan besar berasal dari kata "Wangkang", sebutan orang Tionghoa untuk sebuah kapal.

Komunitas muslim Hanafiah terbentuk di Semarang sekitar tahun 1411-1416. Pada 1413, armada Ming berlabuh satu bulan di Semarang untuk memperbaiki beberapa kapal yang rusak. Menurut cerita setempat, admiral Cheng Ho dan perwira-perwira bawahannya sering bersembahyang di masjid Tionghoa Hanafiah Semarang. Masjid itu kemungkinan besar dibangun pada 1411. Semarang sendiri telah lama berfungsi sebagai pelabuhan utama kerajaan Hindu-Mataram. Sekitar akhir abad ke-15, komunitas campuran muslim dan non-muslim Tionghoa terbentuk di Semarang dengan kelenteng dan masjid berdiri di tengah-tengah kota ini. Menurut tradisi setempat, permukiman pribumi pertama di Semarang didirikan oleh Ki Ageng Pandan Arang, juru dakwah Arab muslim asal Bergota, pada 1476.

Pada 1477, pasukan Demak menyerbu Semarang untuk menundukkan dan mengislamkan kembali komunitas muslim Tionghoa yang memberontak. Seluruh permukiman dihancurkan, namun

masjid tua dan kelenteng Semarang tidak dihancurkan. Tentara-tentara Demak tidak membantai penduduk muslim Tionghoa. Keterampilan mereka dalam membuat kapal sangat dibutuhkan oleh Demak untuk memperbesar kekuatan maritim kerajaan Islam Jawa ini. Masjid Agung Demak kemudian menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa. Masjid itu selesai dibangun pada 1481. Komunitas Tionghoa non-muslim dari Semarang juga memiliki andil dalam pembangunan masjid itu. Mereka memakai metoda konstruksi kayu sebagaimana dipergunakan dalam membangun sebuah kapal, suatu keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama sepuluh abad.

Sebuah galangan kapal besar dibangun di Semarang sekitar tahun 1541-1546. Galangan tersebut dipakai untuk membangun kapal-kapal perang milik Kerajaan Demak. Kapal-kapal yang telah selesai dibangun kemudian dipergunakan untuk mendukung perluasan wilayah kerajaan Islam itu. Pada 1546, Kerajaan Demak runtuh karena perang saudara. Hampir seluruh kota dan Istana Demak luluh-lantak, kecuali Masjid Agung. Pasukan Kerajaan Demak lari ke Semarang. Mereka berusaha mempertahankan diri di daerah sekitar galangan kapal. Namun, pasukan pemberontak mengepung dan dapat mengalahkan mereka. Kecuali kelenteng dan masjid, seluruh Kota Semarang termasuk galangan kapal dibumihanguskan. Namun, tidak lama setelah itu, seorang pangeran asal Demak berhasil mengalahkan kaum pemberontak. Dia mendirikan kerajaan baru di daerah pedalaman. Itulah awal mula berdirinya kerajaan Islam Mataram di Jawa Tengah. Galangan kapal di Semarang tidak pernah dibangun lagi.

Palembang

Abad ke-7 sampai abad ke-11 adalah periode kejayaan kerajaan maritim Buddha Sriwijaya ("san-fo-ch'i"). Awal abad ke-13, Chao Ju-ku, pengelana asal Tiongkok, menyebut-nyebut sebuah tempat bernama "Pa-lin-p'ing" yang berada dalam wilayah kekuasaan "San-fo-ch'i". Pada 1309, Dinasti Mongol (Yuan) mengirim sebuah misi ke "Pu-lien-pa". Pada 1374, Kaisar Ming mengirim misi ke "Pau-lin-pang". Pada 1416, Ma Huan menyebut nama "P'o-lin-pang" yang terletak di Sumatera. Semua sebutan itu mengacu pada Kota Palembang.

Makam Siti Fatimah di tengah kelenteng Toa Pek-kong di Pulau Kemaro, Palembang, saat perayaan Cap-Go-meh (Foto: JW)

Sebuah tempat bernama "Kang Lama" dengan mayoritas penduduk orang Tionghoa disebut-sebut Wang Ta-yuan dalam catatan Dinasti Ming akhir abad ke-14. Kota yang terletak di Air Bersih berdekatan dengan Palembang itu berkembang pesat selama kurang lebih 40 tahun, tetapi berangsur-angsur memudar. Arti harfiah "Kang" adalah pelabuhan, sungai, muara, bandar, atau kanal. Pada 1330, Wang Ta-yuan memberi gambaran tentang Kang Lama yang mengacu pada Sungai Musi dan keberadaan banyak stupa terbuat dari batu bata. Peta Mao Kun yang digunakan Cheng Ho mencatat adanya tiga selat di pesisir seberang Bukit Menumbing pantai Pulau Bangka. Permukiman Kang Lama terletak di sisi utara Sungai Musi tidak jauh dari tepi laut – setelah melalui tiga pulau kecil (Pulau Gombora atau Kemaro, Pulau Salanama, dan Pulau Borang).

Imigran Tionghoa dari Guangzhou, Zhangzhou, dan Quanzhou (Tiongkok Selatan) tiba dan menetap di Kang Lama semasa pemerintahan Kaisar Ming pertama (1368-1398). Pada akhir abad ke 14, untuk mengisi kekosongan kekuasaan setelah Kerajaan Majapahit menghancurkan pemerintahan Melayu di Palembang, ribuan penduduk Tionghoa yang bermukim di Kang Lama

memilih Liang Tao-ming sebagai pemimpin. Kaisar Ming mengakui dan melindungi pemerintahan Liang Tao-ming dengan mengirim sejumlah armada (1403-1424). Pada 1407, Admiral Cheng Ho memberi bantuan kepada Kang Lama yang berusaha membasmi gerombolan perompak Che'en Tsu-I. Armada Cheng Ho mengunjungi tempat itu bulan Juli 1432. Di samping itu, ada sejumlah catatan mengenai kunjungan ekspedisi-ekspedisi dari Ryukyu ke Kang Lama sekitar tahun 1428-1439.

Peninggalan fisik berupa permukiman lama zaman Cheng Ho memang tidak dapat ditemukan lagi di Palembang, namun warisan budaya kosmopolitan yang damai, kaya, dan campuran tetap terpelihara hingga hari ini. Kelenteng Mazu di 10 Ulu, yang menyimpan rapi sebuah makam muslim di dalamnya dan melarang sajian makanan mengandung babi, merupakan salah satu bukti nyata dari lestarinya semangat itu. Juga, Pulau Kemaro di tengah Sungai Musi tempat keberadaan Kelenteng Toa Pek-kong, makam Siti Fatimah dan Syekh Abdullah, dan tempat Cap-Go-meh dirayakan secara meriah setiap tahun oleh seluruh masyarakat Palembang hingga saat ini, sungguh mencerminkan semangat kosmopolitan sejati.

Malaka

Asal-usul nama Malaka kemungkinan besar berasal dari kata Arab "malakat" (pasar), atau nama sebuah pohon yang tumbuh di sana. Malaka disebut-sebut dalam syair Jawa kuno tahun 1324, dan juga dimuat dalam daftar wilayah kekuasaan Kerajaan Siam pada 1360. Parameswara tiba di Malaka sekitar tahun 1400. Dia adalah seorang pangeran muda asal Palembang yang melakukan aksi berontak terhadap Kerajaan Majapahit dari Jawa sekitar tahun 1391-1392. Namun demikian, dia kalah dan terpaksa melarikan diri ke Temasek (Singapura) untuk mendirikan ibu kota baru di tempat ini. Akan tetapi, karena terlibat kasus pembunuhan terhadap seorang pejabat tinggi Siam di Temasek, Parameswara diusir dan lari ke suatu tempat di Semenanjung Malaya. Tempat itu adalah Malaka.

Pada 1403, jumlah penduduk Kota Malaka sekitar 2.000 orang. Parameswara mendirikan permukiman Melayu di bukit dekat muara Sungai Malaka. Di seberang sungai muncul permukiman

lain. Menurut catatan para musafir, pada periode tersebut tidak ada raja atau kerajaan di Malaka. Pada 1405, Parameswara mengirim sebuah utusan ke negeri Tiongkok. Kaisar Ming akhirnya menunjuk Parameswara sebagai raja Malaka, namun cap Kerajaan Malaka itu disita oleh orang-orang Siam. Pada 1407, Parameswara sekali lagi mengirim utusan yang membawa upeti dan hadiah untuk Kaisar Ming. Cheng Ho mengunjungi Malaka pada ekspedisi ketiga (1409) dengan armada sebanyak 48 kapal sambil membawa plakat resmi yang mengangkat status Malaka dan wilayah sekitarnya sebagai sebuah kerajaan.

Pada 1414, Malaka menyatakan Islam sebagai agama resmi. Cheng Ho kembali mengunjungi Malaka pada ekspedisi kelima (1417) dan ekspedisi ketujuh (1431). Pada 1436, Fei Hsin – cendekiawan yang ikut serta dalam ekspedisi Cheng Ho – mencatat dalam bukunya, *Hsing ch'a sheng lan,* bahwa penduduk Malaka umumnya berkulit warna gelap, sedangkan yang berkulit terang adalah keturunan Tionghoa. Pada 1451, Ma Huan menulis dalam *Ying yai sheng lan* bahwa Malaka selalu dikunjungi para saudagar Tionghoa. Ma Huan juga mencatat bahwa dari segi geopolitik Malaka waktu itu tidak terlalu penting. Namun demikian, kota itu dapat berkembang sebagai *entrepot* perdagangan internasional antara Venesia dan Maluku.

Cheng Ho membangun sebuah benteng kayu di dekat pelabuhan. Benteng tersebut memiliki empat pintu gerbang dengan menara pengawas. Di dalam benteng terdapat benteng lebih kecil yang dipakai untuk gudang menyimpan uang, makanan, dan barang-barang dagangan. Malaka menjadi tempat pertukaran dan penyimpanan komoditas dari kawasan Samudera Hindia dan Laut Selatan sebelum diangkut ke Tiongkok – dan sebaliknya. Kota benteng itu dijadikan tempat bermukim permanen komunitas Tionghoa. Mereka ini menikah dengan perempuan setempat dan membina rumah tangga di Malaka.

Usai berlayar ke seluruh penjuru dunia, kapal-kapal biasanya akan kembali ke Malaka untuk mengumpulkan dan memuat barang-barang dagangan. Mereka menunggu angin musim selatan yang akan membawa armada mereka kembali ke Tiongkok. Raja Malaka kerap kali, bersama anak, istri, dan beberapa pengawal, ikut serta berlayar bersama armada Cheng Ho, dan menghadap Kaisar Ming sambil menyerahkan beberapa persembahan. Cheng

Cheng Ho, Mazu, dan Masjid Tengkera di Malaka (Gambar: JW)

Ho sendiri memperkenalkan teknik pembangunan bangunan permanen pertama di Malaka. Dia juga membawa genting keramik Tiongkok pada 1409. Atap genting keramik itu dipasang di istana raja Malaka pada 1424.

Seorang pengelana asal Portugis, Braz de Albuquerque (1500-1580), melaporkan bahwa Kerajaan Malaka (1415-1511) menunjuk dan mengangkat empat orang syahbandar untuk mengurus masalah pengadilan penduduk asing. Satu di antaranya adalah orang Tionghoa. Laporan itu juga menyebutkan bahwa raja Malaka yang kedua, Sri Maharaja (1424-1511), menikah dengan seorang putri "Kapitan Kaisar Tiongkok". Dona Jeronomo Osoria (1571), narasumber lain asal Portugis, melaporkan bahwa para pedagang Tionghoa di Malaka banyak membantu Sequira, kapten Portugis pertama yang berkunjung ke Malaka pada 1509. Braz de Albuquerque juga menyebutkan bahwa pedagang-pedagang Tionghoa di Malaka sering kali diperlakukan secara buruk oleh orang Melayu. Ketika Portugis menyerang Malaka pada 1511, ada lima kapal Tionghoa di pelabuhan Malaka yang berpihak bangsa Portugis melawan orang-orang Melayu.

Malaka adalah *entrepot* prakolonial terbesar di Asia Tenggara sebelum kedatangan bangsa Eropa. Keberhasilan Portugis yang kemudian diikuti Belanda dalam menaklukkan Malaka membuka pintu bagi dikuasainya seluruh Asia Tenggara oleh kekuatan kolonial Eropa sejak awal abad ke-16. Namun demikian, Kota Malaka tetap menyimpan kenangan maupun peninggalan yang akan selalu mengingatkan kita pada semangat kosmopolitan Admiral Cheng Ho.

Kesimpulan

Warisan terbesar Admiral Cheng Ho di Asia Tenggara adalah semangat kehidupan bersama secara damai antara penganut agama dan kelompok rasial yang berbeda-beda. Dia menjunjung tinggi sikap toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan, melalui perdagangan dan pertukaran budaya. Hasilnya adalah percampuran yang harmonis, ikatan komunitas yang kuat, dan identitas yang unik dari komunitas yang hidup di seluruh Asia Tenggara.

Kaum Tionghoa yang bermigrasi dan menetap di berbagai tempat di Asia Tenggara, bersama-sama dengan penduduk setempat dan komunitas kosmopolitan yang berasal dari segala penjuru dunia adalah para pendiri kota-kota pesisir kita. Mereka meletakkan pola-pola dasar rencana kota (*grid*, poros, blok) dan membangun banyak elemen primer kota (pelabuhan, kelenteng, masjid, pasar, jalan, monumen), serta menciptakan identitas unik di tanah air mereka yang baru. Mereka menjadi pribumi di tanah itu, dan menyerap elemen-elemen budaya dan arsitektur setempat, dan mencampurkannya ke dalam warisan asli yang mereka miliki sebelumnya. Campuran baru dalam rupa karya arsitektur, makanan, desain tekstil, desain produk, bahasa, bahkan ritual mereka bentuk secara laras dan indah.

Kota menjadi tempat berbagai budaya dan langgam terjalin menjadi satu anyaman baru. Kelenteng berdampingan dengan masjid, menara masjid mengadopsi bentuk pagoda Tionghoa, rumah Tionghoa tampak seperti rumah tradisional Melayu beratap Jawa, dan sebagainya. Bhinneka Tunggal Ika adalah karakter dasar dari kota, arsitektur, dan budaya Asia Tenggara, yang perlu kita lestarikan dan kembangkan, terutama di masa penuh konflik dan krisis dewasa ini.

Daftar Pustaka

Braddel, Dato Sir Roland. 1989. *The Study of Ancient Times in the Malay Peninsula and Straits of Melaka.* Kuala Lumpur: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.

Cheah Boon Keng (compl.). 1998. *Sejarah Melayu: The Malay Annals.* MS. Raffles No. 12. Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.

De Graaf, HJ dan Pigeaud, G Th. 1984. "Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries", Monash Papers on Southeast Asia No. 12.

Du Xianzhou. 1990. *Ancient Architecture of Quan Zhou.* Quanzhou: Quanzhou History and Cultural Centre.

Dunn, Ross E. 1986. *The Adventures of Ibn Battuta, A Muslim Traveller of the 14th Century.* Berkeley: University of California Press.

Fitsgerald, CP. 1972. *The Southern Expansion of the Chinese People.* Bangkok: White Lotus.

Franke, Wolfgang. 1988. *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia.* Vol. 1-4. Singapore: South Seas Society.

—— dan Chen Tieh Fan. 1987. *Chinese Epigraphic Materials in Malaysia,* Vol. 1-3. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Hall, DGE. 1994. *A History of South-East Asia,* 4th edition. London: Macmillan.

Hall, Kenneth R. 1985. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia.* Honolulu: University of Hawaii Press.

Kong Yuanzhi. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Levathes, Louise. 1994. *When China Ruled the Seas – The Treasure Fleet of the Dragon Throne, 1405-33.* New York: Simon & Schuster.

Ma Huan. 1997. *Ying-yai Sheng-lan – The Overall Survey of the Ocean's Shores [1433].* Bangkok: White Lotus Press.

Menzies, Gavin. 2002. *1421 – The Year China Discovered the World.* London: Bantam Press.

Mills, JV. 1997. *Eredia's Description of Malaca, Meridional India, and Cathay: Translated from the Portuguese with Notes.* Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.

Pan, Lynn (*ed.*). 1998. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas.* Singapore: Chinese Heritage Center.

Purcell, Victor. 1981. *The Chinese in Southeast Asia,* 2nd edition. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Teixeira, Manuel. 1979. *The Chinese Temple of Barra.* Macao: Information and Tourism Department.

Widodo, Johannes. 1998. "The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities." Disertasi PhD. Tokyo: University of Tokyo.

6

Laksamana Cheng Ho dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Hasan Muarif Ambary

Penyebaran Islam ke Nusantara

Sejak kehadirannya di muka bumi, Islam sebagai agama samawi telah menimbulkan revolusi dalam memandang kedudukan manusia di hadapan sang pencipta. Konsep "ummah" yang egaliter menjadikan setiap manusia memiliki kedudukan setara dan sejajar di hadapan Tuhan, dan hanya dibedakan dari tingkat ketaqwaannya. Konsep egaliter itu berbeda secara diametral dengan beberapa agama dan kepercayaan lain yang memandang kedudukan manusia ditentukan berlapis-lapis (Van Niewenhuijze, 1958: 101). Hal itu mengimplikasikan bahwa dalam Islam, atau lebih tepatnya dalam peradaban Islam, aspek ideologi-keagamaan memegang peran lebih penting daripada aspek material.

Kondisi Islam di atas juga terlihat jelas dalam pelbagai jenis peninggalan arkeologi Islam; sebagai produk manusia lebih banyak ditentukan dengan adanya kepercayaan yang dimiliki komunitasnya ketimbang aplikasi yang seragam dari rancangan prinsip-prinsip dalam penyerapan dan pemanfaatan energi secara maksimal (Hall, 1976: 360-364)..

John Miksic (1989: 3) bahkan melihat terjadinya pembalikan terhadap argumen sebelumnya, khususnya pendapat Leslie White, tentang hubungan antara teknologi yang dalam beberapa hal

tergantung pada gagasan religius dan artistik dalam mencapai tahap-tahap perkembangannya. Dalam kaitan itulah kategorisasi peninggalan arkeologi Islam-Nusantara lebih banyak diwarnai oleh jenis peninggalan arkeologi yang sarat dengan sistem ideologi dan keagamaan. Untuk jenis arkeologi semacam itu, persamaan, perbedaan, dan perubahan struktur artefak akan mencerminkan proses serupa dalam sistem ideologi dan keagamaan masyarakat setempat (Lewis R Binford, 1962: 217-225).

Kebanyakan peninggalan arkeologi Islam di Nusantara yang berjumlah ribuan itu merupakan monumen yang berada dalam konteks sistem perilaku para pendukungnya (*living monuments*), seperti masjid atau makam, yang terbentuk mulai dari Maroko di belahan barat Afrika sampai India, yang sebagian besar terus-menerus dipugar, diperluas ataupun diubah (Grabbar, 1978: 57). Dalam beberapa studi sering dikemukakan pengelompokan produk kultural Islam Nusantara yang mencakup bangunan sakral atau disakralkan, seperti masjid dan makam; bangunan sekuler, seperti benteng dan istana, baik dari kelompok teknofak, sosiofak ataupun idiofak, dan produk seni kaligrafi.

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama ini, baik sebagai doktrin maupun unsur budaya masyarakat muslim. Proses ini selalu melalui berbagai *alur kedatangan, rentang waktu,* dan rangkaian *proses sosialisasi* di wilayah yang menjadi sasaran penyebarannya di Indonesia. Fenomena tersebut dapat dilihat, misalnya, dari sebaran angka-angka tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran Gresik (abad ke-5 Hijriah atau 1082 M), di Barus, Sumatera Utara (602 H atau 1206 M), di Pasai, Aceh (696 H atau 1297 M), dan Troloyo Mojokerto (abad ke-6 H atau 1368 M). Sementara dari sumber-sumber naskah kuno juga diketahui proses sosialisasi Islam, seperti di Cirebon (akhir abad ke-15), Banten (awal abad ke-16), Banjarmasin (1550 M), Ternate (akhir abad ke-14), Kutai (tahun 1575M), dan Makassar pada 1605/9 M (Ambary, 1979: 13; 1991: 6).

Variasi waktu berlangsungnya islamisasi tersebut memperlihatkan bahwa penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui rangkaian peristiwa prosesual yang tidak sama di setiap wilayah. Secara umum urutan proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir Arab, Persia, India, Asia Tenggara, China dan lain-lain sebelum masyarakat Nusantara memeluk Islam;
(2) kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir yang telah menjadi muslim dan berintegrasi dengan masyarakat Nusantara;
(3) tumbuhnya komunitas Islam di Nusantara, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman;
(4) tumbuhnya kekuasaan politik kerajaan atau kesultanan Islam yang mengalami puncak perkembangan berkoinsidensi dengan masuk dan berkuasanya pengaruh dan kekuatan militer dan ekonomi bangsa-bangsa Eropa;
(5) surutnya kekuasaan dan kharisma kerajaan dan kesultanan Islam sekaligus dimulainya dominasi dan hegemoni militer, politik, dan ekonomi kolonial di Nusantara (Ambary, 1998: 36).

Islam Dianut oleh Masyarakat Nusantara

Islam adalah agama yang sangat jelas dalam masalah akidah atau Keesaan Tuhan (tawhid), serta ibadat. Akan tetapi, dalam masalah kemasyarakatan (*mu'amalat*), Islam bersikap akomodatif (Ambary, 1991a: 8). Sikap tersebut mengacu pada kaidah dasar Islam yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai berikut:
(1) "..... manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal" (al-Hujurat:13)
(2) "janganlah mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya (al-An'am:52)
(3) "menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan Hikmat (membedakan) yang hak dengan yang batil, akan menjadi pelajaran yang baik dan bantahlah pula dengan baik (an-Nahl:125)
(4) "agama Islam bukan sebagai suatu kesempitan (al-Hajj:78); dan memutuskan urusan dengan musyawarah (as-Syura:38)

Demikianlah pula tentang bagaimana Islam bersikap terhadap hukum adat. Islam dapat menerima kaidah-kaidah adat setempat sepanjang hal ini tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar Islam. Dalam sejarah Islam, hal tersebut dapat dilihat dalam perkembangan komunitas muslim Nusantara yang

mulai tumbuh dari kantong-kantong pemukiman berskala kecil (*enclaves*), yang selanjutnya berkembang sampai pada tingkat kota pelabuhan, bahkan membentuk kerajaan bercorak Islam berskala metropolis.

Dalam kondisi demikian, proses adaptasi kultural simbolisis yang kerap kali ditafsirkan sebagai "sinkretik" merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari mewarnai perkembangan Islam di Nusantara. Penyiaran serta sosialisasi Islam berlangsung melalui cara-cara kultural dan damai (*penetration pacifique*), sehingga tidak mengherankan bahwa Islam disiarkan melalui media dakwah seperti wayang kulit. Pada masa-masa awal perkembangannya, islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah pesisir atau kota-kota pelabuhan, kemudian disusul dengan peran mereka sebagai pelindung dan pusat penyebaran agama Islam di wilayah masing-masing.

Di antara mereka ada yang kemudian menjadi raja, atau orang-orang muslim kawin dengan keluarga kerajaan Hinduistis di pedalaman, bahkan menjadi guru atau penasihat rohani para raja. Pesantren dalam hal ini menjadi "kawah candradimuka" yang mempersiapkan kader-kader pemimpin di kerajaan, atau menjadi pemasok (*supplier*) calon pemimpin. Namun, adakalanya pesantren melakukan tarik-ulur atau menjaga jarak dengan pusat kekuasaan, terutama jika para penguasa dipandang menjauhi kaidah-kaidah islami yang telah digariskan.

Kehadiran Cheng Ho di Indonesia

Kisah mengenai Cheng Ho, yang dalam kehidupan masyarakat umum di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Sam Po Kong, telah melegenda secara luas. Beberapa peninggalan budaya di Semarang dan Cirebon seperti kelenteng, benda-benda purbakala seperti jangkar dan sebagainya yang dipercaya sebagai mitos, merupakan "warisan" peninggalan Cheng Ho. Sebagaimana dipaparkan Profesor Hembing Wijayakusuma dalam Kata Pengantar buku *Muslim Tionghoa Cheng Ho* (Kong, 2001: xx), kehadiran Cheng Ho tetap menjadi ingatan segar dan menarik di kalangan masyarakat Indonesia.

Cerita-cerita tentang Cheng Ho berupa tutur masyarakat yang disampaikan dari generasi ke generasi merupakan cerita tentang

bagaimana masyarakat Indonesia memandang tokoh Cheng Ho. Saya sependapat dengan Profesor Hembing bahwa dari cerita tutur yang masih melekat kuat di sebagian besar masyarakat Indonesia mengenai Cheng Ho sebagai perekat dan pencetus awal terjadinya pembauran masyarakat Indonesia dengan kebudayaan Tionghoa (Kong, 2000: xx). Sebagaimana diketahui, ketika Cheng Ho berkunjung ke Nusantara, kawasan Indonesia telah bernuansa Islam. Catatan sejarah memberi informasi kepada kita bahwa pada abad ke-13 kerajaan Islam telah hadir di Samudra Pasai. Pada 1275, Samudra Pasai mengirim utusan langsung ke negeri China yang sebelumnya selalu dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya.

Hal itu dapat dibuktikan dari sumber-sumber Tiongkok sendiri yang menyebutkan bahwa utusan dari Nusantara adalah utusan dari Kerajaan Sa-wen-ta-la – lafal orang-orang Tionghoa untuk kata Samudra. Catatan sejarah juga menyebutkan bahwa sebelum itu utusan dari Nusantara selalu diwakili oleh Kerajaan Che-li-fo-che atau San-fo-ts'i — lafal Tionghoa untuk Kerajaan Sriwijaya. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang menarik. Akhir abad ke-15, berkembang pesat beberapa pelabuhan laut di pesisir utara Jawa yang didominasi saudagar-saudagar Islam, dan sejak awal abad ke-16 mulai berdiri beberapa kerajaan bercorak Islam di Demak, Cirebon, dan Banten.

Dalam bukunya, Kong Yuanzi memberi catatan menarik mengenai riwayat Cheng Ho. Dia mengatakan bahwa dalam *Ming Shi* (sejarah Dinasti Ming) tidak terdapat sepatah kata pun menyinggung moyang Cheng Ho kecuali kata-kata sebagai berikut: "Cheng Ho berasal dari Provinsi Yunnan, dikenal sebagai Kasim San Bao" (Kong, 2000: 19). Yuanzhi selanjutnya menyatakan bahwa sebagai salah seorang biarawan dan laksamana besar, Cheng Ho kurang diperhatikan oleh para sejarawan pada zaman dinasti feodal Tiongkok. Hal itu terjadi karena Cheng Ho adalah "kasim" (laki-laki yang dikebiri). Kasim di Tiongkok zaman itu umumnya tidak terlalu dihormati. Demikian menurut para sejarawan Tiongkok Modern. Langkanya catatan mengenai moyang Cheng Ho dalam literatur sejarah sedikit banyak dapat diatasi dengan menelusuri silsilah atau marga Cheng Ho.

Pada 1913, Yuan Jiagu menemukan dan membahas batu nisan Ma Hazhi ("Hazhi" dalam bahasa Mandarin mengacu pada kata

"haji"). Ayah Cheng Ho bermukim di Kunyang, Provinsi Yunnan. Pada 1937, Jenderal Li Hongxiang menemukan data mengenai *Zheng He Jia Pu* (Silsilah Cheng Ho) di Yuxi, Provinsi Yunnan. Pada tahun 1980-an, Li Shihou juga menemukan *Zheng Shi Jia Pu Shou Xu* (Mukadimah Silsilah Marga Zheng) di Nanjing (Nanking) dan *Sai Dian Zhi Jia Pu* (Silsilah Sayid atau Silsilah Sayidina Syamsuddin) di Waisan, Provinsi Yunnan (Kong, 2000: 19).

Asal-Usul Nama Sam Po (Cheng Ho)

Kong Yuanzi dalam bukunya menyebutkan bahwa Cheng Ho mempunyai nama alias Sam Po (Sam Poo atau San Po) dalam dialek Fujian atau San Bao dalam bahasa nasional Tiongkok (Mandarin). "San" bermakna "tiga", sedangkan "Bao" mempunyai dua bentuk huruf Mandarin (homofon) yang masing-masing bermakna "pelindung" dan "pusaka". Menurut Yuanzhi, banyak pendapat berbeda di kalangan sejarawan mengenai asal-usul nama San Bao, antara lain:

a. Sejak kecil, Cheng Ho (sebenarnya Ma He) bernama alias Bao, karena dia adalah anak ketiga dari Ma Haji. Cheng Ho memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan selain tiga adik perempuan. San Bao ditujukan kepada anak nomor tiga.
b. San Bao berarti tiga sida-sida, yaitu Cheng Ho, Wang Jinghong (Ong King Hong atau Ong Hing Tek), dan Hou Xian.
c. San Bao bermakna tiga pusaka atau triratna, yaitu buddha, dharma, dan sangha. Itu berkaitan dengan agama Buddha, sebab Cheng Ho juga ikut andil dalam beberapa kegiatan agama Buddha. Tiga pusaka itu adalah Buddha, Biksu dan Kitab Suci Budha.
d. Setelah dibawa ke istana, Cheng Ho diberi nama alias San Bao. Sebab kasim internal seperti Cheng Ho umumnya dipanggil sebagai San Bao. Kasim internal Wang Jinghong pun mendapat nama alias Wang San Bao. Dalam *Ming Shi* (sejarah Dinasti Ming) pun terdapat Yan San Bao sebagai kasim (Kong, 2000: 33-34).

Adapun San Bao Tai Jian yang berarti "Kasim San Bao" — disebut sebagai Sam Po Tay Djin, San Po Thay Kam atau San Po

Tai Kien, dan lain-lain dalam dialek Fujian — adalah gelar yang dianugerahkan Kaisar Xuan De kepada Cheng Ho pada tahun Xuan De ke-6 (1431 M).

Menurut Kong Yuanzi, pandangan (a) dan (b) kurang meyakinkan. Bila Cheng Ho diberi nama alias sebagai San Bao karena dia anak nomor tiga dengan sendirinya kedua kakaknya akan diberi nama alias Da Bao (Bao pertama) dan Er Bao (Bao kedua). Akan tetapi, sampai sekarang belum ditemukan nama-nama alias untuk kedua kakak Cheng Ho itu dalam literatur sejarah Tiongkok. Mengenai pandangan (b) yang menyatakan bahwa San Bao ditujukan kepada Cheng Ho, Wang Jinghong, dan Hou Xian agaknya sesuai dengan catatan dalam banyak literatur sejarah, di mana San Bao hanya ditujukan kepada Cheng Ho saja. Selain itu, dalam tujuh kali pelayaran Cheng Ho, Wang Jinghong hanya ikut lima kali. Hou Xia pun tidak setiap kali mendampingi Cheng Ho dalam tujuh kali pelayarannya, sementara orang sering menyinggung nama San Bao dalam setiap pelayaran Cheng Ho. Sulit diterima "San Bao" itu ditujukan kepada tiga tokoh tersebut bila dua tokoh di antaranya tidak ikut dalam pelayaran yang bersangkutan. Kong Yuanzi sendiri cenderung pada pandangan (c) dan (d). Namun demikian, apakah pandangan (c) dan (d) lebih sesuai dengan fakta sejarah agaknya perlu diteliti lebih lanjut. Adapun San Po Toa Lang (kata-kata ini berasal dari dialek Fujian) dan San Bao Da Ren dalam bahasa nasional Tiongkok bermakna "Tuan Besar San Bao". Itu merupakan sebutan hormat kepada Cheng Ho (Kong, 2000: 34).

Kelenteng Sam Po Kong di Semarang

Di kalangan keturunan Tionghoa di Indonesia tersiar cerita kedatangan armada Cheng Ho di Semarang, Jawa Tengah. Cerita itu diuraikan dalam buku Kong Yuanzhi. Dia mengemukakan bahwa pada pertengahan pertama abad ke-15, Kaisar Zhu Di dari Dinasti Ming mengirim sebuah armada raksasa untuk kunjungan muhibah ke Lautan Selatan. Armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (Sampo Kong) dibantu oleh Wang Jinghong (Ong King Hong) sebagai orang kedua.

Saat armada berada di tepi pantai utara Jawa, Wang Jinghong mendadak sakit keras. Cheng Ho memerintahkan armada tersebut

untuk singgah di Pelabuhan Simongan (kemudian bernama Mangkang), Semarang. Setelah mendarat, Cheng Ho dan anak buah kapal menemukan sebuah gua yang kemudian digunakan sebagai tangsi sementara. Sebuah pondok kecil dibangun di luar gua dan dipakai sebagai tempat peristirahatan dan pengobatan bagi Wang. Cheng Ho sendiri yang meramu obat untuk Wang. Sepuluh hari kemudian Cheng Ho melanjutkan pelayaran ke barat dengan meninggalkan sepuluh awak kapal untuk menjaga dan merawat Wang, selain sebuah kapal dan sejumlah perbekalan. Namun, setelah sembuh dari sakit, Wang Jinghong ingin tetap tinggal di Semarang. Dia memimpin sepuluh orang awak kapal itu untuk membuka lahan dan membangun rumah. Apabila mau menyusul armada Cheng Ho, mereka akan memanfaatkan kapal yang ditinggalkan sebelumnya (Kong, 2000:61).

Kapal itu memang kemudian dipergunakan Wang untuk usaha dagang di sepanjang pantai. Dalam setiap pelayaran, mereka akan singgah di beberapa bandar. Awak kapalnya ada yang kemudian menikah dengan perempuan setempat. Berkat jerih payah Wang dan anak buahnya, kawasan di sekitar gua itu berangsur-angsur menjadi ramai dan makmur. Banyak orang Tionghoa dan penduduk setempat yang datang dan bertempat tinggal serta bercocok tanam di sana. Sebagaimana Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong juga seorang muslim yang saleh. Dia giat menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa dan penduduk setempat selain mengajarkan cara bercocok tanam dan sebagainya. Untuk menghormati Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong mendirikan patung Cheng Ho di gua itu. Konon Wang meninggal dunia pada usia 87 tahun. Jenazahnya dikuburkan secara Islam. Atas jasanya, Wang diberi gelar Kiai Juru Mudi Dampo Awang. Makamnya merupakan salah satu obyek tersendiri dalam kompleks Kelenteng Sam Po Kong.

Sejak saat itu, setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek orang datang berbondong-bondong untuk menyembah patung Sam Po Kong di gua Sam Po, sekaligus berziarah ke makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang (Kong, 2000: 62). Memang, untuk memperingati jasa-jasa Cheng Ho, dibangun sebuah kelenteng sederhana dinamakan Kelenteng Sam Po Kong. Di dalam gua tempat kelenteng itu berada terdapat sebuah patung Cheng Ho. Pada 1704, gua itu runtuh akibat diterjang angin ribut dan hujan lebat. Dalam

peristiwa tersebut, sepasang pengantin tewas tertimbun ketika sedang memuja di tempat itu. Tidak lama kemudian gua itu digali dan dipulihkan seperti keadaan semula. Kelenteng Sam Po Kong dipugar oleh masyarakat Tionghoa setempat pada 1724.

Pada setiap hari raya, khususnya tanggal 29 Juni (tanggal Lak Gwe atau tanggal 30 menurut sebagian kalangan) Imlek setiap tahun – hari mendaratnya Cheng Ho di Semarang (atau tahun kelahiran Cheng Ho menurut cerita lain) – diadakan pawai besar-besaran. Pertengahan abad ke-19, kawasan Simongan (biasa disebut Gedong Batu) dikuasai oleh Johanes, seorang tuan tanah keturunan Yahudi. Dia mengenakan cukai kepada masyarakat Tionghoa yang hendak sembahyang di Kelenteng Sam Po Kong. Karena cukai yang diminta sangat tinggi, masyarakat Tionghoa tidak sanggup membayar secara perorangan. Yayasan Sam Po Kong Semarang kemudian mengumpulkan dana sebesar 2.000 gulden sebagai biaya buka pintu kelenteng tersebut selama satu tahun. Sekalipun cukai tahunan itu terkumpul hingga berjumlah 500 gulden, masih terasa cukup mahal bagi masyarakat Tionghoa masa itu.

Untuk melanjutkan kegiatan penyembahan di Kelenteng Sam Po Kong tanpa harus membayar cukai yang tinggi, masyarakat Tionghoa di Semarang membuat duplikat patung Sam Po Kong. Patung duplikat itu kemudian diletakkan di Tay Kay Sie (Kelenteng Keinsyafan Besar) yang dibangun pada 1771 di Gang Lombok, salah satu perkampungan masyarakat Tionghoa Semarang. Gara-gara ulah Johanes, kegiatan penyembahan Sam Po Kong akhirnya berpindah ke Tay Kay Sie. Muncul acara baru dalam perayaan 29 (atau) 30 Juni Imlek setiap tahun. Patung duplikat diarak ke Kelenteng Sam Po Kong untuk mendapat mukjizat dari patung asli yang konon didatangkan dari Tiongkok disertai berbagai perlengkapan keagamaan pada abad ke-18. Akan tetapi, pada masa penjajahan Belanda, arak-arakan tersebut hanya diperbolehkan sampai di batas pagar bambu Simongan milik Johanes.

Gua Sam Po Kong yang berada di dalam kekuasaan Johanes membuat kesal masyarakat Tionghoa Semarang. Misalnya, Oei Tjie Sien, seorang pengusaha keturunan Tionghoa, bernazar akan membeli kawasan suci itu apabila usahanya mendapat kemajuan besar. Pada tahun Guang Xu ke-5 (tahun 1879) keinginan ayah dari Oei Tiong Ham, saudagar kaya yang terkenal dengan julukan

"Raja Gula" di Indonesia itu terkabul. Dia berhasil membeli persil Simongan dan kemudian memugar Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu. Bersamaan dengan itu dia mendirikan sebuah tugu peringatan yang hingga kini masih ada di dalam kompleks dan pernah disalin ke dalam bahasa Indonesia. Majalah Sam Po Fonds tanggal 30 April 1938 pernah memuat hal-ihwal tugu peringatan tersebut (Kong, 2000: 63).

Tahun Kedatangan Cheng Ho di Semarang

Banyak versi tentang tahun kedatangan Cheng Ho di Semarang. Menurut Kong Yuanzi, yang meringkas pendapat sarjana-sarjana Tiongkok dan sarjana Indonesia, adalah sebagai berikut:

a) Pendapat pertama mengatakan bahwa Cheng Ho tiba di Semarang pada 1406 dalam rangka pelayaran pertama (1405-1407). Sarjana Tiongkok Li Changfu menulis pada 1936, "Armada Cheng Ho berangkat dari Sungai Liujia, (kabupaten) Suzhou (Provinsi Jiangsu), singgah di provinsi Fujian, terus berlayar ke Selatan. Setelah singgah di Campa, armadanya sampai di Jawa. Kala itu armada (Cheng Ho) mungkin mendarat di Semarang". Demikian pula pendapat Wu Shihuang dalam buku *Sejarah Indonesia* (*Yini Shihua*) yang terbit di Jakarta pada 1951. Sementara sarjana-sarjana Indonesia, seperti Hartono Kasmadi dan Wiyono, menulis, "Menurut dugaan, tokoh Sam Po tidak lain adalah Laksamana Cheng Ho yang telah diutus oleh Kaisar Yong Le dari Dinasti Ming untuk mengadakan pelayaran ke daerah-daerah di Laut Selatan dari tahun 1405 sampai 1433, dan mungkin telah mengunjungi Semarang pada tahun 1406".

b) Pendapat kedua mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang dalam rangka pelayaran kedua (1407-1409). Liu Ruzhong menulis, dalam pelayarannya yang kedua, armada Cheng Ho mendarat di Semarang karena terjadi bentrokan antara awak kapal Cheng Ho dan raja Barat di Jawa.

c) Pendapat ketiga mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mengunjungi Semarang pada 1412. Dalam sebuah artikel, Lie Ek Chiang menulis, Cheng Ho telah dua kali mengunjungi Pulau Jawa, sekitar tahun 1406 dan 1412, "Dia telah mendarat di Mangkang dekat Kendal".

d) Pendapat keempat menunjukkan bahwa Cheng Ho pernah singgah di Semarang pada 1413 dalam rangka pelayaran keempat. Sarjana Indonesia Mengaraja Onggang Parlindungan menulis dalam karyanya *Tuanku Rao*, antara lain, "Pada tahun 1413 ketika armada Cheng Ho berlabuh di Semarang, Cheng Ho dan dua pengikutnya Ma Huan dan Fei Xin bersama-sama bersembahyang di suatu masjid setempat".
e) Pendapat kelima mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang pada 1416 (Kong, 2000: 71-72). Liem Thian Joe menulis dalam riwayat Semarang yang diterbitkan pada 1933, antara lain, "..... kira-kira taon 1416 sadja ada orang Tionghoa jang indjek daerah Semarang". Orang Cina pertama jang sampeken Semarang jalah Sam Po Tay Djin, jang Poenjaken tinggalan tiada bisa terloepa jalah itoe gedong batoe atawa Sam Po Toong". Demikian pula pendapat Liem Djing Tjie. Di Kelenteng Sam Po Kong Semarang terdapat sebuah inskripsi tertulis dalam tiga bahasa – Inggris, Mandarin, dan Indonesia — yang dibuat oleh Liem Djing Tjie untuk memperingati kedatangan Cheng Ho di Semarang.
f) Pendapat keenam mengatakan bahwa Cheng Ho pernah mendarat di Semarang dalam rangka pelayaran yang ketujuh (1413-1433) (Kong, 2000: 73).

Makam Cheng Ho

Kong Yuanzi dalam bukunya menyebutkan bahwa Zeng Mianzhi, keturunan ke-19 dari Cheng Ho, dalam tulisan berjudul: "*Tentang makam Cheng Ho, kakek buyut saya*", menulis, "Bahariwan besar Cheng Ho adalah kakek buyut saya. Makam almarhum terletak di lereng sebelah selatan bukit Niushou di luar pintu gerbang Zhoeng Hua (Nanjing) ..... Dan kakek saya Zheng Houheng pernah menjaga makam di situ dan diundangnya ulama untuk membacakan al-Quran setiap musim semi demi memperingati kakek buyut kami" (Kong, 2000: 83). Berhubung Cheng Ho penganut Islam yang saleh, Zeng Mianzhi mengisahkan sebagai berikut, "*Penguburan jenazah kakek buyut kami dilakukannya menurut ajaran Islam. Makamnya menghadap sebelah Barat*" (Kong, 2000: 84). Sebelum abad ke-20, makam Cheng Ho dirawat dan dijaga oleh penduduk desa bermarga

Perjalanan Muhibah di Nusantara dengan kata pengantar sangat bagus dari Profesor Hembing Wijayakusuma agaknya telah membuka cakrawala baru dalam kajian dan peranan Cheng Ho dan mubalig keturunan Tionghoa dalam dakwah Islamiah di Nusantara. Kajian ini belum tuntas, dan karena itu perlu dilakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut untuk membuka tabir lebih jelas tentang salah satu aspek proses sosialisasi Islam di Nusantara, yakni peranan muslim Tionghoa di Nusantara.

Daftar Pustaka

Ambari, Hasan Muarif. 1979. "Catatan tentang Penelitian Beberapa Situs Sriwijaya", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya.* Jakarta: Depdikbud.

————. 1991. "Sejarah Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa", Prosiding Seminar Pesantren dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

————. 1998. *Menemukan Peradaban.* Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu.

Binford, Lewis R. 1983. *Working at Archaeology.* New York: Academic Press.

Grabbar, Oleg. 1978. "Islamic Archaeological", dalam *Historical Archaeology,* Robert I Schuyler (*ed.*).

Hall, DGE. 1988. *Sejarah Asia Tenggara,* terj. IP Soewarsha dan Habib Mustopo. Surabaya: Usaha Nasional.

Kong, Yuanzi. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng-Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Miksic, John N. 1986. "Artefact, Museum and Urban Site Restoration", dalam *Final Report Seminar on Preservation of Historic Sites of Banten,* Jakarta, hal. 54-67.

Nieuwenhuijze, CAO Van. 1958. *Aspect of Islam in Post Colonial Indonesia.* Bandung: The Hague.

1407: Armada Tiongkok/Ming Dynasty merebut Kukang (=Palembang), jang sudah turun/temurun mendjadi sarang perampok dari Orang2 Tionghwa bukan Islam dan Hokkian. Tjen Tsu Ji kepala perampok di Kukang, ditawan, dirantai dan dibawa ke Peking. Disitu dia mati dipantjung di depan umum. Berupa warning untuk orang2 Tionghwa Hokkian di seluruh Nan Yang. Di Kukang dibentuk Muslim/Hanafi Chinese community jang pertama di Kepulauan Indonesia. Tahun itu djuga didirikan satu di Sambas/Kalimantan.

1411-1416: Muslim/Hanafi Chinese communities dibentuk pula di Semenandjung Malaya, di Pulau Djawa, dan di Filipina. Di Pulau Djawa didirikan Mesdjid2 di Antjol/Djakarta, Sembung/ Tjirebon, Lasem, Tuban, Tse Tsun/Gersik, Djiaotung/Djoratan, Tjangkil/Modjokerto dan lain2 lagi.

1413: Armada Tiongkok/Ming Dynasty selama satu bulan singgah di Semarang untuk perbaikan kapal2. Laksamana Hadji Sam Po Bo, Hadji Mah Hwang, dan Hadji Feh Tsin, sangat sering datang sembahyang di Mesdjid Tionghwa/Hanafi di Semarang.

1419: Laksamana Hadji Sam Po Bo menempatkan Hadji Bong Tak Keng di Tjampa, untuk mengatasi flourishing Muslim/Hanafi Chinese communities jang tersebar di pantai2 seluruh Nan Yang ...Hadji Bong Tak Keng menempatkan Hadji Gan Eng Tju di Manila/Filipina, untuk mengatasi Chinese Muslim/Hanafi communities disitu dan di Matan/Filipina.

1423: Hadji Gan Eng Tju dipindahkan oleh Hadji Bong Tak Keng dari Manila/Filipina ke Tuban/Djawa, untuk mengatasi flourishing Muslim/Hanafi communities di Nan Yang Selatan. Termasuk Pulau Djawa, Kukang dan Sambas. Terhadap still existing but degenerated Keradjaan Modjopahit, Hadji Gan Eng Tju mendjadi sematjam "Kapten Tjina Islam" di Tuban. Akan tetapi: Karena Armada Tiongkok/Ming Dynasty menguasai seluruh pelayaran di perairan Nan Yang, maka: Hadji Gan Eng Tju de facto mendjadi Kepala pelabuhan pula di Tuban. Untuk djasa2nja meladeni Kraton Modjopahit dari pelabuhan Tuban, Hadji Gan Eng Tju diberikan gelar "A Lu Ya" oleh Keradjaan

Modjopahit. Diberikan oleh Radja Su King Ta, Radja Modjopahit.

1424-1449: Jang Mulia Hadji Ma Hong Fu ditempatkan mendjadi Duta Besar Tiongkok/Ming Dynasty di Kraton Modjopahit. Hadji Ma Hong Fu adalah putra dari War Lord Yunnan, dan adalah menantu dari Hadji Bong Tak Keng. Didalam perdjalanan ke Kraton Modjopahit, Keluarga Hadji Ma Hong Fu diantar oleh Hadji Feh Tsin, jang sudah tiga kali pernah berkundjung ke Kraton Modjopahit selaku Roving Ambassador. Supposition: Putri Tjampa adalah Isteri dari Hadji Ma Hong Fu.

1425-1431: Laksamana Hadji Sam Po Bo mendjadi Gubernur di Nanking, dan de-facto mendjadi Vice-Roy Tiongkok Selatan berikut Nan Yang. Di Mesdjid Tionghwa/Hanafi di Semarang diadakan Sembahyang Hadjat, disambung dengan Do'a Selamat untuk Laksamana Hadji Sam Po Bo.

1430: Laksamana Hadji Sam Po Bo sendiri merebut daerah Tu Ma Pan di Djawa Timur, dan memberikan daerah itu kepada Radja Su King Ta. Gan Eng-Wan, saudara dari Hadji Gan Eng Tju, mendjadi Gubernur Tu Ma Pan, bawahan Keradjaan Modjopahit. Dialah Bupati jang pertama ber-Agama Islam di Keradjaan Modjopahit.

1431: Laksamana Sam Po Bo wafat. Muslim/Hanafi Chinese communities di Semarang mendirikan sembahyang Ghaib.

Karena hanya membahas periode Zheng He, informasi lebih rinci mengenai muslim Tionghoa, runtuhnya Kerajaan Majapahit, dan bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam setelah Zheng He meninggal, tidak saya masukkan dalam makalah ini. Namun, dari kutipan di atas (MASC), jelas bahwa Zheng He dan muslim Tionghoa sangat aktif dalam paruh pertama abad ke-15. Dalam catatan sejarah Tiongkok, tidak banyak, kalau boleh dikatakan tidak ada sama sekali aktivitas semacam itu.

Perlu pula dicatat bahwa Zheng He dalam MASC disebut sebagai Sam Po Bo, bukan Sam Po atau Tjeng Ho (Cheng Ho) atau The Ho, sebagaimana lazim disebut dalam buku-buku

peranakan Tionghoa dan Indonesia. Itu mungkin karena MO Parlindungan atau penyunting-penyunting MASC sebelum dia kurang paham dengan nama-nama Tionghoa atau sejarah Tiongkok, karena "bo" sendiri sebenarnya tidak memiliki arti sama sekali. Andaikata dipakai istilah "bio" ("beo"), yang berarti kelenteng, dalam konteks ini juga kurang cocok. Selain kesalahan di atas, ejaan nama-nama Tionghoa juga banyak yang keliru.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah mengenai penyebaran Islam di Asia Tenggara dan peran orang Tionghoa pada zaman Ming. Catatan sejarah *Lidai Baoan* (Catatan Dokumenter Dinasti Ryukyu), Jepang, juga mengandung informasi menarik yang perlu dicocokkan dengan MASC. Dengan mencocokkan kedua sumber itu, benar atau tidaknya MASC dapat diketahui dengan pasti.

Bila kita menerima argumentasi MASC, maka penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya perlu ditulis kembali. Sesungguhnya, Sumanto dalam bukunya yang kontroversial itu telah menegaskan bahwa muslim Tionghoa memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa, dan ini harus pula diakui. Dia juga mengatakan bahwa pengislaman Jawa tidak hanya terbatas pada sumbangan sembilan wali saja. Tokoh-tokoh Islam lain pun memberi sumbangan cukup besar. Dia berpendapat bahwa Demak dan Cirebon memainkan peran penting pada masa awal penyebaran Islam. Raden Patah dari Demak adalah muslim Tionghoa, Sunan Gunung Jati dari Cirebon memiliki istri Tionghoa dan budayanya merupakan campuran Hindu-Islam-Tionghoa.

Kesimpulan

Makalah singkat ini menunjukkan sulitnya melakukan penelitian mengenai Zheng He di Asia Tenggara pada umumnya dan Jawa khususnya. Sumber-sumber yang dapat dipakai untuk meneliti Zheng He di Asia Tenggara, terutama Jawa, masih sangat kurang memadai. Informasi berdasarkan catatan-catatan sejarah Tiongkok yang sering dikutip beberapa sarjana juga terasa kurang lengkap, karena banyak hal yang tidak disebut dalam catatan-catatan itu. Sebaliknya, catatan-catatan sejarah lokal dan situs-situs bersejarah justru kerap kali memberi informasi yang sangat

menarik mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah. Namun demikian, "kebenaran" sumber-sumber itu perlu dikaji lebih seksama untuk menentukan mana yang "sejarah sejati" dan mana yang semata-mata "legenda". Penting pula untuk dicatat bahwa banyak "sejarah lisan" lebih bersifat "legenda" (fiksi) ketimbang "sejarah" (fakta). Bagaimanapun juga, legenda-legenda tersebut adalah bagian dari memori kolektif rakyat setempat yang tidak dapat dinafikan begitu saja. Di sinilah letak kesulitan meneliti Zheng He sebagai tokoh sejarah dan sumbangsihnya untuk sejarah Asia Tenggara.

Karena kompleksitas permasalahan, Zheng He sebagai tokoh legenda sebetulnya sama menariknya dengan dia sebagai tokoh sejarah. Jika kajian tentang Zheng He masih mengenyampingkan bagian "legenda", saya khawatir studi mengenai Zheng He akan terasa kurang lengkap, karena catatan-catatan sejarah Tiongkok memang tidak selengkap sebagaimana diharapkan. Selain itu, bukan hanya sejarah tetapi juga legenda yang membuat Zheng He dapat dikenang sepanjang masa.

8

Sino-Javanese Muslim Cultures

Menelusuri Jejak Cheng Ho di Indonesia*

*Sumanto Al Qurtuby***

Hari Jum'at, tanggal 25 Juni 2004, sebuah karya tari yang memadukan tradisi Jawa dengan ekspresi budaya China digelar di Studio Sono Seni Solo, kawasan Kemlayan Solo, Jawa Tengah. Karya dimaksud adalah *Bedhaya Layar Cheng Ho* (*Bedhaya on Sail to Cheng Ho*). Karya baru tersebut berakar pada bentuk tari bedhaya yang dianggap sebagai salah satu bentuk tari lama yang sangat khas, ditambah dengan gerak tari gaya Opera Beijing.

---

* Tulisan ini merupakan pengembangan makalah saya "Cheng Ho dan Fakta Sejarah Sino-Javanese Muslim Cultures" yang dipresentasikan di The Third International Conference of Institutes and Libraries for Chinese Overseas Studies, Singapura, 18-20 Agustus 2005. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada panitia konferensi, khususnya Profesor Dr Leo Suryadinata yang telah mengundang saya untuk berpartisipasi menyumbangkan makalah dalam forum tersebut.

** Penulis adalah alumnus Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, Jawa Tengah; mantan Direktur Eksekutif *The Institute of Cross Religion and Humanity,* Semarang; Anggota Dewan Ahli Jurnal *Justisia* (Semarang); dan anggota Dewan Penasihat Lembaga Studi Agama dan Filsafat (Semarang, Indonesia). Penulis meneruskan studi di Eastern Mennonite University's Center for Justice and Peacebuilding, Harrisonburg, Virginia, USA, sejak Januari 2006 dengan konsentrasi "*conflict studies and peacebuilding*". Selain menulis sejumlah artikel dan *scholarly works* lainnya, penulis juga menulis beberapa buku, antara lain, *Era Baru Fiqih Indonesia* (1999), *Arus Cina-Islam-Jawa* (2003), *Lubang Hitam Agama* (2004), dan *Banyak Jalan Menuju Islam* (2004).

Dari namanya sudah bisa ditebak bahwa sendratari itu mengacu pada kisah pelayaran bahariwan besar China (Tiongkok) Laksamana Cheng Ho atau Zheng He pada awal abad ke-15 yang sangat melegenda itu. Karya tari itu digarap bersama oleh beberapa ahli selain dari Indonesia juga dari Singapura dan Taiwan. Di antara mereka adalah Peter Sau Jia Liang dari Singapura (penulis naskah, dramaturgi, dan asisten tari), Themis Lin Pei Ann dari Taiwan (peneliti), Thio Tiong Gie dari Indonesia dan seorang dalang wayang Poo Tay Hie dari Semarang, serta Bambang Besur Suryono, seniman tari yang terdidik ketat dalam tari Jawa dan memperdalam soal seni budaya di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Hal yang menarik, pementasan itu melibatkan berbagai unsur kesenian: orkes gamelan tari bersanding dengan vokal dan syair Islam serta *sindenan* Jawa. Selain itu juga ditampilkan wayang Poo Tay Hie, lantunan puisi-puisi China, dan musik Pat Im, yakni musik China yang dimainkan oleh orang-orang Jawa yang bermukim di kawasan Balong, Solo. Busana yang dipilih dan dikenakan juga merupakan kombinasi budaya China dan Jawa. Jelas, nuansa "silang budaya" China-Jawa pada pementasan itu sejak riset awal *Bedhaya Layar Cheng Ho* sampai proses produksi, pementasan seni pertunjukan dan busana para pemain, seolah ingin menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi kebudayaan antara China-Islam-Jawa — sebuah gambaran yang sangat tepat.

Kisah pelayaran Cheng Ho memang tidak hanya menorehkan jejak sejarah yang mengagumkan di setiap negara yang dilaluinya,[1] tetapi juga mengilhami ratusan karya ilmiah, baik fiksi maupun non-fiksi, serta penemuan berbagai teknologi kelautan-perkapalan di Eropa khususnya pascapenjelajahan sang maestro. Legenda "Sinbad Sang Pelaut" yang sangat populer di Timur Tengah juga diinspirasi oleh kisah legendaris Cheng Ho. Di Indonesia, terutama Jawa, terdapat jejak historis yang tak terbantahkan sebagai *side effect* dari misi muhibah ("perjalanan/kunjungan") Cheng Ho. Selain itu, juga cukup banyak berbagai karya sastra yang bertutur tentang Cheng Ho/Sam Po Kong seperti yang ditulis oleh Remy Silado. Cerita lisan mengenai Dampu Awang yang tertanam sangat

---

[1] Lihat, misalnya, laporan khusus Majalah *Time,* "The Asian Voyage: In the Wake of the Admiral", Agustus 2001, hal 20-27.

kuat di tengah-tengah masyarakat pesisir utara Jawa juga disinyalir merupakan pengaruh dari legenda Cheng Ho. Karenanya, acara The Third International Conference of Institutes and Libraries for Chinese Overseas Studies yang diselenggarakan untuk mengenang peristiwa monumental pelayaran Cheng Ho 600 tahun lalu itu merupakan gagasan yang sangat tepat, akurat, dan brilian. Cheng Ho memang sangat layak untuk dikenang.

Siapakah Cheng Ho dengan pengaruh sedemikian besar itu? Cheng Ho sebenarnya adalah sebuah nama yang diberikan oleh Cheng Tzu atau Chu Teh yang lebih populer dengan sebutan Kaisar Yung Lo (juga dieja: Yong Le), kaisar ke-3 Dinasti Ming yang berkuasa di Tiongkok dari 1403 sampai 1424. Nama aslinya adalah Ma Ho. Dia dilahirkan pada 1370 M dari keluarga miskin etnis Hui di Yunnan. Hui adalah komunitas muslim China berdarah campuran Mongol-Turki. Karena dinilai memiliki andil dalam menggulingkan Kien Wen, Kaisar Yung Lo mengangkat Ma Ho sebagai komandan tertinggi yang membawahi ribuan *abdi dalem* di Dinas Rumah Tangga Istana. Dia melayani kaisar sebagai polisi rahasia (Seagrave, 1999). Jabatan sangat berpengaruh itu tidak sama seperti penunjukan Paus sebagai Opus Dei di Vatikan.

Sang kaisar kemudian memberi mandat kepada Cheng Ho untuk memimpin ekspedisi laut sebagai *Commander in Chief* melalui dekrit kerajaan (*Imperial Decree*). Kaisar juga menunjuk beberapa orang sebagai wakil dan sekretaris Cheng Ho, di antaranya Laksamana Muda Heo Shien (Husain), Ma Huan, dan Fei Shin (Faisal). Selain Ma Huan yang memang mahir berbahasa Arab, Cheng Ho juga mengikutsertakan Hassan, seorang imam dari bekas Ibu Kota Sin An (Changan), yang bertindak sebagai juru bahasa Arab. Dalam "politik diplomasi laut" itu Kaisar Yung Lo menggelar armada berjumlah 62 kapal besar dan 225 *junk* (kapal berukuran lebih kecil) serta 27.550 perwira dan prajurit, termasuk ahli astronomi, politikus, pembuat peta, ahli bahasa, ahli geografi, tabib, juru tulis, dan intelektual agama. Kisah itu tercantum, antara lain, di dalam *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming).

Cheng Ho mengadakan ekspedisi laut sebanyak tujuh kali sejak 1405 sampai 1433 (tahun wafatnya Cheng Ho). Lebih dari tiga puluh tujuh negara telah dikunjunginya dalam pelayaran-pelayaran itu: dari berbagai pelabuhan di Nusantara dan Samudera Hindia sampai Sri Lanka, Quilon (Ceylon), Kocin, Calicut, Ormuz,

Jeddah, Magadisco, dan Malindi. Dari Champa hingga India. Sepanjang Teluk Persia dan Laut Merah hingga pesisir Kenya. Dilihat dari kuantitas dan waktu, ekspedisi Cheng Ho jauh melampaui para pengembara asal Eropa: Christopher Columbus, Vasco da Gama, Ferdinand Magellan, Francis Drake, dan lain-lain.

Prestasi amat luar biasa itu membuat Cheng Ho seolah menjadi semacam mitos. Bahkan, kaisar memberi julukan Ma San Bao (Ma "Si Tiga Permata") kepadanya. Itu merupakan *plesetan* dari ungkapan rasa kasih sayang dalam tradisi China. Di dalam komunitas China (Tionghoa) dewasa ini, baik muslim maupun non-muslim, Cheng Ho telah menjadi semacam tokoh mitologi. Dia tidak hanya dipuja dan dikagumi sebagai "Bahariwan Agung", tetapi juga disembah sebagai dewa di berbagai kelenteng dengan sebutan "Sam Po Kong", terutama oleh penganut agama leluhur China. Di kemudian hari, sang maestro ini dikenal dengan berbagai sebutan: Sam Po Tay Djin, Sam Po Tai Kam, Sam Po Toa Lang, dan lain-lain.

Itu adalah sebuah anakronisme historis. Cheng Ho yang manusia biasa dan — jangan lupa — muslim kemudian "diberhalakan" sebagai dewa yang disembah di kelenteng. Lebih menyedihkan lagi, sejarah Cheng Ho selalu ditulis secara hagiografis — berlebih-lebihan yang cenderung "melampaui manusia lumrah" — bukan dengan menggunakan pendekatan "sejarah kritis". Akibatnya, sosok Cheng Ho tampil sebagai manusia nyaris sempurna yang hanya pantas ada di alam mitos. Padahal Cheng Ho adalah seorang muslim Tionghoa lumrah sebagaimana manusia lainnya yang tentu memiliki sejumlah keterbatasan. Jasa terbesarnya barangkali adalah karena dia telah menjalin persahabatan lebih erat antara Tiongkok dan negara atau kerajaan-kerajaan lain di dunia ini. Jalinan persahabatan tersebut diperkukuh dengan pertukaran kebudayaan (*exchange of cultures*) yang masih tampak hingga dewasa ini, termasuk di Jawa.

Di Jawa memang telah terjadi apa yang saya sebut sebagai "*Sino-Javanese Muslim Cultures*" yang membentang dari Banten, Jakarta, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Lasem sampai Gresik dan Surabaya sebagai akibat dari perjumpaan Cheng Ho (dan China Islam lain) dengan Jawa. Bentuk *Sino-Javanese Muslim Cultures* tidak hanya tampak dalam berbagai bangunan peribadatan Islam (baca, masjid) yang menunjukkan adanya unsur Jawa, Islam,

China tetapi juga berbagai seni/sastra (batik, ukir) dan unsur kebudayaan lain. Sayangnya, fenomena *Sino-Javanese Muslim Cultures* itu tidak terpelihara dengan baik, bahkan oleh masyarakat muslim Tionghoa sendiri. Bahkan, banyak di antaranya yang tidak memahami asal-usul/genealogi mereka.

Para sejarawan di Tanah Air juga sangat langka yang *nguri-uri* (merawat atau memelihara) kesejarahan akulturasi China, Islam, dan Jawa. Mereka umumnya terkena penyakit "kemalasan intelektual" untuk melakukan penggalian sejarah yang memang minim dokumentasi tertulis. Perpustakaan Nasional juga tidak menyimpan dokumen-dokumen berharga yang berkaitan dengan kesejarahan Jawa, terutama Jawa prakolonial — sebuah kurun waktu tempat perjumpaan China, Islam, Jawa yang berjalan dengan intensitas tinggi. Suasana mengenaskan itu saya peroleh saat melakukan riset untuk penulisan buku "*Arus Cina, Islam, Jawa*". Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila setiap kali diadakan diskusi mengenai "asal-usul Islam di Jawa," para sejarawan selalu mengulang-ulang teori klasik — sekaligus klise — bahwa Islam tersebar di Pulau Jawa melalui pedagang-pedagang dari India Belakang (Gujarat) dan Timur Tengah, terutama Persia. Padahal, jika kita mau jujur, bangsa China atau Tionghoa-lah yang sebetulnya memiliki peran cukup signifikan dalam islamisasi di Jawa khususnya, sebagaimana nanti saya paparkan. Itu pun tidak bisa dilepaskan dari peran Cheng Ho.

Jejak Tionghoa dalam Islamisasi Jawa

Hampir semua sejarawan Indonesia meyakini bahwa proses islamisasi Jawa terjadi pada bentangan abad ke-14 sampai abad ke-16. Di Jawa, rentang abad tersebut sangat penting sebab pada masa-masa itulah berlangsung proses penguatan basis-basis Islam. Islam tidak lagi tampil sebagai *community* yang sporadis tetapi sudah menjadi *society* yang terstruktur dengan sistem cukup baik dan rapi. Pada masa itu pula muncul tonggak sejarah penting di Jawa: Kerajaan Majapahit runtuh disusul dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (*vorstendommen*) di pesisir utara Jawa yang berpusat di Demak. Sastrawan kondang Pramoedya Ananta Toer — akrab disapa dengan nama Pram — telah melukiskan suasana sosiologis Jawa masa itu, termasuk pergolakan politik

yang berlarut-larut di dalam buku *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad ke-16* (selanjutnya, *Arus Balik*). Buku itu kemudian diterbitkan dalam bahasa Belanda oleh de Geus, Breda-Nederland (Agustus 1995) dengan judul *De Stroom uit het Noorden.* Tebalnya 1.000 halaman.

Usai revolusi politik tahun 1478 yang menandai runtuhnya Kerajaan Majapahit, daerah-daerah pesisir yang menjadi tulang punggung perekonomian kerajaan itu, dengan beberapa pelabuhan pusat transaksi perdagangan internasional, mulai memisahkan diri, bahkan ada yang menjadi "daerah tak bertuan" (*no man land*) seperti Gresik. Seperti halnya Semarang (Toa-lang) dan Lasem (Lao Sam), Gresik pada awalnya dibangun oleh para pendatang dari Tiongkok. Gresik (teks China: Cecun) dikenal sebagai pelabuhan tertua dan paling ramai di Pulau Jawa. Raja Darmawangsa pernah menjadikan daerah itu sebagai pangkalan angkatan laut Kerajaan Daha pada abad ke-9. Pertengahan abad ke-11, bandar tersebut mendapat prasasti penghargaan dari Erlangga selain sebagai pangkalan utama angkatan laut juga pelabuhan dagang antara Jawa dan Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Sulawesi. Dari Gresik pula angkatan laut Kerajaan Majapahit turun menjelajahi daratan Asia dan Afrika. Pascatumbangnya Majapahit, Gresik berada di bawah otoritas Giri Kedaton.

Namun, sebagai sebuah imperium Islam dan pemrakarsa revolusi, Demak belum begitu kokoh menancapkan otoritas di Jawa. Kerajaan masih dihadapkan pada sejumlah persoalan sangat rumit. Secara internal, kekuatan elite politik Demak belum *solid* karena sebagian besar berangkat dari basis massa yang cair. Raden Patah sendiri adalah "orang asing" yang memiliki obsesi besar untuk membangun sebuah negara Islam maritim. Sementara otoritas Dewan Wali — karena masih embrio — juga belum mapan. Baru pada masa Trenggana (1521-1546), wilayah politik Kerajaan Demak makin tampak jelas. Secara eksternal, Demak-Bintara harus berhadapan dengan kekuatan Portugis. Satu-satunya daerah dengan struktur politik relatif mapan di bawah kendali sang adipati yang berdarah ningrat adalah Tuban. Namun, Adipati Arya Teja selaku penguasa Tuban kelihatannya tidak ingin membangun sebuah negara dengan meniru Majapahit semasa jaya. Jiwa sang adipati, mengikuti tesis Pram, adalah jiwa yang oportunistik dan hanya mementingkan keselamatan individu.

Adipati Arya Teja adalah arsitek penggulingan Majapahit. Selain pernah memengaruhi beberapa adipati untuk membangkang terhadap pemerintah pusat, dia menjalin persekongkolan dengan elite muslim. Karena menganggap Islam sebagai kekuatan baru kelak akan menggantikan Buddhisme-Hinduisme Majapahit, dia pun merelakan beberapa anak dan abdinya memeluk Islam dan mengabdi kepada Demak. Koalisinya dengan Islam juga didasarkan pada pengalaman sejarah: salah seorang pelarian politik dari Majapahit, Bhre Parameswara — kemudian berganti nama Maulana Ishak atau Megat Iskandarsyah – berhasil membangun bandar Malaka setelah berkongsi dengan Mirza Hisyam Syu'bah pada awal abad ke-15. Di bawah otoritas Parameswara — konon bekas suami Suhita dari Kerajaan Majapahit — sebagai sultan dan Mirza Hisyam Syu'bah sebagai syahbandar merangkap penasihat, Malaka tampil sebagai pelabuhan baru bergengsi yang mampu menggantikan popularitas Temasik (sekarang Singapura). Kini (awal abad ke-16) Malaka sudah runtuh. Setelah melihat Demak tak berdaya menghadapi "raksasa baru" bernama Portugis, kepercayaan sang adipati kepada Islam pun hilang. Dia berpindah haluan, berniat menjalin persekongkolan dengan Portugis — sebuah pandangan yang akhirnya memicu perseteruan internal amat tajam. Keinginan kuat berkoalisi dengan Portugis pula yang menyebabkan lahirnya "persekutuan rahasia" Tuban-Jepara/Demak-China. Tuban diwakili Patih Kala Cuwil dan juara gulat Wiranggaleng — tokoh protagonis dalam *Arus Balik* — sementara Jepara diwakili Aji Usup pengikut setia Pate Unus juga Ratu Alisa, janda Raden Patah. Pada awalnya Trenggana tidak masuk dalam lingkaran persekutuan itu. Dia tidak berminat membangun kekuatan laut dengan kapal-kapal besar sebagaimana dilakukan Pate Unus, abangnya. Kebijakan politik Trenggana lebih difokuskan pada pembangunan kekuatan angkatan darat bertopang pada pasukan berkuda. Sementara pihak China-Jawa diwakili oleh Babah Liem Mo Han. Target "persekutuan rahasia" itu adalah untuk menghancurkan Portugis, namun gagal.

Liem Mo Han (Babah Liem) yang mengerahkan kekuatan China untuk melawan Portugis juga dikenal sebagai arsitek beberapa masjid kuno di Jawa, seperti Masjid Mantingan di Jepara. Dalam kaitan itu, Pram menuturkan "Masjid Mantingan

didirikan dengan lantai tinggi ditutup dengan ubin bikinan Tiongkok, dan demikian juga dengan undak-undaknya. Semua didatangi dari Makao. Bangunan atap termasuk bubungan gaya Tiongkok. Dinding luar dan dalam dihiasi dengan piring tembikar bergambar biru, sedang dinding sebelah tempat imam dan khatib dihiasi dengan relief-relief persegi bergambar margasatwa, dan penari-penari yang berpahat pada batu cadas kuning tua. Pengawas pekerjaan baik di Wilayah maupun Mantingan tak lain daripada Babah Liem Mo Han".[2] Liem Mo Han, menurut Pramoedya Ananta Toer, adalah seorang muslim China, pemuka Nan Lung ("Naga Selatan" — sebuah organisasi masyarakat China Perantauan yang menjaga dan melestarikan lembaga peradaban dan kebudayaan negeri leluhur) yang sangat dihormati masyarakat China di sepanjang pantai utara Jawa. Organisasi Nan Lung dibentuk setelah ekspedisi Cheng Ho yang melegenda itu. Oleh Nan Lung dan masyarakat China, Babah Liem diangkat sebagai penghubung antara Lao Sam (Lasem) dan Toa-lang (Semarang), juga diangkat menjadi duta masyarakat China untuk Demak. Liem Mo Han bukan satu-satunya orang China Islam yang memegang peran penting sebagaimana diceritakan Pram; beberapa muslim China lainnya juga disebut-sebut, seperti Coa Mie An dan Gouw Eng Cu. Tokoh yang terakhir itu adalah ketua sekaligus sesepuh masyarakat China di Lasem awal abad ke-16.

Pramoedya Ananta Toer di dalam novel sejarah yang mengombinasikan karya fiksi dan nonfiksi atau mistis dan historis itu mengajukan sebuah tesis menarik. Sunan Kalijaga yang selama ini dipersepsikan sebagai anak Adipati Arya Teja Tumenggung Wilwatikta, menurut Pram, sesungguhnya adalah putra Raja Brawijaya dari Kerajaan Majapahit yang tersohor itu. Brawijaya menikah dengan Retna Subanci, perempuan China muslimah putri Babah Ba Tong alias Tan Go Hwat. Dalam keadaan hamil, entah alasan apa, Brawijaya menyerahkan istrinya kepada Adipati Arya Teja. Lahir Jaka Seca yang kemudian dikenal sebagai Raden Said atau Sunan Kalijaga. Sang bunda kemudian menyerahkan anak itu kepada Gouw Eng Cu untuk dididik di Lao Sam.[3] Untuk

---

[2] Lihat, Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad ke-16* (Jakarta, 2001), hal. 474.
[3] *Ibid.*, hal. 367.

memerkuat argumentasi, Pram menggunakan fakta sejarah bahwa Sunan Kalijaga lebih membela Demak ketimbang Tuban. Kenapa? "Sebab Demak adalah rezim China".

Pramoedya Ananta Toer memang tidak menyebut sumber-sumber yang dipakai untuk merekonstruksi sejarah semacam itu. Namun demikian, paparannya sungguh rasional, meyakinkan, dan sesuai dengan hasil catatan orang-orang asing yang mengamati langsung kehidupan masyarakat China di pesisir utara Jawa. Baik Tome Pires dari Portugis, Ma Huan dari China maupun Loedewicks dari Belanda pernah menyaksikan dan mengamati eksistensi muslim China di pesisir Jawa itu. Hal pasti, informasi mengenai genealogi Sunan Kalijaga versi Pram amat berlawanan dengan historiografi lokal Jawa Tengah, terutama *Babad Tanah Djawi, Serat Kanda*, dan *Tembang Babad Demak*. Sunan Kalijaga di dalam teks sumber-sumber tersebut disebut sebagai anak kandung Adipati Tuban Arya Teja, bukan anak Brawijaya dari hasil perkawinan dengan putri China yang dititipkan kepada Arya Teja. Sebaliknya, babad-babad tersebut mengisahkan bahwa anak Brawijaya dari putri China itu — menurut naskah *Serat Kanda* bernama Sio Ban Chi, anak perempuan muslim China bernama Syekh Bentong — adalah Jin Bun alias Raden Patah. Brawijaya menyerahkan istrinya kepada Arya Damar (bukan Arya Teja), raja muda Palembang. Raden Patah yang legendaris itu lahir di Palembang.

Pram bukan orang pertama yang mengidentifikasi kechinaan Sunan Kalijaga. Jauh sebelumnya, beberapa sejarawan dan ahli sudah mengemukakan pendapat bahwa Sunan Kalijaga yang menduduki posisi terhormat dalam masyarakat Islam Jawa sebenarnya adalah orang China. Misalnya, Profesor Slamet Muljana dalam buku klasik berjudul *Runtuhnja Keradjaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara* yang bersumber pada teks-teks "kronik kelenteng Sampokong" (Graaf dan Pigeaud, dua sejarawan gaek asal Negeri Belanda, menyebut sebagai Catatan Tahunan Melayu atau *Malay Annals*) mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang arsitek Masjid Demak. Nama asli Sunan Kalijaga, menurut Slamet Muljana, ialah Gan Si Cang. Namun, buku karangan sejarawan Universitas Indonesia itu dilarang beredar oleh pemerintah Orde Baru. S Wardi, sejarawan lokal dari Kota Wali Demak, juga berpendapat bahwa

Sang Sunan yang melegenda itu aslinya bernama Oei Sam Ik, putra Bupati Tuban Oei Tik To. Begitu pula Pangeran Hadiwidjaya. Dalam sebuah ceramah tentang Sunan Kalijaga yang diselenggarakan oleh Widya Pustaka di Kota Solo, Hadiwidjaya mengatakan bahwa kata Sahid (nama lain Sunan Kalijaga) berasal dari kata China, "Sa It" yang berarti 31 (Sa/Sam=3, It=1). Itu merujuk pada angka usia ayahnya saat Sunan Kalijaga dilahirkan, 31 tahun. Beberapa nama lain juga disebut Pangeran Hadiwidjaya memiliki identitas muslim China, di antaranya Ki Ageng Gribig bernama asli Siauw Dji Bik, Ki Ageng Pengging (Heng Pa Hing), Sunan Bonang (Bo Bing Nang), dan Sultan Pajang (Na Pao Tjing).

Apakah Pramoedya Ananta Toer dan beberapa ahli di atas sedang berfantasi ketika mengidentifikasi "kechinaan" beberapa nama beken dalam sejarah islamisasi Jawa abad ke-15/16 – kurun waktu di mana Islam sedang berproses untuk menunjukkan eksistensi sebagai agama baru. Pendapat Pram, dan yang lain, tidak bisa disalahkan 100 persen dan juga tidak dapat dibenarkan 100 persen. Sebab, sejarah bukanlah soal benar dan tidak benar, tetapi soal rasional dan tidak rasional, masuk akal dan tidak masuk akal. Sejarah adalah sebuah interpretasi terhadap peristiwa masa lampau. Karena itu kebenaran sejarah adalah relatif. Kita tidak bisa mengklaim bahwa pendapat si A salah dan si B benar. Terlepas dari sahih/valid dan tidaknya data yang dipakai ahli-ahli di atas, berbagai analisis kesejarahan jelas menunjukkan bahwa orang-orang China pada periode itu (abad ke-15 dan ke-16) telah memainkan peran cukup signifikan hampir di segala bidang: pertukangan, perniagaan/perdagangan, pelayaran/navigasi dan hal-hal terkait dengan wilayah politik. Orang China yang mendiami Jawa sesungguhnya merupakan imbas (*side effect*) dari hubungan Jawa-China yang terbentuk sejak zaman klasik.

Relasi Jawa-China: Kilas Balik

Relasi Jawa (teks China: She-po, Zhaowa) dan China (Tiongkok), baik dalam arti hubungan diplomatik antarkedua negara/kerajaan maupun kontak dagang, berlangsung sejak zaman klasik jauh sebelum Islam datang ke kawasan ini (Wolters, 1967; Schrieke, 1960; Leur, 1955; Vlekke, 1943). Hubungan tersebut tetap berlanjut ketika China berada di bawah kekuasaan Dinasti

Ming (1368-1644 M), sebuah rezim yang memberi apresiasi cukup besar terhadap keberadaan komunitas muslim di China. Saat itulah hubungan Jawa-China tampak berjalan cukup intensif. Buku *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) dan kisah-kisah yang disusun sewaktu pelayaran Cheng Ho, terutama risalah *Ying-yai Sheng-lan* yang ditulis Ma Huan (sekitar tahun 1416), memperlihatkan dengan jelas bahwa kegiatan dagang antara Jawa dan China waktu itu (abad ke-15) meningkat cukup pesat. Peran masyarakat China di bidang perniagaan dan maritim di tanah Jawa juga makin lama makin meningkat (Lombard, II, 1996; Reid, 1992, 1999). Hubungan diplomatik antara Jawa dan China abad ke-15 dan ke-16 juga terlihat makin erat. Pada 1410, pemerintah China (Dinasti Ming) mengirim sepucuk surat dan menyatakan secara resmi berpihak kepada Jawa (baca, Majapahit) untuk melawan Malaka yang menuntut kedaulatan atas Palembang (teks China: Kukang). Artinya, keunggulan Jawa atas Sriwijaya disahkan secara pasti — suatu hal yang disengketakan dan tak terselesaikan sejak ekspedisi Kertanegara dari Singasari tahun 1275 melawan Melayu.

Dari sekian banyak informasi yang berhasil dihimpun sumber-sumber China, barangkali yang paling menarik adalah *Ming Shi* dan *Ying-yai Sheng-lan* yang memberitakan tentang masyarakat China yang bermukim di Jawa. Kedua sumber itu menyebut orang-orang dari Kanton (Kwangchou), Zhangzhou (Chang-chou), Quanzhou (Chuan-chou), dan kawasan China bagian selatan yang meninggalkan China dan menetap di beberapa pelabuhan pesisir utara Jawa bagian timur terutama Tuban, Gresik, dan Surabaya. Menurut kedua teks, kebanyakan orang China yang mendiami pesisir utara Jawa bagian timur pada awal abad ke-15 berkehidupan sangat layak serta – ini paling menarik – sebagian di antara mereka memeluk agama Islam dan taat beribadah (Mills, 1970: 93; Groendeveldt, 1960: 49). Berikut sebagian kutipan teks *Ying-yai Sheng-lan*,

> In this country there are three kinds of people: 1) the Mohammedans, who have come from the west and have established themselves here, their dress and food is clean and proper; 2) the Chinese, being all people from Canton, Chang-chou, Ch'uan-chou (the later two places situated in Fukien, not far from Amoy) who have run away and settled here, what they eat and use is also very fine and many of them have adopted the Mohammedan religion and observe its precepts; 3) the natives, who are very ugly and uncouth, they go about with uncombed

heads and naked feet and believe devoutly in devils, theirs being one of the countries called devil-countries in Buddhist books. The food of these people is very dirty and bad, its for instance snakes, ants and all other of insects and worms, which are kept a moment before the fire and than eaten; the dog; then have in their houses eat and sleep together with them, without being disgusted at all".

[Di negeri ini (maksudnya, Jawa) ada tiga golongan orang: 1) orang Muslim (*huihui ren*/"Mohammedan) yang berasal dari berbagai negeri di Barat (catatan: kata "Barat" di sini mengacu pada kawasan India, Gujarat, Malabar, Benggala, dll) yang datang untuk berdagang, cara berpakaian, makanan dan segala sesuatunya sudah sangat pantas; 2) orang China (*tangren*) dari Guangdong (Kanton, Zhangzhou, Quanzhou (dua tempat terakhir berada di Fukien, tidak jauh dari Amoy) serta tempat-tempat lain di China yang telah melarikan diri dan menetap serta memeluk agama Islam dan taat menjalankan aturan-aturan agama serta berpuasa; dan 3) orang pribumi, penampilannya buruk, tak beradat, mereka bepergian tanpa menyisir rambutnya dan tak beralas kaki, mereka juga menyembah setan/demit (teks Buddha menyebutnya sebagai "negara setan"), makanan mereka kotor dan buruk, mereka makan ular, semut dan serangga lain serta cacing/ulat tanpa dimasak terlebih dulu, mereka tidur dan makan bersama anjing-anjingnya tanpa jijik sedikit pun].

Kesaksian Ma Huan mengenai orang-orang China dari Kanton, Zhuangzhou, Quanzhou, dan daerah China bagian selatan lainnya yang telah memeluk agama Islam sebetulnya bukan hal aneh, mengingat daerah-daerah di China tersebut merupakan kantong-kantong umat Islam yang terbentuk akibat persinggungan negeri Tiongkok dengan Arab. Lo Hsiang Lin dalam artikel "Islam in Canton in the Sung Period: Some Fragmentary Reports" (1967) menyebutkan bahwa orang China telah mengenal Islam sejak masa-masa awal perkembangan agama ini, yakni abad ke-7 M. *Chinese Annals* Dinasti Tang (618-960) juga mencatat adanya sejumlah permukiman muslim di Kanton, Zhangzhou, Quanzhou, dan pesisir China bagian selatan. Bukti historis tak terbantahkan mengenai eksistensi umat Islam di kawasan itu adalah dua masjid kuno di Kanton – Kwang Tah Se = Masjid Bermenara Megah dan Chee Lin Se = Masjid Bertanduk Satu – yang menurut beberapa sejarawan merupakan masjid kedua tertua di dunia setelah Masjid Nabawi yang dibangun oleh Muhammad di Madinah (Tien Ying Ma, 1979; Israeli & Johns [*eds.*], 1984; Broomhall, 1905). Dengan demikian, informasi yang merupakan kesaksian langsung Ma

Huan mengenai komunitas muslim China dari Kanton, Zhangzhou, dan Quanzhou, yang bermukim di pelabuhan-pelabuhan Gresik, Tuban, dan Surabaya, pada awal abad ke-15 di atas adalah hal amat wajar dan tidak mengejutkan.

Eksistensi China Islam pada abad pertengahan (terutama abad ke-15 dan ke-16) tidak hanya terdapat di Jawa bagian timur saja, sebagaimana disaksikan Ma Huan, melainkan juga hampir merata di sepanjang pesisir utara Jawa. Pengelana Belanda Loedewicks yang mengunjungi Banten pada abad ke-16, seperti dicatat Stutterheim dalam uraian kesarjanaannya mengenai keraton Majapahit, juga menyaksikan eksistensi komunitas China Islam itu, yang dalam dokumen VOC disebut *geschoren Chineezen* ("orang-orang China cukuran"). Kesaksian tentang eksistensi China Islam di Jawa, bahkan Asia Tenggara, pada bentangan abad ke-15 sampai ke-16 juga diberikan oleh Ibnu Batutta. Pada pertengahan abad ke-15, pengembara asal Maghrib itu berkeliling dunia menelusuri daerah-daerah pesisir mulai dari Arab sampai China dan Asia Tenggara sebagaimana tertuang dalam buku *Rihlah ibn Bathutah* yang disunting oleh Thalal Harb.

Jejak Tionghoa dalam Babad dan Tradisi Lokal

Informasi hasil pengamatan langsung di atas sungguh mendukung cerita-cerita tradisi Jawa mengenai awal mula penyebaran Islam di Jawa. Cerita-cerita tradisi itu umumnya tersimpan dalam sejumlah babad yang disusun kemudian (zaman Mataram Islam). Walaupun penuh diselimuti mitos, cerita tradisi itu dapat menguraikan suasana kosmopolitan yang bermunculan di pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa. Pada perkembangan berikutnya, masyarakat baru yang sedang terbentuk itu mampu mendesak dan meruntuhkan kekuasaan Majapahit. Bahkan ada beberapa teks lokal yang menyebut secara eksplisit keberadaan muslim China pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, seperti *Babad Tanah Djawi, Serat Kandaning Ringgit Purwa, Carita (Sejarah) Lasem, Babad Cerbon, Hikayat Hasanuddin,* dan lain-lain. Menariknya, hampir semua historiografi lokal Jawa menyebut Raden Patah, penguasa pertama kerajaan Islam pertama di Jawa (Kerajaan Demak), adalah seorang muslim China. Perbedaannya hanya pada genealogi Raden Patah. Teks-teks lokal Jawa Barat

mengaitkan asal-usul raja legendaris itu dengan China Mongol (*Hikayat Hasanuddin* menyebut moyang Raden Patah bernama Cek Ko Po dari Mongol, sedangkan *Sadjarah Banten* menyebutnya Cu-Cu), sementara beberapa teks lokal Jawa Tengah seperti *Babad Tanah Djawi, Serat Kanda* atau *Tembang Babad Demak* mengaitkannya dengan Raja Brawijaya dari Majapahit yang menikah dengan perempuan China – sebagian dari riwayat itu menyebut nama putri China ini Sio Ban Chi, anak perempuan Syekh Bentong atau Kyai Bantong yang seorang muslim China. Jika Raden Patah seorang muslim China dengan sendirinya Demak merupakan rezim China. Raden Patah berobsesi menjadikan Demak sebagai sebuah negara maritim Islam yang tangguh di Jawa. Obsesinya kandas setelah Trenggana (teks *Malay Annals*: Tung Ka Lo) wafat pada 1546 dalam sebuah pertempuran melawan Panarukan yang bersekongkol dengan Portugis. Para penggantinya tidak memiliki kualifikasi sebagai *leader* yang cakap, bahkan antarketurunan Raden Patah terlibat konflik berkepanjangan dan berdarah-darah sampai akhirnya Senapati (Sutawijaya) berhasil mengempaskan Jaka Tingkir dan mendirikan imperium Mataram Islam di pedalaman Jawa.

Selain babad, kesaksian pengembara asing tentang eksistensi China Islam juga paralel dengan tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Cerita tutur di berbagai daerah pesisir Jawa menyebutkan adanya beberapa tokoh China Islam yang memiliki peran cukup besar dalam pengislaman kawasan ini, salah seorang di antaranya Cie Gwie Wan. "Tangan kanan" Sultan Hadlirin itu diyakini sebagai peletak dasar tradisi seni ukir di Jepara yang populer dengan sebutan Sungging Badar Duwung. Dia memang memiliki keahlian di bidang seni ukir (makamnya berada di dalam kompleks Astana Sultan Hadlirin, Jepara). Bahkan, teks lokal *Serat Kandaning Ringgit Purwa* menyebut nama asli Sultan Hadlirin – suami Ratu Kalinyamat – adalah Wintang. Semula dia seorang pedagang kaya raya. Kapal yang ditumpanginya hancur berantakan diterjang badai. Dia kemudian terdampar di sebuah tempat bernama Jung Mara – kelak menjadi Jepara. Konon, Wintang yang asal China itu diislamkan oleh Sunan Kudus lewat seorang pemandu (*guide*) yang juga muslim China bernama Rakim. Sunan Kudus pula yang mengganti namanya menjadi Hadlirin (berarti "pendatang").

Begitu pula dengan Kyai Telingsing (Tan Ling Sing/The Ling Sing), mitra dakwah Sunan Kudus (Jakfar Shadiq) di Kudus. Masyarakat Islam setempat tidak hanya mengeramatkan kuburan Kyai Telingsing, tetapi juga melestarikan ajarannya. Salah satu ajaran Mbah Sing (panggilan akrab Kyai Telingsing) yang masih tetap hidup dalam tradisi masyarakat setempat adalah "*solat sacolo saloho dongo sampurno*" (maksudnya, salat sebagai do'a yang sempurna). Tradisi masyarakat Salatiga, khususnya di daerah Kalibening, mengaitkan sejarah islamisasi daerah ini dengan tokoh Lie Beng Ing. Sementara tradisi masyarakat Cirebon menyebutkan tokoh Tan Eng Hoat (yang juga bergelar Maulana Ifdhil Hanafi), Tan Sam Cai alias Muhamad Syafi'i (ahli moneter pada masa awal Kesultanan Cirebon), Kung Sam Pak atau Muhammad Murjani (keturunan Kung Wu Ping, pendiri mercusuar di daerah Sembung, Cirebon) kemudian Tan Hong Tien Nio (lebih populer dengan sebutan Putri Ong Tien) yang menjadi istri Sunan Gunung Jati, sebagai pelopor dan penggerak Islam di Cirebon dan beberapa wilayah Jawa bagian barat. Bersama Sunan Gunung Jati, tokoh-tokoh muslim China itu bahu-membahu menyebarkan Islam sekaligus memperluas teritorial Kesultanan Cirebon di seantero Jawa Barat.

Cerita-cerita lisan mengenai China Islam tidak hanya beredar di Pulau Jawa saja tetapi juga di Bali. Dalam tradisi lokal masyarakat Islam Bali, salah seorang anggota Wali Tujuh — semacam tradisi Walisongo di Jawa — adalah muslim China bernama Syekh Abdul Qodir Muhammad alias The Kwan Pao Lie. Makamnya sekarang berada di Desa Temukus (Labuan Aji), Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Singaraja, Bali. Oleh masyarakat setempat makam itu dikenal dengan sebutan "Keramat Karangrupit" (Zen, 1998: 46). Bahkan, Tan Yeok Seong dalam uraian kesarjanaannya mengenai Nyai Gede Pinatih di Gresik menyebutkan bahwa perempuan tangguh dan saudagar kaya ini, dalam tradisi lokal dianggap sebagai ibu angkat Sunan Giri, adalah muslimah China keturunan Shih Chin Ching, seorang *overlord* ("yang dipertuan besar") China di Palembang, bernama Shih Ta Niang Tzi Pi Na Ti. Nama Pinatih adalah *verbastering* (perubahan kata) dari teks China Pi Na Ti (Tan, 1963: 399-408). Nyai Gede Pinatih inilah yang mem-*back up* dana buat kejayaan Giri Kedaton (Kerajaan Giri).

De Graaf, sejarawan Belanda yang sepanjang hayat mendedikasikan diri menulis historisitas Jawa, juga berpendapat bahwa walaupun bukan China, Sunan Giri (Raden Paku) banyak mempekerjakan orang-orang China sebagai pegawai sipil dan militer untuk mengelola Istana Giri (Giri Kedaton). Dalam risalah *Soerabaja in de XVII eeuaw van Koninkrijk tot Regentschap* (Surabaya pada abad ke-17 dari Kerajaan sampai Kabupaten), Graaf mencatat sekitar 40 orang muslim China dipekerjakan oleh Sunan Dalem (Prabu Satmata), penguasa kedua Giri Kedaton. *Babad Tanah Djawi* (Balai Pustaka, IX, 67/68) menceritakan para pengikut Giri yang berperang melawan Pangeran Pekik dari Surabaya (menantu Sultan Agung) selain para modin, santri, ketib dan penghulu juga diikuti sekitar 200 tentara muslim China. Bahkan, menurut sebagian riwayat yang diakui kesahihannya, panglima perang Giri terakhir yang berperang melawan Mataram adalah muslim China bernama Endrasena, anak angkat Panembahan Kawistuwa atau Mas Wetan (pengganti Sunan Prapen). Sampai sekarang Endrasena masih dikenal dalam lembaran sejarah Tanah Jawa (Budiman, 1979: 23).

Sino-Javanese Muslim Cultures

Eksistensi muslim China pada masa-masa awal perkembangan Islam di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian para pengembara asing, sumber-sumber China, teks lokal Jawa serta tradisi lisan saja, melainkan juga dibuktikan dengan berbagai peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa. Situs-situs itu mengisyaratkan adanya pengaruh China, sehingga memunculkan dugaan bahwa pada bentangan abad ke-15 dan ke-16 telah terjalin apa yang disebut *Sino Javanese Muslim Culture* — sebuah akulturasi kebudayaan China, Islam, Jawa. Ukiran padas di masjid kuno Mantingan Jepara, menara masjid di pecinan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon beserta Taman Sunyaragi, konstruksi Masjid Demak terutama *soko tatal* penyangga masjid beserta lambang kura-kura, konstruksi Masjid Sekayu di Semarang, dan sebagainya, semua menunjukkan keterpengaruhan budaya China yang kuat. Peninggalan kesejarahan masyarakat muslim China yang tak dapat disangkal adalah dua masjid kuno yang berdiri megah di Jakarta,

yakni Masjid Kali Angke yang kerap kali dikaitkan dengan Gouw Tjay dan Masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonya Cai. Di dalam Masjid Sekayu (masjid tertua di Semarang, Aboebakar Atjeh dalam *Sedjarah Mesdjid* [1955] menyebutnya Masjid Pekayuan) terdapat lukisan/tulisan China di kerangka atap (blandar) masjid. Bukti-bukti itu belum termasuk beberapa kelenteng kuno kontroversial yang diduga kuat oleh beberapa sejarawan sebagai bekas masjid yang dibangun masyarakat China pada abad ke-15 dan ke-16. Kelenteng tersebut adalah Kelenteng Ancol di Jakarta (juga disebut Kelenteng Nyai Ronggeng), Kelenteng Talang di Cirebon, Kelenteng Gedung Batu (Sampotoalang/Sampokong) di Simongan-Semarang, Kelenteng Sampokong di Tuban, dan Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya.

Kelenteng Nyai Ronggeng (sekarang Kelenteng Bahtera Bhakti sekitar 25 meter dari Sirkuit Ancol) kerap kali dihubungkan dengan nama salah seorang juru masak Cheng Ho (dikenal dengan Sam Po Swie Soe). Kisahnya, sewaktu ekspedisi Cheng Ho berlabuh di Sunda Kelapa (nama Jakarta tempo doeloe), sang juru masak jatuh cinta dengan seorang penari ronggeng bernama Sitiwati. Karena telanjur "jatuh cintrong", keduanya menikah. Mereka meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks kelenteng itu. Sang mertua bernama Said Areli juga dikubur di tempat itu. Cerita lisan itu dirilis ulang oleh Lee Khoon Choy dalam *Indonesia Between Myth and Reality*. Dennys Lombard dan Claudine Salmon (1985: 17), dua sejarawan Perancis yang pernah meneliti kelenteng di Jakarta, menduga pembangunan Kelenteng Ancol dalam bentuk cukup megah seperti sekarang terjadi sekitar abad ke-18, sebelumnya konstruksi bangunannya masih sangat sederhana. Di dalam Kelenteng Mbah Ratu yang terletak di kawasan kumuh tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, terdapat sebuah pusara yang hampir selalu bertaburkan kembang, kemenyan, tasbih, dan al-Qur'an. Sementara di dalam kompleks Kelenteng Gedung Batu, Semarang, terdapat beberapa makam muslim China, antara lain Ong King Hong atau Wang Ching Hung, sahabat karib Cheng Ho yang dianggap oleh Amen Budiman tokoh sejarah dari legenda Kyai Dampo Awang. Selain itu, terdapat makam Kyai dan Nyai Tumpeng yang diyakini masyarakat China setempat sebagai juru masak Cheng Ho, serta makam Kyai Cundrik Bumi yang diduga kuat pengawal kepercayaan Cheng

Ho. Di dalam kelenteng juga terdapat sebuah bedug dengan kata-kata mutiara aksara/bahasa China: *mo'len lan ing,* artinya "diam-diam membenarkan al-Qur'an dengan suara" (Ambary, 2001: 283). Kelenteng itu terlihat megah seperti sekarang setelah tanah kompleks Simongan dibeli oleh Oei Tjie Sien. Ayah Oei Tiong Ham ini – saudagar kaya yang terkenal dengan julukan "Raja Gula Nusantara" – membeli tanah tempat situs Kelenteng Sam Po Kong itu dari tuan tanah Yahudi bernama Johanes sekitar tahun 1879 (Kong, 1992: 37-38).

Cerita misterius seputar kelenteng juga terdapat di Cirebon. Menurut tradisi masyarakat setempat, Kelenteng Talang konon dibangun oleh Tan Sam Cai alias Muhammad Syafi'i alias Tumenggung Arya Dipa Wiracula (menteri keuangan pada zaman Kesultanan Cirebon awal). Indikasi bahwa kelenteng itu semula adalah sebuah masjid menurut Tan Tjie Tek, penjaga kelenteng, antara lain arah kelenteng yang menghadap kiblat, adanya sumur dan padasan (tempat berwudlu), tulisan kaligrafi bergaya China, mimbar khotbah serta tempat pengimaman yang menjorok ke dalam. Tempat itu kemudian dialihfungsikan untuk peribadatan umat Konghucu (baca, berubah fungsi menjadi sebuah kelenteng) oleh seorang China kaya raya Cirebon bernama Mayor Tan Tjie Kie (1853-1920) yang ketika itu menjabat ketua Perhimpunan Kong Ju Kwan berdasarkan surat Gubernur Hindia Belanda tertanggal 22/7/1898 No. 3. Akhirnya, dibuatlah meja altar Konghucu sekitar tahun 1960-an oleh Kho Sin Soan.

Arus Migrasi Tionghoa ke Jawa

Beberapa kelenteng di atas sangat mungkin semula merupakan masjid (dalam bentuk sederhana) yang dibangun oleh imigran muslim China yang datang ke Jawa. Mereka memilih tinggal di Jawa, tidak kembali ke negeri asal, dengan alasan-alasan tertentu; menjalankan bisnis, wisata, keamanan politik sampai motivasi untuk menyebarkan agama Islam. Kemungkinan besar komunitas China Islam pertama yang mendiami pesisir utara Jawa adalah para pedagang bebas atau pelarian politik akibat iklim sosial politik di China yang mereka nilai kurang kondusif. Berbagai analisis kesejarahan menunjukkan bahwa sering kali terjadi pergolakan politik di negeri Tiongkok yang mendorong arus

pengungsian besar-besaran komunitas China menuju kawasan pesisir Asia Tenggara, termasuk Jawa.

Di antara peristiwa politik yang cukup menonjol adalah pemberontakan orang Islam di Kanton dan basis-basis Islam lainnya di China sekitar abad ke-8 Masehi. Huang Chou berhasil memadam upaya "makar" itu dengan memorakmorandakan Kanton dan kawasan Islam lainnya di China (Lo Hsiang Lin, 1967). Peristiwa politik berikutnya adalah ketika Hung Wu, kaisar pertama Dinasti Ming, melakukan tindak kekerasan terhadap kelas menengah, pengusaha, dan pedagang sukses di China yang tidak membayar pajak kepada negara. Peristiwa politik akhir abad ke-14 itu mendorong pelarian modal dan migrasi besar-besaran ke luar negeri, sekaligus mengubah status pelancong temporal China menjadi ekspatriat permanen di negara mereka yang baru (Seagrave, 1999).

Selain dua peristiwa politik di atas, kemungkinan lain penyebab keberadaan masyarakat China Islam di Jawa sebelum abad ke-17 adalah ketika China-Mongol melakukan ekspansi politik ke Jawa, tepatnya ke Singasari, akhir abad ke-13 (sebagian sejarawan menyebut angka tahun 1292). Awalnya, ekspedisi politik sekitar 20.000 orang tentara China-Mongol itu dimaksud sebagai aksi balas dendam terhadap Raja Kertanegara, namun gagal total karena dikelabui Raden Wijaya yang kelak mendirikan Kerajaan Majapahit. Pengaitan China-Islam di Jawa dengan sisa-sisa tentara China-Mongol yang berhasil lolos dari gempuran Wijaya bukannya tanpa alasan. Beberapa elite muslim di China masa pemerintahan Dinasti Yuan (Mongol), sebagaimana ditunjukkan Jitsuo Kuwabara, kelihatan memegang peran cukup signifikan. Mereka mampu dan berhasil memengaruhi beberapa kebijakan luar negeri China-Mongol untuk melakukan ekspansi teritorial ke Jepang, Korea, Champa, dan Jawa (Kuwabara, 1928). Bahkan, seperti ditulis beberapa sejarawan, wakil panglima perang rezim China-Mongol saat itu adalah seorang muslim bernama Alaudin Musafari (Ma, 1979; Khan, 1967). Dari situ muncul dugaan kuat bahwa sebagian tentara China-Mongol yang ikut serta dalam ekspansi tersebut adalah muslim China. Perkiraan itu makin menguat pada dasawarsa berikutnya setelah melihat munculnya tradisi China Islam yang senantiasa mengaitkan tradisi ini dengan negeri "Munggul" (maksudnya, Mongol).

Selanjutnya, peristiwa bersejarah dan paling monumental adalah ekspedisi Cheng Ho semasa pemerintahan Yung Lo dari Dinasti Ming. Ekspedisi ini melibatkan ribuan orang China yang sebagian besar menganut agama Islam. Selain tokoh legendaris Cheng Ho, beberapa petinggi ekspedisi seperti Ma Huan, Hasan, Wang Ching Hhung, Kung Wu Ping, Fei Shin, dan lain-lain, juga muslim yang dikenal taat beragama (Zhi, 1996; Budiman, 1978). Ekspedisi yang dimulai pada awal abad ke-15 itu tercatat tiga kali mengunjungi Jawa, dan dalam setiap misi muhibahnya selalu meninggalkan jejak historis amat mengagumkan. Ekspedisi di bawah pimpinan bahariwan besar Cheng Ho itu tidak sekadar bermuatan politik dan ekonomi tetapi juga menyimpan *hidden agenda* berupa islamisasi. Hal itu terbukti dengan penempatan beberapa konsul dan duta keliling muslim China di setiap daerah yang dikunjungi (Parlindungan, 1964; Muljana, 1968). Selain itu, sebagian orang China-Islam yang turut serta dalam pelayaran Cheng Ho enggan pulang ke negeri asal. Ada beberapa alasan mengapa mereka enggan kembali ke Tiongkok, di antaranya, pengembangan bisnis di daerah baru dianggap lebih menjanjikan, faktor kenyamanan politik, dan dorongan keagamaan untuk menyebarkan syi'ar Islam di "negeri kafir". Sebagaimana dipaparkan di atas, jejak-jejak historis yang ditaburkan Cheng Ho dalam kehidupan masyarakat Jawa terasa sangat menyengat. Itu tidak hanya muncul lewat tradisi lisan dengan tokoh mitos Kyai Dampu Awang, tetapi juga beberapa peninggalan sejarah seperti bangunan mercu-suar di Cirebon atau berbagai kelenteng kuno di pesisir utara Jawa yang hampir selalu dikaitkan dengan nama Cheng Ho.

Imigran China yang sebagian besar kaum lelaki itu kemudian kawin-mawin dengan perempuan lokal, baik bangsawan keraton maupun rakyat biasa. Hal itu terlihat jelas pada diri seorang muslim China, dalam tradisi setempat dikenal sebagai "Babah China", yang menikah dengan perempuan penari ronggeng di daerah Sunda Kelapa. Dari interaksi melalui perkawinan silang itu muncul istilah "China Peranakan" sebagai imbangan "China Totok". Memang, sebagian besar imigran dari China adalah kaum lelaki. Kaum perempuan di China saat itu tidak boleh bepergian jauh apalagi ke mancanegara, baik karena alasan adat setempat maupun larangan dari Kaisar China. Istilah "nyonya China" yang

muncul di Jawa sejak abad pertengahan sebetulnya mengacu pada perempuan pribumi yang kawin dengan laki-laki China. Kata "nyonya" sendiri berasal dari kata Hokkian, *nio'a* atau *niowa* yang berarti "perempuan" (Liem Thian Joe, 1933). Tradisi kawin silang China-Jawa yang begitu maklum di masa prakolonial itulah yang menyebabkan orang Jawa dulu merasa amat bangga menyatakan diri sebagai keturunan China.

Kesaksian atas penegasan identitas kechinaan orang Jawa itu diberikan oleh beberapa pengamat awal, seperti Diego de Couto, Edmund Scott, William Methold, Schouten atau Abbe de Raynal (Lombard, II, 1996). Pengembara tersohor asal Portugis, Tome Pires, juga tidak dapat menyembunyikan fakta tentang harmoni orang Jawa dengan China. Bahkan, menurut Pires, ada beberapa penguasa China yang secara sukarela mengirim satu anak perempuannya kepada seorang vasal di Jawa untuk dinikahi, diiringi sejumlah besar pengikut dan sebuah kapal laut penuh dengan kepeng (Cortesao, I, 1944: 179). Tradisi kawin silang China-Jawa terus berlanjut hingga datangnya kolonialisme Belanda. Lombard dan Claudine Salmon dalam *Islam and Chineseness* menunjukkan dengan baik keberadaan beberapa muslim China peranakan di Jawa masa kolonial. Fakta sejarah demikian bukan hal aneh, apalagi banyak kyai yang mengaku mempunyai leluhur China. Abdurrahman Wahid, misalnya, dalam beberapa kesempatan sering mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan Tan Kim Han alias Syekh Abdul Qodir al-Shiniy, pemimpin laskar Demak ketika bertempur melawan Majapahit bersama Sunan Ngudung (ayah Sunan Kudus) dan Maulana Ishak (konon ayah Sunan Giri). Apakah pernyataan Gus Dur itu "historis" atau sekadar bermuatan "politik", hanya dia yang tahu. Tetapi fakta sejarah muslim China-Jawa tersebut tak bisa terbantahkan.

"Teori China" dalam Islamisasi Jawa

Agaknya cukup beralasan jika dikatakan bahwa komunitas muslim China ikut memainkan peran dalam islamisasi di Jawa, sehingga dengan demikian patut untuk dimunculkan "Teori China" dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Indonesia umumnya dan Jawa khususnya. Sejauh ini, perbincangan mengenai islamisasi Nusantara selalu dikaitkan dengan Timur

Tengah/Arab atau India — teori-teori yang sudah menjadi klasik dan klise. Pelopor "Teori Arab/Timur Tengah" ialah Crawfurd, Keijzer, Naimann, de Hollander, termasuk beberapa sejarawan Indonesia-Melayu seperti Hasjmi, al-Attas, HAMKA, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Sementara penyokong "Teori India" antara lain Pijnapel, Hurgronje, Morison, Kern, Winsted, Fatimi, Vlekke, Gonda, dan Schrieke (Drewes, 1985; Azra, 1999). Jadi, hampir dipastikan tidak ada sejarawan yang menuangkan pendapat secara eksplisit bahwa islamisasi Nusantara dan Jawa khususnya, yang menjadi fokus tulisan ini, berasal dari China. Padahal, baik "Teori India" maupun "Teori Timur Tengah", khususnya Arab Hadramaut, tidak luput dari sejumlah kelemahan.

Pembela Teori India hanya didasarkan pada sejumlah argumen bersifat hipotetik, misalnya, konstruksi masjid klasik dengan atap susun seperti bentuk *meru* pada bangunan ibadah orang-orang Hindu. Itu menunjukkan adanya pengaruh India pada kebudayaan Islam. Teori Arab Hadramaut lebih lemah lagi. Van den Berg dalam studinya, *Le Hadhramout Et. Les Colonies Arabes Dans L'Archipel Indien* (Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara), menyatakan bahwa para sayid dan syarif serta orang-orang Arab Hadramaut lainnya baru menunjukkan eksistensinya di Jawa pada tahun-tahun terakhir abad ke-18, padahal keislaman di Jawa telah berproses sejak abad ke-15 dan ke-16. Orang-orang Arab mulai menetap di Jawa setelah tahun 1820. Kemudian, sejak 1870, arus migrasi orang-orang Arab ke Nusantara semakin deras berkat adanya teknologi pelayaran kapal uap (Berg, 1989: 67-78). Bandingkan, misalnya, analisis Berg itu dengan fakta sejarah komunitas muslim China yang sudah mendiami pesisir Jawa sebelum abad ke-15.

Karena itu, sejarah islamisasi Jawa mesti direkonstruksi. Jangan hanya karena faktor politik dan ideologi, kontribusi China Islam ditenggelamkan dalam limbo sejarah. *Arus Balik* adalah sebuah "saksi bisu" yang mengisahkan arus China (terutama China Islam) di Jawa sejak awal abad ke-16 yang tidak bisa dilempar begitu saja. Buku itu menceritakan soal kegetiran hidup orang-orang (yang mendiami) Jawa saat arus balik membalik. Jawa yang semula menguasai negeri-negeri belahan utara lantas berbalik: utara yang sekarang "menggagahi" Jawa di selatan. Dalam situasi pembalikan arus, orang-orang China yang menetap

di Jawa memiliki peran yang tak dapat diremehkan. Mereka berusaha sekuat tenaga mengembalikan citra Jawa yang sudah mulai redup itu dari penetrasi bangsa "Atas Angin", yaitu Portugis yang malang melintang menguasai perdagangan, pelayaran, senjata, dan terus merangsek ke pusat-pusat strategis di Jawa. Orang China memang pantas melakukan pembelaan mati-matian terhadap teritorial Jawa — sebuah kawasan yang telah lama dihuninya. Kehadiran Portugis dipandang dapat melemahkan hubungan China-Jawa yang selama itu tertanam sangat kokoh dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama apik China-Jawa semacam itu dibuktikan dengan berbagai peninggalan kepurbakalaan Islam yang banyak mengandung ornamen China.

Pramoedya Ananta Toer tidak sedang berfantasi — meskipun karyanya ditulis dalam bentuk fiksi — ketika mengurai orang-orang China yang berperan besar dalam sejarah islamisasi Jawa abad ke-15 dan ke-16. Berbagai analisis kesejarahan memperlihatkan dengan jelas bahwa orang China memang memegang peran cukup signifikan dalam bidang perniagaan, pelayaran/navigasi dan hal-hal lain yang terkait dengan wilayah kepolitikan di Jawa. Kita juga tahu Demak yang waktu itu memegang hegemoni teritorial Jawa sudah dikuasai orang-orang China yang memiliki obsesi mendirikan sebuah Negara Maritim Islam yang tangguh di seantero Nusantara. Itulah sebabnya, ketika gerombolan Portugis, negeri yang juga mempunyai reputasi kondang di bidang penjelajahan, awal abad ke-16 (tepatnya tahun 1511) berhasil merebut Malaka yang merupakan pusat transaksi bisnis internasional bergengsi saat itu. Orang China geram dan akhirnya berkolaborasi dengan rezim Demak, Jepara, dan Tuban, untuk mengusir Portugis dari Malaka — meskipun gagal. Dalam episode pertempuran heroik itu tidak hanya muslim China saja yang terlibat, tetapi juga orang China non-Islam.

Obsesi rezim Islam Demak untuk mendirikan kerajaan berbasis maritim yang tangguh itu akhirnya berantakan setelah Trenggana wafat tahun 1546 dalam sebuah pertempuran melawan Panarukan yang bersekongkol dengan Portugis. Masalah itu terus berlanjut ketika anak-keturunan Raden Patah justru terlibat konflik internal berkepanjangan. Kerajaan-kerajaan mereka "terpaksa" bergeser ke wilayah pedalaman, mundur ke desa-desa di kaki pegunungan. Mundur dan mundur sampai pelosok pedalaman.

Proses pemunduran itu bukan hanya dalam pengertian geografis tetapi lebih-lebih lagi mundur ke pedalaman diri sendiri, ke pedalaman nurani, dan kenalurian yang mengganti nalar nasional. Maka lahirlah mistik Jawa yang menjamur dan membudaya pada perilaku manusia. Dalam dekapan rezim Mataram, mistik dan klenik tumbuh subur. Kekuasaan maritim yang membara dan dinamis berganti menjadi kekuasaan agraris yang lesu dan statis.

Belanda dan Sentimen Anti-China

Saat Jawa sedang dirundung duka dan pertikaian internal kian meruncing, Belanda datang dan langsung membaca situasi. Persekutuan Jawa-China dipandang dapat menghambat niat mereka untuk menguasai negeri rempah-rempah ini. Politik pun dimainkan dengan meletuskan tragedi *Chinezenmoord* (pembantaian orang-orang China) di Batavia tahun 1740 — peristiwa yang mengantarkan lebih dari 10.000 nyawa orang China melayang. Tragis. Semenjak itu, orang-orang China "dikerangkeng" dalam *gheto-gheto* yang kelak dikenal dengan pecinan. Mereka terisolasi dari publik ramai. Sepi-sunyi. Putuslah hubungan harmoni Jawa-China. Pada saat bersamaan, rezim China pun berganti. Orang-orang asing dari Manchuria menguasai dataran Tiongkok sejak 1644. Mereka adalah bangsa yang sama sekali tidak menaruh simpati pada Islam yang dianggap biang keladi rontoknya Kekaisaran Ming. Perang terbuka pun tak terelakkan. Orang-orang China Islam menjadi sasaran amuk bangsa Manchu yang sedang kalap. Mereka yang berada di perantauan dititahkan untuk segera pulang, *jung-jung* pun dibakar habis.

Seiring dengan itu datang gelombang baru imigran China berhaluan Konfusianis. Maka genap sudah penderitaan orang China rantau yang sebagian besar beragama Islam. Sementara di Jawa, konflik anti-China terus berkecamuk. Di Kudus sekitar tahun 1916 kembali terjadi huru-hara anti-China seolah mengingatkan tragedi 1740. Puncaknya ketika rezim yang menamakan diri Orde Baru memproklamasikan China sebagai "otak" PKI yang kemudian diikuti dengan pembunuhan, pembantaian, dan pemusnahan segala hal yang bertalian dengan China. Segala produksi kebudayaan yang terkait dengan China dilebur, termasuk karya-karya intelektual yang mengulas historisitas China dengan

berbagai kontribusinya. Buku Profesor Slamet Muljana, *Runtuhnja Keradjaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara-negara Islam di Nusantara* yang mengulas historisitas China Islam di Jawa diberedel dengan Keputusan Djaksa Agung No. Kep. 043/DA/1971. Pembunuhan fisik dan nonfisik atas komunitas China menyebabkan citra mereka tetap bopeng di mata rakyat. Ujungnya, setiap pengungkapan yang berusaha menyuguhkan sisi-sisi terang mereka ditutup rapat. Digembok. Sejarah China Islam di Jawa adalah bagian dari sisi terang yang sudah sekian lama "dimumikan" oleh sang rezim. Fakta historis China Islam dianggap bukan fakta melainkan pembualan sejarah.

Sang rezim tanpa kenal letih terus-menerus mengembuskan aroma borok-borok China: tentang komunisme, keserakahan, keculasan, kekikiran dan seterusnya. Seolah tidak ada sisi baik dari mereka meski hanya secuil. Propaganda demikian sangat ampuh, menyentuh relung-relung kalbu paling dalam dari masyarakat "pribumi". Akibatnya, kemunculan China Islam dianggap asing, aneh, seolah datang dari dunia lain. China sunat aneh, China masuk masjid aneh, China baca Al-Qur'an aneh. Orang China dipandang tidak berhak menyandang predikat Islam dengan segala ritual dan tradisinya. China identik dan diidentikkan dengan kelenteng, hio, pemuja Tao, barongsai, toapekong. Karena itu, sebuah ide yang mengungkapkan peran China dalam sejarah islamisasi Jawa juga dipandang sebagai igauan dan bualan "sesat dan menyesatkan".

Realitas politik yang getir itu makin bertambah runyam dengan maraknya sejumlah organisasi Islam yang mengusung ideologi otentisisme sejak awal abad ke-20. Otentisisme adalah sebuah ideologi yang menganggap keotentikan Islam diukur dari Arab. Keislaman dari luar Arab dipandang tidak memiliki derajat kesahihan. Ideologi demikian berkembang luas di Indonesia setelah sejumlah organisasi Islam puritan di Timur Tengah, India, dan Afrika Utara abad ke-19 mampu menguasai konstituen masyarakat Islam. Kelompok Islam puritan inilah yang mem-*back up* teori asal-usul (genealogi) keislaman di Nusantara (termasuk Jawa) berasal dari Arab. Melalui simposium nasional bertajuk "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara" yang digelar sejak tahun 1960-an sejumlah argumentasi disusun rapi. Hasilnya? Islam di Nusantara datang langsung dari Arab

bahkan Mekkah yang dibawa para *syarif, sayyid, syeikh* dan *habib* — kesimpulan amat tergesa-gesa. Jauh sebelum bangsa Arab menjamah Jawa, orang-orang China Islam sudah menunjukkan eksistensinya sebagai kelas menengah bergengsi di pulau ini. Hanya saja, jejak historis China Islam ini diabaikan begitu saja. Tetapi kebenaran fakta sejarah tidak dapat dielakkan meski runtuh berkeping-keping. Ini bukan rekonstruksi baku karena memang sejarah tidak bisa "dibakukan" meski dapat "dibukukan".

Arus Balik telah mengisahkan jejak-jejak historis China Islam yang tidak bisa dielakkan. Pramoedya Ananta Toer, dengan gayanya sendiri, seolah ingin mengatakan kepada publik ramai bahwa: sejarah jangan ditutup-tutupi. Maka, Pram pun bertutur secara blak-blakan mengenai "agen-agen sejarah" perjalanan Jawa sepanjang abad ke-16. Pram tidak hanya bertutur tentang heroiknya orang-orang yang membela "martabat" Jawa seperti kasus Wiranggaleng, tentang perjuangan tak kenal lelah Babah Liem Mo Han, tentang ketulusan hati Rama Cluring dan Sunan Bonang, tentang pembelaan martabat perempuan yang tampil dalam figur Nyai Gede Kati dan Idayu, dan seterusnya. Pram juga bercerita tentang ambivalensi Adipati Tuban Arya Teja, tentang oportunisme dan kebejatan Sayid Habibullah al-Masawa, atau tentang kelicikan Sunan Rajeg. Dalam *Arus Balik,* Pram mengajarkan tentang realitas hidup yang memang tidak lepas dari tipu muslihat, dari kelicikan. Maka waspada menjadi kata kunci. Tipu muslihat dan kelicikan itu tidak hanya datang dari "luar" yang asing tapi juga dari "dalam" yang akrab. Karena tipu muslihat itu pula kaum tani desa akhirnya menjadi korban propaganda Sunan Rajeg alias Ronggo Ishak. Dan karena kurang waspada, Adipati Tuban berhasil "dipercundangi" Sayid Habibullah al-Masawa. Baik Sunan Rajeg maupun si sayid akhirnya menjadi korban kelicikan dan tipu muslihat yang dipasang sendiri. Justru yang menghabisi keduanya adalah orang-orang desa yang semula dianggap bodoh. Di situlah Pram berpetuah, "kesalahan orang-orang pandai adalah menganggap orang lain bodoh dan kesalahan orang-orang bodoh adalah menganggap orang lain pandai".[4]

Sekali lagi, Pram dalam novel setebal 760 halaman itu seolah ingin mengatakan bahwa kemunduran Jawa berakar kuat pada

---

[4] *Ibid.*, hal. 246.

perangkap tipu muslihat yang dimainkan atau dipasang oleh para "agen sejarah lokal" sendiri (baca, Jawa) dan bukan orang asing seperti Portugis/Peranggi. Narasi sejarah yang digambarkan begitu apik. Sebagaimana karya lainnya, dalam *Arus Balik* Pram juga mengandalkan kekuatan bahasa dan imajinasinya. Keduanya menjadi wahana gaya bercerita Pram yang dengan kemahiran kepujanggaannya mampu menjalin dan memilin fakta dan fiksi sambil tetap bersikukuh pada hakikat kebenaran sejarah. Melihat realitas getir di Jawa, Pram bukan menangisi kebesaran masa lalu, tidak pula merindukan kejayaan purbakala, tetapi dia bernostalgia dengan masa depan yang cerah. Baginya sejarah merupakan cermin paling jernih, referensi terpercaya untuk suatu perubahan guna membangun masa depan yang lebih baik. Itulah isi paling substansial Pram bila dia mengorek-ngorek sejarah. Di situlah kecintaannya pada rakyat dan tanah tumpah darahnya begitu kuat meski rezim mengerdilkannya.

Karena itu sejarah harus diungkap secara jujur, termasuk sejarah islamisasi. Jangan karena kebencian terhadap China kemudian memusnahkan seluruh warisan kultural yang pernah digoreskannya. Harus diakui bahwa China tidak melulu berwajah Buddha atau Konghucu saja tapi juga ada China yang berwajah Islam. Ini harus diapresiasi secara jujur. Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang mau mengakui eksistensi sejarahnya?

Daftar Pustaka

Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina Islam Jawa: Membongkar Sejarah Peranan Tionghoa dalam Proses Islamisasi di Nusantara pada Abad ke-15 dan ke-16.* Yogyakarta.

Anonim. 1997/1998. *Laporan Akhir Penelitian tentang Menelusuri Jejak-jejak Sejarah Islam di Kotamadya Semarang.* Semarang.

Atmodarminto, R. 2000. *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik.* Jakarta.

Balai Pustaka. 1939-1941. *Babad Tanah Djawi,* Seri No. 1289, 24 Jilid, Jakarta.

Broomhall, M. 1905. *Islam in China: A Neglected Problem.* London.

Budiman, Amen. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia.* Semarang.

Djajadiningrat, Hosein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten.* Jakarta.

Edel, J. 1938. *Hikayat Hasanuddin.* Meppel.

Graaf, HJ dan Pigeaud. 1984. *Chinese Muslims in Java in the 15th & 16th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon.* Monash Paper on Southeast Asia, 12.

————. 1976. *Islamic State in Java 1500-1700: A Summary, Bibliography and Index.* KITLV.

Groendeveldt, WP. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.* Jakarta.

Hirth, F dan WW Rockhill. 1965. *Chau Ju Kua: His Works on The Chinese and Arab Trade in The 12th & 13th Centuries.* Taipei.

Kong, Yuan Zhi. 1992. *Sam Po Kong dan Indonesia*, tt.

Kuwabara, Jitsuo. 1928. "On P'u Shou Keng with a General Sketch of The Arabs and China", dalam *Memoir of the Research Department of the Toyo Bunko*, ii.

Lee, Khoon Choy. 1977. *Indonesia Between Myth and Reality.* Singapore.

Liem, Thian Joe. *Riwayat Semarang.* Semarang, t.th. (C1933).

Lo, Hsiang Lin. 1967. "Islam in Canton in the Sung Period: Some Fragmentary Records", dalam FS Dranke dan Wolrfarm (*ed.*), *Symposium on Historical Archeological and Linguistics: Studies on Southern China, Southeast Asia and the Hong Kong Region.* Hong Kong.

Lombard, Dennys. *Nusa Jawa Silang Budaya.* Jakarta, 1996.

Ma, Ibrahim Tien Ying. 1979. *Perkembangan Islam di Tiongkok.* Jakarta.

Mills, JVG. 1970. *Ying-yai Sheng-lan: "The Overall Survey of the Ocean's Shores,* Edited by Feng Ch'eng Chun. Cambridge.

Muljana, Slamet. 1968. *Runtuhnja Keradjaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara-negara Islam di Nusantara.* Jakarta.

Nio, Joe Lan. 1952. *Tiongkok Sepandjang Abad.* Jakarta.

Parlindungan, MO. 1969. *Tuanku Rao,* Penerbit Tandjung Pengharapan.

Pires, Tome. 1944. *Suma Oriental* (2 jilid). Disunting oleh Armando Cortesao. London.

Serat Kandaning Ringgit Purwa, Menurut Naskah Tangan LOr 6379 Perpustakaan Universitas Leiden. Disalin oleh Marsono.

Tan, Yeok Seong. 1963 *Chinese Element in the Islamization of Southeast Asia: A Study of the Strange Story of Njai Gede Pinatih the Grand Lady of Gresik.* Taipei.

Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad ke-16.* Jakarta.

Wardi, S. 1950. *Koempoelan Cerita Lama dari Kota Wali.* Penerbit Wahju.

Zen, Thoyib. 1998. *Manaqib Wali Tujuh di Bali dan Raja-raja Islam di Indonesia.* Kediri.

Lampiran

Peranan Orang2 Tionghwa/ Islam/Hanafi Didalam Perkembangan Agama Islam Di Pulau Djawa, 1411–1564

A. Sinology

Lihat: §-8, betapa besarnja pengaruh dari Orang² Tionghwa/ Muslim/Hanafi didalam perkembangan Agama Islam di Asia Tenggara, di zaman Ming Dynasty (= 1368–1645) umumnja, dan di waktu Laksamana Hadji Sam Po Bo (= 1405–1425) chususnja. Peranan itu antara lain dapat dipeladjari dari buku "Ying Yai Sheng Lan" karangan Hadji Mah Hwang pada tahun 1416, buku "Tsing Tsa Sheng Lan" karangan Hadji Feh Tsing pada tahun 1413, dan sangat banjak lagi buku² serupa itu karangan Hadji² Orang² Tionghwa. Untuk dapat mempeladjari buku² itu seperti Groeneveld pada tahun 1876, tentulah perlu terlebih dahulu dipeladjari Tulisan Tionghwa dan Bahasa Tionghwa, tjabang-pengetahuan jang disebutkan "Sinology".

Resident Poortman bukan sadja "Batak-Kenner", akan tetapi dia di waktu PD/I (= 1914–1918) ditugaskan pula autodidactic harus mendjadi Sinoloog. Dialah jang mempersiapkan "Bahagian Pengawasan Aliran² Didalam Masjarakat Tionghwa", didalam PID/Belanda (= Dinas Penjelidik). Supaya mendapat two birds with one stone, maka: Resident Poortman menggunakan buku² "Ying Yai Sheng Lan" dan "Tsing Tsa Sheng Lan" berupa buku-batjaan. Di-mana² sadja Poortman ditempatkan, Kapten Tjina harus buang waktu mengadjarkan Tulisan dan Bahasa Tionghwa kepada Resident Poortman.

Para Islamologist Indonesia tidak ada satu pun, jang buang tempo untuk mempeladjari Sinology. Akibatnja antara lain sbb:

Dr. Hamka didalam bukunja "Sedjarah Ummat Islam", tjuma berdasarkan phonetics menduga bahwa: "Tjampa" djang ± 1.400 sudah Islam, adalah "Djeumpa" di Atjeh. Childish, as childish as "Mythos Menang Kerbau", Tjampa didalam traditions Djawa, adalah Kamboddja. Correct diikuti oleh Hadji Abubakar Atjeh didalam bukunja "Sedjarah Al Qur'an". Tanpa childish phonetic ataupun kertoboso speculations, hal mana Orang² Minangkabau paling dojan.

"Tjampa" adalah corrupted name untuk Kambodja, didalam Bahasa Tionghwa/Dialect Swatow. Seperti "Wolanda" dan "Londo" adalah corrupted names untuk "Holland" didalam Bahasa Djawa. Tjampa dituliskan dengan two Chinese characters, jang didalam Dialect Swatow pronounced "Tjam" dan "Pa", serta didalam Dialect Yunnan pronounced "Sjan" dan "Pau". Nama Kambodja didalam Dialect Yunnan dituliskan dengan tiga Chinese characters, jang pronounced: "Sjan Pau Tsa". Nama terachir itulah jang taken-over oleh Orang² Eropah, mendjadi Kambodja.

Didalam annals Tiongkok/Yuang Dynasty (1280–1367), Resident Poortman menemukan bahwa: Kaisar Tjih Tu (=Kublai Khan) didalam tahun kedua pemerintahannja (=1281), menundjuk Panglima Iki Mese mendjadi Gubernur di Tjampa. Tegas pula disebutkan bahwa: Tjampa terletak antara Sungai Mekong dan Sungai Tjiaopia, dan dengan demikian mestilah Kambodja. Panglima Iki Mese dengan Tentara Tiongkok/Yuang Dinasty membumi-hangus kota pelabuhan Kotinagara, sesuatu kota pelabuhan Hindu jang dengan nama Kattigara sudah termasjhur di zaman Yunani, dan sangat banjak disebut² oleh Ptolomeus. Di pedalaman, Panglima Iki Mese bersieged ibukota Keradjaan Angkor jang ber-Agama Hindu. Karena petjah plague epidemics, maka: Tentara Tiongkok/Yuang Dinasty mundur, akan tetapi: Kota Angkor penduduknja seluruhnja habis didalam epidemics. Di Abad ke-XX ruins Angkor Vat dan Angkor Tom sangat dikaguni berupa sematjam "Pompeji Hindu". Djelas bahwa: Daerah Kambodja sedjak sebelum Tarich Masehi, sudah merupakan persinggahan jang maha-penting didalam djalan-laut antara Tiongkok dan India. Seperti Singapore di Abad ke-XX.

Di tahun ketigabelas pemerintahan Kaisar Tjih Tu (=1292) Tentara Tiongkok/Yuang Dynasty dibawah commando Panglima Iki Mese, jang dari Sutjou di Tiongkok sailing ke Gelondong di Pulau Djawa, half-way singgah pula di Tjampa dimana Panglima Iki Mese sendiri pernah berkuasa selaku Gubernur. Singgah di Tjampa tentulah tidak mungkin djika Tjampa adalah Djeumpa di Atjeh jang terletak too far out of the way.

Betapa pentingnja Sinology untuk para Islamologists Indonesia lebih djelas lagi kelihatan pada "The Mystery Of Djin Bun", dan pada "The Mystery of Sam Tjai Kong".

B. Djin Bun Mendirikan Kesultanan Demak, 1475–1518

Pada tahun 1928 ditugaskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda kepada Resident Poortman supaja menjelidiki: "Apakah benar bahwa Raden Fatah/Sultan Demak Jang Pertama adalah Orang Tionghwa?". Kemungkinan itu ditolak oleh Profesor Schrieke. (Tjatatan: Ditolak pula oleh Dr. Hamka didalam bukunja "Sedjarah Ummat Islam"). Akan tetapi Orang^2 Tionghwa di Semarang jakin, bahwa: Sultan Demak Jang Pertama adalah seorang Tionghwa jang bernama "Djin Bun". Orang^2 Djawa pun mengetahui nama "Pangeran Djinbun" alias Raden Fatah, jang katanja seorang keturunan Raddja Modjopahit jang mendjadi Sultan Demak.

Resident Poortman selaku autodidactic Sinoloog mengerti, bahwa: Djin Bun didalam Bahasa Tionghwa/Dialect Yunnan artinja "Orang Kuat". Resident Poortman the experienced History Detective, jang sudah memetjahkan soal "Mythos Iskandar Zulkarnain Dynasty" mendjadi very clear Kesultanan Kuntu/Kampar, terpaksa fikir^2 pandjang. Dia memeras otak, dimana mendapatkan sesuatu sumber perihal "Djin Bun The Strong Man". Didalam annals Tiongkok/Ming Dynasty, nama Djin Bun sama sekali tidak disebutkan. Mana ja??

Eureka!! Resident Poorman pergi ke Semarang. Di dalam suasana Pemberontakan Komunis/1928, Resident Poortman di Semarang dengan bantuan Polisi menggeledah of all places: Klenteng Sam Po Kong!! Tulisan^2 Tionghwa jang disitu disimpan sedjak ± 400 @ 500 tahun, seluruhnja disita oleh Resident

Poortman. Tiga tjikar banjaknja!! Itu dia sumber² perihal Djin Bun, jang tidak diduga oleh siapa pun. Memang pandai Poortman selaku Detective Sedjarah. Hasilnja sbb.

1368 - 1645

Di Tiongkok Pemerintah Ming Dynasty, jang sangat banjak menggunakan Officials Orang² Tionghwa/Islam/Hanafi dari Yunnan.

1403 - 1424

Masa pemerintahan Kaisar Tjeng Tsu, jang disebutkan periode Yung Lo. Itulah masa-djaja dari Tiongkok di bidang maritim.

1405 - 1425

Armada Tiongkok/Ming Dynasty dibawah Laksamana Hadji Sam Po Bo menguasai perairan dan pantai² Nan Jang (= Asia Tenggara).

1407

Armada Tiongkok/Ming Dynasty merebut Kukang (= Palembang), jang sudah turun temurun mendjadi sarang perampok dari Orang² Tionghwa bukan Islam dari Hokkian. Tjen Tsu Ji kepala perampok di Kukang, ditawan, dirantai, dan dibawa ke Peking. Disitu dia mati dipantjung di depan umum. Berupa Warning untuk Orang² Tionghwa Hokkian di seluruh Nan Yang. Di Kukang dibentuk Muslim/Hanafi Chinese community jang pertama di Kepulauan Indonesia. Tahun itu djuga, didirikan satu lagi di Sambas/Kalimantan.

1411-1416

Lihat: §-8. Muslim/Hanafi Chinese communities dibentuk pula di Semenandjung Malaya, Di Pulau Djawa, dan di Filippina. Di Pulau Djawa didirikan masjid² di Antjol/Djakarta, Sembung/Tjirebon, Lasem, Tuban, Tse Tsun/Gresik, Djiaotung/Djoratan, Tjangki/Modjokerto, dan lain² lagi.

1413

Armada Tiongkok/Ming Dynasty selama satu bulan singgah di Semarang untuk perbaikan kapal². Laksamana Hadji Sam Po

Bo, Hadji Mah Hwang, dan Hadji Feh Tsin, sangat sering datang Sembahyang di Mesdjid Tionghwa/Hanafi di Semarang.

1419

Laksamana Hadji Sam Po Bo menempatkan Hadji Bong Tak Keng di Tjampa, untuk mengatasi flourishing Muslim/Hanafi Chinese communities jang tersebar di pantai² seluruh Nan Yang. (Tjatatan diulangi oleh Tentara Jepang, jang menempatkan Marshal Terautji di Saigon 1942–1945, untuk mengatasi semuanja Djenderal²/Saikosikikan² Djepang diseluruh Nanyo). Hadji Bong Tak Keng menempatkan Hadji Gan Eng Tju di Manila/Filippina, untuk mengatasi Chinese Muslim/Hanafi communities di situ dan di Matan/Filipina.

1423

Hadji Gan Eng Tju dipindahkan oleh Hadji Bong Tak Keng dari Manilla/Filippina ke Tuban/Djawa, untuk mengatasi florishing Muslim/Hanafi Chinese communities di Pulau Djawa, Kukang, dan Sambas. Tuban di waktu itu adalah Java's main port, dengan Keradjaan Modjopahit selaku Hinterland.

Terhadap Pemerintah Tiongkok/Ming Dynasty, Hadji Gan Eng Tju mendjadi sematjam Consul Djenderal mengatasi semuanja Muslim/Hanafi Chinese communities di Nan Yang Selatan, termasuk Pulau Djawa, Kukang, dan Sambas. Terhadap still existing but degenerated Keradjaan Modjopahit, Hadji Gan Eng Tju mendjadi sematjam "Kapten Tjina Islam" di Tuban. Akan tetapi, karena armada Tiongkok/Ming Dynasty menguasai seluruh pelajaran di perairan Nan Yang, maka Hadji Gan Eng Tju de-facto mendjadi Kepala Pelabuhan pula di Tuban. Untuk djasa²nja meladeni Kraton Modjopahit dari pelabuhan Tuban, Hadji Gan Eng Tju diberikan gelar "A La Ya" oleh Keradjaan Modjopahit. Diberikan oleh Radja Su King Ta, Radja Modjopahit 1427–1447.

Supposition: Hadji Gan Eng Tju adalah Ario Tedjo, dan adalah Ajah dari Nji Ageng Manila jang lahir di Manilla/Filippina.

1424–1449

Jang Mulia Hadji Ma Hong Fu ditempatkan mendjadi Duta Besar Tiongkok./Ming Dynasty di Kraton Modjopahit. Hadji Ma

Hong Fu adalah Putra dari War Lord Yunnan, dan adalah Menantu dari Hadji Bong Tak Keng. Didalam perdjalanan ke Kraton Modjopahit, Keluarga Hadji Ma Hong Fu diantar oleh Hadji Feh Tsin, jang sudah tiga kali pernah berkunjung ke Kraton Modjopahit selaku Roving Ambassador.

Supposition: Putri Tjampa adalah Isteri dari Hadji Ma Hong Fu.

1425–1431

Laksamana Hadji Sam Po Bo mendjadi Gubernur di Nanking, dan de-facto mendjadi Vice Roy Tiongkok Selatan berikut Nan Yang. Di Mesdjid Tionghwa/Hanafi di Semarang diadakan Sembahyang Hadjat, disambung dengan Do'a Selamat untuk Laksamana Hadji Sam Po Bo.

1430

Laksamana Hadji Sam Po Bo sendiri, merebut daerah Tu Ma Pan di Djawa Timur, dan memberikan daerah itu kepada Radja Su King Ta, Gan Eng Wan, Saudara dari Hadji Gan Eng Tju, mendjadi Gubernur Tu Ma Pan, bawahan Keradjaan Modjopahit. Dialah Bupati jang pertama ber-Agama Islam, di Keradjaan Modjopahit.

1431

Laksamana Hadji Sam Po Bo wafat. Muslim/Hanafi Chinese community di Semarang mendirikan Sembahyang Ghaib.

1436

Hadji Gan Eng Tju pergi ke Tiongkok, menghadap Kaisar Yang Yu. Tuban jang mengatasi Kubang, Tse Tsun, dan Sambas, dilepaskan dari Tjampa, dan mendjadi Chinese Crown Colony jang berdiri langsung dibawah Gubernur Nangking. Kaisar Yang Yu memberikan kepada Hadji Gan Eng Tju, tingkatan dan pakaian Mandarin Besar, lengkap dengan tanda pangkat berupa ikat pinggang emas.

1443

Swan Liong (= Naga Berlian) Kepala Pabrik Mesiu di Semarang ditempatkan oleh Hadji Gan Eng Tju mendjadi Kapten Tjina Islam di Kukang jang sering diserang oleh badjak[2] laut Orang[2]

Tiongwa jang bukan Islam. Swan Liong seseorang Perwira Artillery jang maha djitu, adalah seorang Peranakan Tionghwa jang di Tjangki/Modjokerto dilahirkan oleh seorang Wanita Tionghoa dayang[2]. Swan Liong katanja sebenarnja adalah Putra dari Yang Wi Si Sa/Radja Modjopahit.

Tjatatan: Orang[2] Peranakan Tionghwa jang Ajahnja bukan Tionghwa, biasanja diberikan nama jang terdiri atas tjuma dua syllables. Tanpa hereditary first name, jang untuk Orang[2] Tionghwa adalah family names. Orang[2] peranakan Tionghwa jang Ajahnja Tionghwa lengkap diberikan nama jang terdiri atas three syllables.

Supposition: Swan Liong adalah Ario Damar. Yang Wi Si Sa adalah Prabu Wisesa/ Radja Modjopahit jang satu lagi sebelum terachir.

1445

Bong Swi Hoo diperbantukan kepada Swan Liong di Kukang untuk on the job training. Bong Swi Hoo adalah seorang Tjutju dari Hadji Bong Tak Keng di Tjampa. Tahun itu djuga, Bong Swi Hoo sudah dipertjajakan oleh Swan Liong, pergi menghadap Hadji Gan Eng Tju supaja somewhere ditempatkan mendjadi Kapten Tjina Islam.

1446

Bong Swi Hoo singgah di Muslim/Hanafi Chinese communitary di Semarang.

1447

Bong Swi Hoo di Tuban nikah dengan seorang Putri dari Hadji Gan Eng Tju.

Supposition: Bong Swi Hoo adalah Raden Rachmat gelar Sunan Ngampel. Isteri dari Bong Swi Hoo adalah Nji Ageng Manila.

1447–1451

Bong Swi Hoo ditempatkan oleh Hadji Gan Eng Tju mendjadi Kapten Tjina Islam di Djiaotung/Bangil, jang terletak di muara Sungai Brantas Kiri (= Kali Porong).

1448

Bupati Gang Eng Wan (alias Ario Sugondo) mati dibunuh. Daerah Tu Ma Pan lepas dari Keradjaan Modjopahit. Orang² Tionghwa jang ber-Agama Islam/Hanafi, kemudian selama setengah abad banjak mati dibunuh oleh Orang² Tu Ma Pan, jang tetap ber-Agama Hindu/Djawa.

1449

Jang Mulia Hadji Ma Hong Fu singgah di Semarang, didalam perdjalanan kembali ke Tiongkok. Isteri dari Hadji Ma Hong Fu sudah wafat, dan dimakamkan setjara Islam di Modjopahit.

1450–1475

Karena Tiongkok/Ming Dynasty sudah merosot, maka: Armada Tiongkok/Ming Dynasty tidak datang² lagi ke Muslim/Hanafi Chinese communities di Nan Yang. Muslim/Hanafi Chinese communities itu pun turut degenerated. Sangat banjak Mesdjid² Tionghwa/Hanafi jang berubah mendjadi Klenteng² Sam Po Kong, lengkap dengan patung Demi God Sam Po Kong di tempat mimbar, seperti di Semarang, Ancol, Lasem, dll.

Setelah wafat Laksamana Hadji Sam Po Bo, Hadji Bong Tak Keng, dan Hadji Gan Eng Tju, maka: Bong Swie Hoo terpaksa mengambil initiative mengepalai deterioriating Muslim/Hanafi Chinese communities di Pulau Djawa, Kukang, dan Sambas. Tanpa hubungan dengan Tiongkok.

Bong Swie Hoo mengambil initiative pula: To switch-over ke Bahasa Djawa, dan: Memperkuat his deterioriating Muslim/Hanafi Chinese communities dengan Orang² Djawa!! Akibatnja menentukan untuk Sedjarah Pulau Djawa.

1451

Tjampa jang beragama Islam/Hanafi direbut oleh orang² ber-Agama Buddha, penduduk asli dari pedalaman, dari Sing Fun An (= Pnom Penh). Bong Swie Hoo segera bertindak, Ja'ni: Bong Swie Hoo meninggalkan deterioriating Muslim/Hanafi Chinese community di Djiaotung di muara Sungai Brantas Kiri (= Kali Porong). Dengan tjuma sedikit pengikut Orang² Djawa jang baru sadja dia Islamkan. Bong Swie Hoo mendirikan sesuatu Djavanese

Muslim community di Ngampel di dekat muara Sungai Brantas Kanan (= Kali Mas).

Supposition: Maulana Ishak jang bukan Orang Tionghwa, dari semula mendampingi Bong Swie Hoo alias Raden Rachmat gelar Sunan Ngampel, didalam usaha membentuk Javanese Muslim community di Ngampel.

1451–1477

Bong Swie Hoo di Ngampel dengan leadership jang maha besar memimpin pembentukan Javanese Muslim communities di pantai Utara Pulau Djawa, dan di Pulau Madura. Selama dia di Ngampel, Muslim Hanafi Chinese communities jang masih ada di Tuban, Kukang, dan Sambas, tetap tunduk kepada Bong Swie Hoo. Di Djiaotung, Mesjid Tionghwa/Hanafi sepeninggalan Bong Swie Hoo berobah pula mendjadi Klenteng Sam Po Kong.

1455

Kota Djiaotung hilang/lenjap dilanda oleh bandjir. Tanpa Orang^2 Tionghwa Muslim/Hanafi muara kali Porong mendjadi sepi pelajaran.

Tjatatan: Setengah abad kemudian, Orang^2 Ternate membangun kembali pelabuhan Djiaotung dengan nama Djoratan.

1456–1474

Swan Liong di Kukang membesarkan dua Orang^2 Peranakan Tionghwa, jang djuga dilahirkan oleh Wanita^2 Tionghwa dayang^2, ja'ni: Djin Bun (= Orang Kuat) serta Kin San (= Gunung Mas). Djin Bun katanja sebenarnja adalah Putra dari Kung Ta Bu Mi, radja Modjopahit.

Supposition: Djin Bun adalah Raden Fatah/Sultan Demak Jang Pertama. Kin San adalah Raden Hussin, teman sebaja dari Raden Fatah. Kung Ta Bu Mi adalah Kertabumi/ Radja Modjopahit jang Terachir.

1474

Didalam perdjalanan pergi menghadap Bong Swie Hoo, Djin Bun serta Kin San singgah di Semarang. Djin Bun jang sangat iman teguh di dalam agama Islam menangis melihat patung Sam Po Kong didalam Mesdjid. Djin Bun mendo'akan bantuan Ilahi

supaja dia kelak dapat mendirikan Mesdjid jang baru di Semarang jang sepandjang zaman akan tetap Mesdjid.

1475

Atas permintaan dia sendiri, Djin Bun ditempatkan oleh Bong Swie Hoo di Daerah Tidak Bertuan di sebelah Timur Semarang. Selain daripada dekat ke Semarang, tempat itu geopolitic dan ekonomi memang benar dapat mendjadi penting: Kelak dapat menguasai shipping sepandjang pantai Utara Pulau Djawa. Daerah kosong itu sangat subur pula, karena merupakan rawa[2] di kaki Gunung Murio. Djin Bun menerima tugas dari Bong Swie Hoo, akan membentuk sesuatu Javanese Muslim community, pengganti Chinese Muslim/Hanafi community jang sudah murtad di Semarang.

Kin San diperintahkan oleh Bong Swie Hoo mendjadi Fifth Column di Kraton Modjopahit, dimana sedjak Hadji Ma Hong Fu tidak ada lagi sumber inside information untuk Fihak Tionghwa. Kin San pernah beladjar pyrotechniques dari Swan Liong. Dengan mertjon[2] bikinan dia sendiri, Kin San lewat Tjangki/Modjokerto pergi ke Kraton Modjopahit. Kung Ta Bu Mi bergembira/ria pasang[2] mertjon[2]. Kin San segera diterima mendjadi Tukang Bikin Mertjon di Kraton Modjopahit.

1475–1518

Selama lebih 40 tahun, Djin Bun dengan tangan besi memerintah di new emerging Keradjaan Islam Demak, sebelah Timur dari Semarang.

1477

Djin Bun merebut kota Semarang dengan Tentara Islam Demak jang hanja sekuat 1.000 orang, akan tetapi bersemangat Perang Djihad, jang tidak gentar Mati Sjahid. Djin Bun mendahului ke Klenteng Sam Po Kong, dan menghindarkan segala gangguan atas Klenteng itu. Djin Bun very wise tidak menyembelih Orang[2] Tionghwa bekas Islam jang murtad di Semarang. Dia membutuhkan mereka punja technical skill, terutama di bidang shipbuilding. Sebaliknja: Orang[2] Tionghwa bukan Islam di Semarang, berdjandji akan mendjadi warga negara jang patuh kepada Keradjaan Islam Demak.

Tentara Islam Demak dibawah commando Djin Bun sendiri, membumi hangus sesuatu kampung Islam jang sedjak setengah abad sudah ada di Tjandi, sebelah selatan Semarang.

Atas permintaan Bong Swie Hoo, Raden Kung Ta Bu Mi/ Radja Modjopahit mengangkat Djin Bun dengan nama Pangeran Djin Bun, mendjadi Bupati daerah Bing To Lo, berkedudukan di Demak. Djin Bun pergi menghadap ke Kraton Modjopahit, dimana dia benar diakui Putra oleh Radja Kung Ta Bu Mi. Walaupun Djin Bun selaku Muslimin hanjalah mau menjembah Tuhan Allah Ta'ala SWA, dan selaku Bupati bawahan Keradjaan Modjopahit tidak pun mau menjembah Ajahnja Radja Modjopahit.

Supposition: ± 1420 – 1477 di Tjandi/Semarang terdjadi sesuatu Muslim community Orang^2 Kodja (= Orang^2 Persia dan Gudjarat), jang ber-Agama Islam/Mazhab Sji'ah. Memang benar bahwa: Orang^2 Tionghwa Islam/Hanafi sama sadja seperti Orang^2 Turki/ Islam/Hanafi, sangat fanatic membasmi Agama Islam/Mazhab Sji'ah. Orang^2 Islam Mazhab Sji'ah boleh melewati Yunnan, akan tetapi: Harus memakai kopiah warna merah, dan harus turun dari binatang tunggangannja. Di Semenandjung Malaya pun, Orang^2 Islam/Mazhab Sji'ah diharuskan oleh Orang^2 Tionghwa/ Islam/Hanafi mesti memakai kopiah merah. Berupa survival, kebiasaan kopiah merah itu hingga ini hari se-dikit^2 masih ada di sekitar Selat Malaka.

1478

Bong Swie Hoo wafat di Ngampel. Djin Bun tidak buang waktu pergi ke Ngampel, akan tetapi: Dengan Tentara Islam Demak, Djin Bun pergi merebut pedalaman Pulau Djawa. Sedangkan Bong Swie Hoo seumur-hidupnja tidak pernah mengizinkan penggunaan sendjata, terhadap Orang^2 Djawa jang masih ber-Agama Hindu. Kembali dari Modjopahit, Djin Bun membawa Kin San ikut serta. Harta/pusaka tanda kebesaran Keradjaan Modjopahit, sebanjak muatan 7 kuda^2 diangkut ke Demak. Kung Ta Bu Mi ditawan di Demak, dan oleh Djin Bun sangat hormat diperlakukan selaku Ajahnja. Modjopahit tidak dibumi hangus, dan karena itu diduduki kembali oleh Orang^2 Djawa jang bukan Islam.

Atas perintah Djin Bun, di Semarang didirikan Mesdjid jang

baru. (Di tempat dimana hingga ini hari masih sadja berdiri Mesjid Besar Semarang, di samping Alun² Lama).

1478–1529

Kin San selama setengah abad mendjadi Bupati Semarang. Sangat toleran mendjadi Bapak Rakjat, melindungi segala Bangsa dan segala Agama. Gan Si Tjang seorang Putra jang murtad dari Mendiang Hadji Gan Eng Tju, ditundjuk oleh Kin San mendjadi Kapten Tjina bukan Islam di Semarang.

Kin San serta Gan Si Tjang segera membangun kembali penggergadjian kaju djati dan galangan kapal, jang 3 generasi sebelumnja didirikan oleh Laksamana Hadji Sam Po Bo.

Supposition: Galangan kapal peninggalan Laksamana Hadji Sam Po Bo itu, berdiri di tempat S.P.V. (= Semarangs Prauwen Veer) jang 1942–1945 dibangun kembali oleh Orang² Djepang mendjadi galangan kapal kaju. Kapal² niaga dan kapal² perang Kesultanan Demak, adalah kapal² djung model Tiongkok/Ming Dynasty, jang dapat memuat 400 orang² pradjurit ataupun 100 ton muatan. Dengan backing dari Orang² Tionghwa bukan Islam di Semarang, Kesultanan Demak ± 1.500 sudah mendjadi saingan maritim dari Kesultanan Malaka.

1479

Seorang Putra dan seorang bekas murid dari Bong Swie Hoo datang me-lihat² di galangan kapal dan di Klenteng Sam Po Kong Semarang. Berdua mereka tidak pandai Bahasa Tionghwa.

Supposition: Sunan Bonang dan Sunan Giri singgah di Semarang, di dalam perdjalanan ke Mekkah atau sepulangnja.

1481

Atas permintaan tukang² di galangan kapal, Gan Si Tjang memohonkan kepada Kin San, supaja masjarakat Tionghwa bukan Islam di Semarang boleh suka/rela turut kerdja/bakti menjelesaikan Mesdjid Besar Demak. Dikabulkan oleh Djin Bun.

Supposition: Wood constructions dari Masjid Besar Demak dibuat oleh tukang² kaju Orang² Tionghwa, jang sudah selama sepuluh abad sangat ahli turun/temurun membuat kapal² djung. Tiang besar "Soko Tatal" memang benar dibuat menurut construction dari sesuatu ships mast di zaman Tiongkok/Ming

Dynasty. Ja'ni: In utmost precision dibuat dari kepingan^2 kaju!! Very flexible dan maha kuat tahan segala angin taifun di lautan.

1488

Pa Bu Ta La seorang menantu dari Kung Ta Bu Mi, mendjadi Bupati Modjopahit jang ber-Agama Hindu, akan tetapi: Membajar Upeti kepada Djin Bun di Demak. Peranan terbalik.

1509

Yat Sun seorang Putra dari Djin Bun, mendampingi Kin San di galangan kapal Semarang. Production diperlipat/ganda, karena Yat Sun katanja hendak merebut Moa Lok Sa dengan Armada Demak.

Supposition: Yat Sun adalah Sultan Junus/Sultan Demak Jang Kedua. Moa Lok Sa adalah Kesultanan Malacca.

1512

Yan Sut sangat ter-gesa^2 menjerang Moa Lok Sa, jang sudah direbut oleh Orang^2 Biadab Berambut Merah, dan jang mempunjai sendjata^2 api djarak djauh (= Orang^2 Portugis).

1513

Seorang bangsa Ta Tjih bernama Dja Tik Su, kapalnja rusak dan diperbaiki di galangan kapal Semarang. Dja Tik Su diantar oleh Kin San serta Yat Sun ke Demak, dan dari situ Dja Tik Su tidak kembali lagi. Kapal model Ta Tjih milik Ddja Tik Su, ditiru oleh Kin San untuk memperbesar velocitas dari kapal^2 model djung Tiongkok jang benar besar akan tetapi very cumbersome.

Supposition: Dja Tik Su adalah Djafar Sadik gelar Sunan Kudus jang 1513–1546 sangat besar berdjasa: Retooling Agama Islam di Kesultanan Demak, dari Mazhab Hanafi ke Mazhab Sjafi'i. Gelar Sultan dari Sultan Demak Jang Pertama, bukannja diberikan oleh Sunan Ngampel jang sudah wafat pada tahun 1478, akan tetapi: Pada tahun 1513 diberikan oleh Sunan Kudus, jang sempat mengenal dan menobatkan ke-tiga^{2}nja Sultan^2 Demak. Bagaimana Laksamana Ismail As Siddik pada tahun 1285 menobatkan Marah Silu mendjadi Sultan Malik Us Saleh. Begitulah Mubaligh Djafar Sadik pada tahun 1546 menobatkan Djin Bun mendjadi Sultan Al-Fattah. Berdua Ismail As Siddik dan

Djafar Sadik adalah Ambassador Plenipotentiary dan Kesultanan Mesir/Mamaluk Dynasty dan dari titulary Chalifatullah Abbassiyah Dynasty.

1517

Atas undangan dari Pa Bu Ta La, Orang² biadab dari Moa Lok Sa datang berdagang dengan Orang² Modjopahit. Djin Bun dengan Tentara Demak kedua kalinja menjerang ke Modjopahit. Tjuma karena Isteri dari Pa Bu Ta La adalah adik jang bungsu dari Djin Bun sendiri, maka: Pa Bu Ta La boleh tetap Bupati di Modjopahit. Akan tetapi, Kota dan Kraton Modjopahit habis dirampas oleh tentara Demak tanpa dilarang oleh Djin Bun.

1518

Djin Bun wafat didalam usia 63 tahun.

1518–1521

Yat Sun memerintah selaku Radja Islam Demak.

1521

Dengan membawa meriam² besar bikinan Kin San serta kapal² model Ta Tjih, Yat Sun sekali lagi menjerang Moa Lok Sa. Yat Sun wafat. Terdjadi hiru/hara succession di Demak. Pa Bu Ta La di Modjopahit masalah gunakan kesempatan, selaku Radja Modjopahit mengadakan hubungan² dengan Moa Lok Sa serta dengan Kaisar Tiongkok.

Supposition: Meriam² besar fortifications artillery milik Demak, seperti meriam keramat "Ki Amuk" di Banten, adalah buatan Orang² Tionghwa bukan Islam di Semarang. Meriam² itu terlalu berat untuk kapal² model Arab. Sultan Junus dua kali tergesa²!!

1521–1546

Tung Ka Lo, saudara dari Yat Sun, mendjadi Radja Islam Demak.

Supposition: Tung Ka Lo adalah Sultan Trenggono.

1526

Kin San jang sudah tua, karena dia pandai Bahasa Tionghwa:

Ikut/serta dengan sesuatu Armada Demak jang pergi ke Barat, untuk menundukkan Orang² Tionghwa/Islam di Sembung.

1527

Pa Bu Ta La wafat. Panglima Toh A Bo seorang Putra dari Tung Ka Lo, dengan Tentara Demak menduduki Kraton Modjopahit. Putra² dari Pa Bu Ta La tidak sadja mau masuk Islam, dan melarikan diri ke Pasuruan serta ke Panarukan.

Supposition: Panglima Toh A Bo adalah Pangeran Timur, Putra dari Sultan Trenggono jang very mysteriously hilang dari penulisan sedjarah.

1529

Kin San wafat di dalam usia 74 Tahun. Djenazahnja diantarkan ke Demak. Ikut/serta seluruh penduduk Semarang, Islam dan bukan Islam.

1529–1546

Muk Ming seorang Putra dari Tung Ka Lo, menggantikan Kin San.

Supposition: Muk Ming adalah Sunan Prawoto, jang terkenal karena membunuh Pamannja supaya Ajahnja mendjadi Sultan.

1541–1546

Dengan bantuan dari masyarakat Tionghwa bukan Islam di Semarang, Muk Ming menjelesaikan 1.000 kapal² djung besar, jang masing² dapat memuat 400 orang pradjurit². Tung Ka Lo hendak merebut pulau² rempah² di Laut Timur. Orang² Tionghwa bukan Islam di Semarang, siang/malam banting/tulang di galangan kapal.

Tjatatan: Galangan kapal di Semarang di waktu Kesultanan Demak, adalah galangan kapal terbesar jang pernah ada di Asia Tenggara!! Capacitas-nja dapat dihitung dari production Sunan Prawoto. Ja'ni: (1.000 X 100 : 60 =) ± 1.600 ton per bulan. Galangan kapal jang terbesar di Republik Indonesia, masih dibawah pimpinan Belanda hanja satu kali dapat menghatsilkan 6 kapal² @ 700 ton didalam djangka waktu lebih dua tahun. Capacitas-nja adalah (6 X 700 : 30 =) ± 140 ton per bulan. Tidak pun sampai sepersepuluh (!!) dari capacitas galangan kapal jang 400 tahun sebelumnja ada di Semarang.

Dari buku "Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam" karangan Drs. Soebardi c.s. dapat dihitung bahwa: Sultan Trenggono 1546 menjerang Pasuruan dengan Armada sebesar totaal (1.700 X 100 =) 170.000 ton. Sedangkan armada-niaga KPM pun, tjuma 120.000 ton. Entah berapa totaal tonnage dari Armada Indonesia, Armada Pakistan, Armada Filippina, Armada India, dll., silahkan tjari² sendiri.

1546

Tung Ka Lo dengan Armada Demak menjerang ke djurusan Timur. Tung Ka Lo wafat. Muk Ming naik tachta di Demak.

Tentara Dji Pang Kang merebut Demak. Dji Pang Kang adalah djuga seorang Tjutju dari Djin Bun. Perang saudara di Demak, terketjuali Mesdjid, seluruh kota dan Kraton Demak musnah.

Tentara Muk Ming terdesak mundur, dan bertahan di galangan kapal di Semarang. Tentara Dji Pang Kang mengepung. Terketjuali Klenteng dan Mesdjid, seluruh kota Semarang termasuk galangan kapal Habis dibakar oleh Tentara Dji Pang Kang jang sangat biadab. Muk Ming wafat. Orang² Tionghwa bukan Islam sangat banjak dibunuh. Dja Tik Su menobatkan Putra dari Muk Ming mendjadi Sultan Demak, dan ikut pula mati dibunuh.

Tentara Dji Pang Kang diserang pula oleh Tentara Peng King Kang. Dji Pang Kang wafat. Peng King Kang mendirikan Keradjaan Islam di pedalaman. Djauh dari laut, dan tidak membutuhkan kapal².

Habis riwayat dari Radja² Islam turunan Tionghwa/Yunnan di Demak, jang sedjak Djin Bun memerintah selama 71 tahun, selama tiga keturunan. Tanpa Kin San, tanpa Yat Sun, tanpa Muk Ming, galangan kapal di Semarang tidak dibangun kembali.

Supposition: Dji Pang Kang adalah Ario Pinangsang, jang Ajahnja mati dibunuh oleh Sunan Prawoto. Peng King Kang adalah Djokotingkir Adiwidjojo, Putra dari Ki Ageng Kebo Kenongo, jang dihukum mati oleh Sultan Trenggono. "Kang" di dalam bahasa Tionghwa/Dialect Yunnan artinja "Gubernur".

Tjatatan: Karena tidak menggunakan Orang² Tionghwa bukan Islam di Semarang, untuk membangun kembali galangan kapal peninggalan Laksamana Hadji Sam Po Bo, maka: Kesultanan Padjang dan Kesultanan Mataram mendjadi land-locked, dan tidak maritim. Peranan maritim jang ber-turut² dipegang oleh

Kesultanan²: Daya/Pasai. Samudera/Pasai, Malacca, dan Demak, mendjadi terpetjah/belah antara Kesultanan²: Atjeh, Djohor, Banten, Berunai, Ternate, Tidore, Batjan, Sulu/Filippina, dan entah sangat banjak lagi. Sedjak tahun 1619, djatuh pula kedalam tangan Fihak Belanda.

Retrospect

Hatsil/karya dari Resident Poortman jang begitu gilang gemilang, atas permintaan dia sendiri: Tetap dirahasiakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Tersimpan didalam sesuatu "GZG/ monogram, Uitsluitend Voor Dienstgebruik Ten Kantore" (= RSR, hanja untuk dinas, tidak boleh dibawa ke rumah). Resident Poortman selaku Pengawas PID (= Polisi Rahasia) berpendapat bahwa: Tidak boleh sedikit pun bertambah rumor-in-casa di Pulau Djawa, didalam suasana Pemberontakan Komunis 1928–1930. Tidak boleh pula sedikit pun dibikin gontjang kedudukan dari "Zelfbestuurders" (Swapradja) di Pulau Djawa. Tidak boleh pula Orang² Tionghwa mendjadi besar kepala. Apakah Professor Schrieke tetap tinggal salah wessel, Resident Poortman tidak ambil pusing Profesor².

Angka² Tahunan sangat mudah reconstructed oleh Resident Poortman, karena: Annals Klenteng Sam Po Kong Semarang memakai Tarich Klenteng itu sendiri. Tarich Yung Lo, dan Tarich Hijrah. Klenteng itu didirikan pada tahun 9 Tarich Yung Lo, katanja tahun 814 Tarich Hidjrah, 814/H = 1411/M.

Beberapa Angka² Tahunan jang didapat oleh Resident Poortman tidak sesuai dengan Angka² Tahunan jang sudah terlebih dahulu diketahui. Enak sadja disesuaikan oleh Resident Poortman, jang tidak pernah buang waktu "membelah rambut". Umpamanja: Djin Bun merebut pedalaman Pulau Djawa, terdjadi pada tahun 69 Tarich Klenteng Sam Po Kong Semarang, sama dengan 1479/M. Oleh Resident Poortman dianggap omission, dan corrected mendjadi 1478/M jang sudah traditional dari Tarich Aji Saka: "Sirna Hilang Kertaning Bumi" = 1400/AS.

Resident Poortman sangat mudjur pula, mendapat kiriman dari seorang Kapten Tjina di Djambi. Kiriman itu adalah copy dari buku "Moa Tsai Pi Tjing Weng" = "Uraian Perihal Keradjaan Modjopahit". Reports dari Ma Yung Long, seorang Saudara dari

Hadji Ma Hong Fu jang selaku kurir sering mundar/mandir antara Kraton Modjopahit dan Tiongkok, di waktu Hadji Ma Hong Fu masih Duta Besar Tiongkok/Ming Dynasty di Kraton Modjopahit, 1424–1449. Terutama perihal Radja Su King Ta. Radja Modjopahit 1427–1447, jang ber-kali² sangat berat harus membayar upeti kepada Tiongkok.

Resident Poortman sendiri jakin, bahwa: Ario Damar, Sultan Raden Fatah, dan Raden Hussin, adalah 50/50 peranakan Tionghwa/Modjopahit. Dari fihak Tionghwa mereka mewarisi dedication, seumur/hidup suka banting/tulang bekerdja terus siang/malam. Dari pihak Radja² Modjopahit mereka mewarisi leadership and dignity. Entah pun hal itu setjara intuitive dimengerti oleh Bong Swie Hoo alias Raden Rachmat gelar Sunan Ngampel, Putranja Sunan Bonang, jang dilahirkan oleh Nji Ageng Manila, dan adalah 100% sepenuhnja Tionghwa, tidak pernah di-tonjol²kannja mendjadi Sultan di Pulau Djawa. Bravo Bong Swie Hoo!

C. Sam Tjai Kong Di Kesultanan Tjirebon, 1552–1585

Resident Poortman fikir² lagi. Dia tidak pernah bertindak separoh² sedjak dia pada tahun 1905 sendiri² mengatasi situasi di Tanah Karo/Gunung, dimana Tjalon² Radja² Sibayak sedang asjik tembak-menembak dengan bedil² pemburu. Dia sangat chawatir, entah seorang Belanda Sinoloog jang lain, meniru dia menggeledah sesuatu Klenteng bekas Mesdjid pula.

Resident Poortman dengan bantuan Polisi, setjepat kilat menggeledah Klenteng Sam Po Kong di Antjol/Djakarta. Hasilnja: Nihil!! Klenteng Antjol berikut kampung Petjinan Laut di sekelilingnja, pada tahun 1712 pernah dibumi-hangus atas perintah Gubernur Djenderal Valcknenier. Pada tahun 1785 Klenteng itu dibangun kembali, akan tetapi sedikit dipindahkan. Ja'ni: Kuburan² Islam jang semula di luar Mesdjid mendjadi didalam Klenteng. Dari annals Klenteng Sam Po Kong Semarang, Resident Poortman mengetahui bahwa: Pada tahun 1419 Laksamana Hadji Kung Wu Ping dimakamkan di samping Mesdjid Antjol/Djakarta.

Tjatatan: Di dalam suasana Republik Indonesia, Klenteng jang bekas Mesdjid di Antjol itu, dibiar²kan sadja hilang kedalam

lumpur jang dipompakan dari laut. Entah karena itu, generasi jang 1950–1970 berkuasa di Indonesia, kelak akan dianggap generasi tolol. Sorry!!

Resident Poortman terpaksa putar haluan. What about Mesdjid Sembung/Tjirebon, jang sangat banjak di-sebut² didalam annals Klenteng Sam Po Kong Semarang?? Resident Poortman se-olah² electrified, mendengar dari dia punja PID bahwa: Di Tjirebon ada kepertjajaan di kalangan penduduk Tionghwa akan Demi God "Sam Tjai Kong". Entah Sam Tjai Kong itu juga seorang Hadji dari zaman Tiongkok/Ming Dynasty, seperti Laksamana Hadji Sam Po Bo?? Sedangkan di dalam annals Klenteng Sam Po Kong Semarang, nama dari seorang Laksamana Hadji Sam Tjai tidak turut disebut. Lagi pula: "Tjai" bukannja Dialect Yunnan, akan tetapi Dialect Hokkian.

Resident Poortman pergi ke Tjirebon. Sembung jang sangat banjak di-sebut² didalam annals Klenteng Sam Po Kong Semarang, sudah mendjadi pekuburan Islam tanpa Klenteng. Apa jang mau digeledah?? Dengan menggunakan his PID, Resident Poortman mendapat inside information dari pihak Kraton Kasepuhan Tjirebon, bahwa: Didalam Folklore Tjirebon sangat banjak di-sebut² Sembung, Sarindil, dan Talang, selaku bekas tempat pertapaan Orang² Asing jang Islam, sebelum Sunan Gunung Djati mendirikan Kesultanan Tjirebon.

Fihak Pangreh Prodjo tidak pun mengetahui, sesuatu kelurahan ataupun kampung kecil, jang bernama Sarindil. Djawatan Kehutanan menulung. Sarindil adalah sesuatu complex hutan djati. Resident Poortman pergi ke Sarindil. Sangat banjak kidang, No Klenteng, No Mesdjid, No nothing.

Talang adalah nama dari sesuatu bekas kampung Tionghwa, jang pada permulaan Abad Ke-XX hampir seluruhnja habis terbakar. Ketinggalan sesuatu Klenteng, jang katanja dilindungi oleh Sam Tjai Kong. Itu dia!! Talang sudah mendjadi pabrik rokok milik British American. Di samping pabrik rokok itu, benar ada an old and forgotten Klenteng. Orang² Inggris tidak pernah mengganggu sesuatu Rumah Ibadat, entah pun dari Bangsa apa Agama apa. Sebaliknja: Karena pada British American banjak orang Tionghwa, maka hingga malaise/1930 pimpinan pabrik rokok itu setiap tahun memberikan setjukupnja wang dari fonds sosial untuk maintenance Klenteng.

Resident Poortman bukan Orang Inggris. Dia "Hoofd Ambtenaar Belanda Koloniaal", jang menguasai PID. Resident Poortman dengan bantuan polisi, menggeledah Klenteng di Talang. Hasilnja sbb:

1415

Laksamana Hadji Kung Wu Ping, keturunan dari Kung Hu Tju (= Confusius), mendirikan menara mertju suar (= lighthouse) di atas bukit Gunung Djati. Dekat² kesitu dibentuk pula Muslim/ Hanafi Chinese communities, di Sembung, Sarindil, dan Talang. Masing² lengkap dengan Mesdjid. Kampung Sarindil ditugaskan delivery of teak, untuk perbaikan kapal². Kampung Talang ditugaskan maintenance pelabuhan. Kampung Sembung ditugaskan maintenance linghthouse. Bertiga kampung² Tionghwa Islam/Hanafi itu, ditugaskan pula harus supply bahan² makanan untuk kapal² Tiongkok/Ming Dynasty. Di waktu itu, daerah Tjirebon masih kosong penduduk, akan tetapi: Sangat subur karena terletak di kaki gunung Tjeremai.

1450 - 1475

Sama sadja seperti di pantai Utara Djawa Timur dan Djawa Tengah, di daerah Tjirebon pun Muslim/Hanafi Chinese communities sudah sangat merosot, karena putus hubungan dengan main-land Tiongkok. Mesdjid di Sarindil sudah mendjadi pertapaan, karena: Masjarakat Tionghwa/Islam/Hanafi disitu sudah tidak ada lagi. Mesdjid di Talang sudah mendjadi Klenteng. Sebaliknja - Masjarakat Tionghwa/Islam/Hanafi di Sembung sangat berkembang/biak, dan sangat ber-Iman teguh didalam Agama Islam.

Supposition: Di waktu itu perkembangan di Sembung sama seperti di Bagansiapiapi, Petani, dan Sambas. Ja'ni: In splendid isolation Masjarakat Tionghwa tetap ber-Agama Islam Hanafi, dan tetap menggunakan Bahasa Tionghwa untuk mengerdjakan Fardhu.

1526

Armada serta Tentara Islam dan Demak, singgah di pelabuhan Talang. Ikut serta seorang Tionghwa Peranakan jang Islam dan pandai Bahasa Tionghwa, bernama Kin San. Panglima

Tentara Demak (= Syarif Hidajat Fatahillah) serta Kin San, dari Talang pergi ke Sarindil dimana Hadji Tan Eng Hoat, Imam Sembung, sedang bertapa. Bersama Hadji Tan Eng Hoat, Tentara Islam Demak setjara damai masuk di Sembung. Atas nama Radja Islam di Demak, Panglima Tentara Demak memberikan gelar kepada Hadji Tan Eng Hoa/Imam Sembung. Bunjinja: "Mu La Na Fu Di Li Ha Na Fi". Tentara Demak kembali ke kapal[2], dan berlajar ke Barat. Kin San satu bulan mertamu pada Hadji Tang Eng Hoat.

Supposition: Sultan Trenggono memberikan gelar "Maulana Ifdil Hanafi" kepada Hadji Tan Eng Hoat. Dengan demikian Djafar Sadik gelar Sunan Kudus mengizinkan Hadji Tang Eng Hoat c.s. di daerah Tjirebon, tetap ber-Agama Islam/Mazhab Hanafi dengan terus menggunakan Bahasa Tionghwa di dalam Fardhu. Tidak dipaksakan harus switch ke Agama Islam/Mazhab Syafi'i, dimana Fardhu harus didalam Bahasa Arab. Pandai Sunan Kudus!!

1552

Panglima tentara Demak setelah seperempat abad, datang lagi di Sembung. Sendiri[2] tanpa Tentara. Hadji Tan Eng Hoat sangat heran[2]. Panglima Tentara Demak katanja sudah bekas Radja Islam di Banten. Dia sangat ketjewa, mendengar pembunuhan[2] di kalangan para keturunan Djin Bun di Demak. Dia tidak pula mau tunduk kepada Sultan Padjang, karena di Kesultanan Padjang: Agama Islam/Mazhab Sji'ah sangat berpengaruh. Bekas Panglima Tentara Demak katanja seterusnja seumur hidup hendak bertapa di Sarindil.

Hadji Tan Eng Hoat mentjeriterakan bahwa: Masjarakat Tionghwa/Islam di Sembung pun sudah sedjak 4 generasi, putus hubungan dengan Yunnan jang Islam. Sebaliknja: Orang[2] Tionghwa keturunan Hokkian jang bukan Islam, sudah sangat kuat di daerah Tjirebon. Hadji Tan Eng Hoat sendiri, adalah keturunan Orang[2] Hokkian jang tjuma sangat sedikit mau masuk Islam.

Hadji Tan Eng Hoat meminta kepada Bekas Panglima Demak supaja membimbing masjarakat Islam/Tionghwa di Sembung, mendirikan sesuatu Kesultanan seperti Djin Bun dahulu di Demak. Tidak ada djalan lain, untuk mendjamin bahwa masjarakat Tionghwa di Sembung tetap tinggal Islam!! Walaupun Bahasa

Tionghwa dan Mazhab Hanafi terpaksa dilepaskan seperti di Demak.

Walaupun dia sudah tua, akan tetapi: Bekas Panglima Tentara Demak; O/K.

1552 - 1570

Dengan backing dari masjarakat Tionghwa/Islam di Sembung, Bekas Panglima Tentara Demak mendirikan Kesultanan Tjirebon, berpusat di tempat Kraton Kasepuhan jang sekarang. Sembung ditinggalkan, dan mendjadi pekuburan Islam. Penduduk Sembung bojong sadesa, dan dengan nama^2 Islam serta nama^2 Indonesia asli, settled di new emerging kota Tjirebon. Sultan Tjirebon Jang Pertama tentulah Bekas Panglima Tentara Demak sendiri. Dia segera membentuk Tentara Islam, dari bekas penduduk Sembung. Orang^2 Tionghwa jang bukan Islam terpaksa tunduk kepada Tentara Tionghwa Islam Tjirebon bentukan baru itu.

1553

Supaja ada First Lady di new emerging Kesultanan Tjirebon, maka Sultan Tjirebon Jang Pertama (jang sudah landjut usianja) nikah dengan seorang Putri dari Hadji Tan Eng Hoat alias Maulana Ifdil Hanafi. Dari Sembung ke Kraton Tjirebon, "Putri Tjina" itu diberangkatkan dengan Upatjara Kebesaran. Se-olah^2 dari Istana Kaisar^2 Tiongkok/Ming Dynasty di zaman Laksamana Hadji Sam Po Bo. Dikawal oleh her young cousin, Tan Sam Tjai. Itu dia!! Sam Tjai/the Wanted Person di dalam penjelidikan Resident Poortman.

Tjatatan: Didalam hal make-believe memberangkatkan seorang Penganten Wanita, Orang^2 Batak djauh lebih parah lagi daripada siapa pun di Indonesia. Dari rumah ke rumah di Menteng Pulo, katanja dari sesuatu Keradjaan di Mandailing ke sesuatu Keradjaan di Sipirok. Horas/horas/horas. Semua orang very happy, menunggukan Rendang Daging Kerbau jang djauh lebih enak daripada Rendang Daging Sapi.

1553 - 1564

Hadji Tan Eng Hoat alias Maulana Ifdil Hanafi dengan gelar Pangeran Adipati Wirasendjaja, mendjadi Vice-Roy bawahan Kesultanan Tjirebon, de-jure berkuasa sampai ke Samudera India,

de-facto berkedudukan nearby di Kadipaten. Dari situ dia sangat besar berdjasa mengembangkan Agama Islam/Mazhab Syafi'i didalam Bahasa Sunda di pedalaman Priangan Timur, sampai ke Garut.

1564

Hadji Tan Eng Hoat wafat didalam military expedition, merebut Keradjaan Galuh jang ber-Agama Hindu. Djenazah dari Hadji Tan Eng Hoat dikuburkan di daerah Galuh, diatas sesuatu pulau, didalam sesuatu danau.

Tjatatan: Nama dari danau itu tidak disebutkan di dalam annals Klenteng Talang. Oleh Resident Poortman diduga salah/ satu danau² ketjil, jang jumlahnja sangat banjak di daerah Garut dan Tjiamis. Tidak sempat diselidiki oleh Resident Poortman, karena: Dia sedang kalah bertengkar dengan Resident Gobee perihal Putra² dari Singamangaradja XII, Pahlawan Nasional Indonesia.

1569–1585

Tan Sam Tjai jang tidak pernah suka memakai nama Muhammad Sjafi'i, dengan gelar Tumenggung Aria Dipa Wiratjula mendjadi Menteri Keuangan Kesultanan Tjirebon. Tan Sam Tjai murtad!! Dia sangat setia mengundjungi Klenteng Talang membakar hiu. Walaupun demikian, Tan Sam Tjai sangat besar berdjasa financially memperkuat Kesultanan Tjirebon, sehingga dia tetap maintained. Lagi pula: Tan Sam Tjai seperti Sultan Turki mendirikan harem, tempat simpanan ratusan Gula² Kaki Dua, ja'ni: Istana Sunjaragi.

1570

Sultan Tjirebon jang pertama wafat, dan digantikan oleh putranja jang dilahirkan oleh putri Cina. Karena Sultan Tjirebon jang kedua masih muda/remadja, maka: Tan Sam Tjai de-facto menguasai Kesultanan Tjirebon. Jang berani menentang powerful Tan Sam Tjai, hanjalah Hadji Kung Sem Pak alias Muhammad Murddjani, ja'ni seorang keturunan dari Laksamana Hadji Kung Wu Ping, jang mendjadi pakuntjen (= Pendjaga Kuburan Sultan) bertempat tinggal di Sembung.

1585

Tan Sam Tjai wafat, termakan ratjun di harem Sunjaragi. Djenazahnja ditolak oleh Hadji Kung Sem Pak dari pekuburan Pembesar^2 Kesultanan Tjirebon di Sembung. Didalam hudjan lebat, terpaksa kembali ke Tjirebon!! Atas permintaan Isterinja (= Nurleila binti Abdullah Nazir Loa Sek Tjong), maka djenazah dari Tan Sam Tjai setjara Islam dimakamkan di pekarangan rumahnja sendiri.

Walaupun dia dikuburkan setjara Islam, akan tetapi atas permintaan penduduk Tionghwa jang bukan Islam, di Klenteng Talang diadakan pula Upatjara Naik Arwah untuk mendiang Tan Sam Tjai. Namanja dituliskan dengan Tulisan Tionghwa atas kertas merah, supaja disimpan di Klenteng Talang untuk selama^{2}nja. Tan Sam Tjai mendjadi Demi God dengan nama Sam Tjai Kong. Mendjadi Saint jang mengabulkan do'a, djika dia tjukup dipudja dengan bakar^2 hiu.

Sonny boy, Kertas merah itu pada tahun 1938 diberikan oleh Resident Poortman di Voorburg/Holland kepada Daddy untuk diantarkan ke Ethnologisch Museum di Leiden. Entah pun kini masih ada di situ.

Retrospect

Syarif Hidayat Fatahillah (= Sunan Gunung Djati) selaku Sultan Banten Emeritus, di hari tuanja masih mau buang tenaga mendirikan Kesultanan Tjirebon. Dengan demikian, Sunan Gunung Djati bukan sadja menjelamatkan masjarakat Tionghwa/Islam/Hanafi di daerah Tjirebon, akan tetapi: Menjelamatkan pula penduduk asli Priangan Timur, lepas dari kemungkinan di-Kristenkan oleh Fihak Portugis.

Marah Silu Dynasty jang timbul di Tanah Batak/Gajo, dan 1285–1409 memerintah di Kesultanan Samudera/Pasai, oleh Sunan Gunung Djati dilanjutkan pula di Kesultanan Banten dan di Kesultanan Tjirebon. Sifat kepala batu dari Orang^2 Batak digunakan oleh Tuhan Jang Maha Kuasa untuk mengembangkan Agama Allah. Syukur Alhamdulillah, Allahu Akbar.

Resident Poortman kalah didalam pertengkaran contra Resident Gobee. Putra^2 dari Singamangaradja/XII, Pahlawan Nasional Indonesia, kembali ke Tanah Batak. Resident Poortman

kembali ke Negeri Belanda. Luput Klenteng^2 bekas^2 Mesdjid dari penggeledahan; seperti Klenteng^2 di Tuban, Lasem, Gresik, Modjokerto, dan entah lain^2 lagi. Memang mesti ada batas^2. Walaupun hasilnja gilang/gemilang untuk penjelidikan sedjarah setjara exact berikut Angka^2 Tahunan, akan tetapi: Penggeledahan Klenteng tentulah tetap Pekerdjaan Biadab!!

Walaupun dia Resident Kolonial Belanda, akan tetapi Orang^2 Inggris di Tjirebon menolak Resident Poortman minum whisky bersama mereka. Manusia jang oleh mereka dianggap "Orang Biadab Jang Menggeledah Rumah Ibadat". Benar pendirian Orang^2 Inggris itu!! Haraplah Ahli^2 Sedjarah Indonesia tidak akan pernah dengan kekerasan menggeledah Rumah^2 Ibadat, entah dari Agama apa pun, Bangsa apa pun.

Tambahan

Kini Orang^2 Tionghwa jang ada di Pulau Djawa, adalah 99,9% berketurunan Hokkian. Kelihatan dari their family names seperti: "Tan", "Lim", "Oei", "Ong", "Tjia", dlsb.

Sebelum tahun 1500 chususnja, dan di waktu Kesultanan Demak umumnja, Orang^2 Tionghwa jang ada di Pulau Djawa semuanja berketurunan Yunnan dan Swatow. "Ma" dan "Bong" adalah family names Tionghwa dari Yunnan. "Gan" adalah family name dari Swatow.

Orang Tionghwa/Hokkian jang pertama diketahui di Pulau Djawa, adalah Hadji Tan Eng Hoat di Tjirebon. Dialah the missing link antara orang^2 Tionghoa Yunnan Islam dan orang^2 Tionghwa Hokkian bukan Islam, di Pulau Djawa.

(Dikutip dari buku *Tuanku Rao* karya MO Parlindungan, Lampiran XXXI.)

Indeks

Abdurrahman Wahid 125
Aboebakar Atjeh 121
Agung, sultan 120
Alagakkonara, raja 37, 38
Alaudin Musafari 123
Alfonso V, raja 7
Alisa, ratu 111
Amen Budiman 121
Ancol, kelenteng 121
Arya Damar 113
Arya Dipa Wiracula, tumenggung 122
Arya Teja Tumenggung Wilwatikta, adipati 110-113, 130
Ayu Pandan Sari, raden 66

Baduraman Dorpi xvii
Bambang Besur Suryono 106
Banten, kerajaan 79
Battuta, Ibnu 58, 117
Beijing 2, 4, 24, 28, 31, 105
benturan kebudayaan xiv
Bianco, Andrea 7
Bo Ning Nang (Sunan Bonang) 114
Bokwahan 24
Bonang, sunan 130
Bracciolini, Poggio 8, 11
Brawijaya, raja 112, 113, 118
Braz de Albuquerque 72

Calicut 2, 8, 18, 30, 51, 58, 95
Cek Ko Po 118
Ceylon xii, 17, 37, 38, 41, 58, 107; raja xii
Chao Ju-ku 68
Chen Zuyi xii, 14, 16, 17, 31, 37, 41
Cheng Ho vii, ix-xvi, 27, 28, 30, 32, 33, 37-42, 46, 48-54, 57-61, 63, 65-67, 70-73, 75, 78-87, 106-109, 112, 115, 121, 124; *lihat juga,* Zheng He
Cheng Tzu 107
Chu Teh 107
Cie Gwie Wan 118
Cirebon 94, 09, 103, 108, 119, 121; kerajaan 79, 119
Coa Mie An 112
Columbus, Christopher x, 9-11, 108
Congjian, Yan 15

Da Bao 81
Da Gama, Vasco 108
daConti, Nicolo 7-9, 11
Daha, kerajaan 110
Dahana, A xii, 27
Daniken, Erich von 10
Darmawangsa, raja 110
De Couto, Diego 125
De Graaf, HJ 99, 113, 120
Demak 93, 103, 108, 110, 111, 113, 119, 125, 127; kerajaan 66-68, 79, 110, 117
Dona Jeronomo Osoria 72
Drake, Francis 108

Embah Said Dato Kembang 60
Endrasena 120
Er Bao 81
Eugenius IV, paus 8
Fei Shin (Fei Xin) 50, 71, 85, 95, 107, 124
Feng Chengjun 90
Fujian 58, 59, 62, 63, 81, 84, 92
Fuzhou 45

Gan Si Cang 113
Gedung Batu, kelenteng 121
Genghis Khan 32, 45
Giri, kerajaan 119; sunan 119, 125
Gouw Eng Cu 112
Gouw Tjay 121
Gresik 91, 97, 108, 110, 115, 117, 119
Guandong 15, 65
Guangzhou 44, 45, 63, 69
Gunung Jati, sunan 103, 119

Habgood, CH 10
Hadiwidjaya, pangeran 114
Hadlirin, sultan 118
Han, dinasti 22, 44; suku 46
Hang Li Po 52
Hasan Muarif Ambary viii, xiv, xv, 75
Hazhi, Ma 28
Hembing Wijayakusuma 40, 78, 79, 87
Heng Pa Hing (Ki Ageng Pengging) 114
Heo Shien 107
Hong Bao 2-5, 9
Hou Xian 80, 81
Huang Chou 123
Huang Kunzhang 97
Hui, etnis 107; suku 45, 46
Hung Wu, kaisar 123

imperialis xi
imperialisme xii, 23, 36, 42

Jian Wen Di 48
Jitsuo Kuwabara 123
Johanes, tuan tanah 83, 122
Johannes Widodo vii, xiii, xiv, 56
Junchang, Li 54

Kala Cuwil, patih 111
Kalijaga, sunan 112-114
Kalinyamat, ratu 118
Kangnido, peta 3, 6
Kasmadi, Hartono 84
Kertanegara 115; raja 36, 123
Kho Sin Soan 122
Ki Ageng Pandan Arang 67
Kiai Juru Mudi (Dampo Awang) 67, 82, 106, 121, 124
kolonialis 17, 25
kolonialisme xii, 22-24, 26, 36, 42
konfusianis 128; konfusianisme 33, 38, 40
Kong Yuanzi xiv, xv, 79-81, 84, 85, 86, 96, 97
Konghucu 98, 122; ajaran 14, 33-35; ideologi 21
Kudus, sunan 118, 119, 125
Kung Sam Pak (Muhammad Murjani) 119
Kung Wu Ping 119, 124

Lee Khoon Choy 98, 121
Leirissa, Richard Zakaria vii, x, xi, 1
Leo Suryadinata viii, xv, 88
Li Changfu 84, 91, 92
Li Hongxiang 80
Li Shihou 80
Li Xuemin 97
Liang Tao-ming 70
Lie Beng Ing 119
Lie Ek Chiang 84
Liem Djing Tie 85
Liem Mo Han, Babah 111, 112, 130
Liem Thian Joe 85, 92, 93
Lin Moniang 62
Liu Ruzhong 84
Lo Hsiang Lin 116
Loedewicks 113, 117
Lombard, Dennys 121, 125

Ma Hazhi 79
Ma He (Ma Ho) 58, 80, 107
Ma Huan 15, 18, 33, 50, 65, 71, 85, 89, 90, 95, 107, 113, 115-117, 124
Ma San Bao 108
Madinah 44, 116
Magellan, Ferdinand x, 108
Maharaja, Sri 52
Majapahit 90, 94, 111, 115, 117, 118, 125; kerajaan xii, xvii, 14, 16, 37, 48, 50, 65, 66, 69, 102, 109-112, 123
Malaka, viii, 2, 18, 24, 37, 59, 60, 62, 64, 70, 71, 96, 99, 111, 115, 127; kerajaan xiii, 36, 43, 50-52, 54, 55, 71, 72; sejarah 43
Mao Kun, peta 3, 6, 69
Mao Yuan Yi 51
Mataram 118; rezim 128
Maulana Ishak 125
Mauro, Romo xi, 2-4, 6-8
Mazu, 62, 63; dewi 54; kelenteng 61, 63, 64, 70
McIntosh, GC 10
Megat Iskandarsyah (Maulana Ishak), sultan 51, 52, 111
Mekkah 97, 130
Menzies, Gavin x, xi, 1-6, 9-11, 48
Methold, William 125
Miksic, John 75
Ming Cheng Zu 58
Ming, dinasti xii, xiii, 1, 2, 13, 21, 23, 25, 28, 31, 37, 43, 44, 46, 47, 49, 53, 54, 57-59, 66, 69, 79, 81, 84, 86, 97, 107, 115, 123, 124; kekaisaran xii, 14, 22, 23, 30, 33, 41, 47, 49-51, 57, 128
Mirza Hisyam Syu'bah 111
Mongol 118, 123; dinasti 31, 32, 68; suku 46
Mughayah Syah, sultan 60
Mukti Ali 126
multikulturalisme 39

Na Pao Tjing (Sultan Pajang) 114
Nanking (Nanjing) xv, 30, 59, 80, 85, 86, 96; istana 48, 58
Nanyang 27, 31
neokolonialis xi

Oei Sam Ik 114
Oei Tik To 114
Oei Tiong Ham 83, 122
Oei Tjie Sien 83, 122
Ong Hing Tek 80
Ong King Hong 80, 81, 121
Orde Baru 128; zaman xiv
otentisisme, ideologi 129
Othman III, khalifah 44

Pa Hui Li 24
Parameswara 111; raja xiii, 36, 37, 43, 50, 51, 54, 55, 70, 71
Parlindungan, Mengaraja Onggang xvi, xvii, 85, 94, 97, 99, 103
Patah, kerajaan 117, 118; Raden 103, 110, 111, 113, 127
Pate Unus 111
Pedro, Dom 8, 11
Pei Chi, Wu 3
Pekik, pangeran 120
Peter Sau Jia Liang 106
Pigeaud, Th G 99, 113
Pires, Tome 113, 125
Pizzigano 1
Poo Tay Hie 106
Poortman, residen 94, 97
Pramoedya Ananta Toer (Pram) xvii, 109, 111-114, 127, 130, 131
proto-kolonialis 13

Qing, dinasti 2, 3, 37, 54
Quanzhou 44, 45, 58, 62, 67, 69, 115-117

Raden Paku (Sunan Giri) 120
Rajeg, sunan 130
Reis, Piri xi, 1-3, 5, 9-11
Remy Silado 106
Republik Rakyat Tiongkok (RRT) ix-xi

Retna Subanci (Sio Ban Chi) 112, 113
Ricklefs, MC 99, 100
Rotz, Jean 1, 5
Ruan Wen Sheng 25

Said, raden 112
Salmon, Claudine 121, 125
Sam Po (Sam Bao) ix, 80, 95
Sam Po Bo 95, 102
Sam Po Kong (San Bao Gong) ix, 59, 81, 93; kelenteng 82-85, 91, 106, 108, 121, 122
Sam Po Swie Soe 121
Sam Po Tai Kam (San Bao Taijian) ix, 80, 108
Sam Po Taijin (San Bao Daren) ix, 59, 81
Sam Po Tay Djin 80, 85, 93, 108
Sam Po Toa Lang (San Bao Daren) ix, 81, 108
Sam Po Toong 85
Samudra Pasai, 79; kerajaan 16, 18, 33, 59, 60
San Bao 79
San Bao Gong 59
San Bao Tai Jian 80
San Po Tai Kien 81
Sarteano, Alberto 8
Say Dian Chih 46
Sayid Habibullah al-Masawa 130
Sayid Syekh Maulana Maghribie, mbah 66
Scott, Edmund 125
Semarang (Sanbaolong), kota xv, xvi, 66-68, 78, 81, 83-85, 88, 91, 92-94, 96-99, 108, 110, 112, 120, 121
Senapati (Sutawijaya) 118
Shi Jinqin 15, 16
Shih Chin Ching 119
Shih Ta Niang Tzi Pi Na Ti (Nyai Gede Pinatih) 119
Siauw Dji Bik (Ki Ageng Gribik) 114
Singasari 115, 123
Sio Ban Chi 118
Slamet Muljana xvi, 95, 113, 129
Soeharto, rezim xiv
Song, dinasti 20, 63, 97
Sriwijaya, 58, 115; kerajaan xii, xvii, 14, 22, 48, 79
Stutterheim 117
Sumanto Al Qurtuby xvi, 100, 103
Surabaya 115, 120, 121

Talang, kelenteng 121, 122
Tamerlan (Timur Khan) 32
Tamien Dosol Seeng 121
Tan Eng Hoat (Maulana Ifdhil Hanafi) 119
Tan Go Hwat 112
Tan Hong Tien Nio 119
Tan Kim Han (Syekh Abdul Qodir al-Shiniy) 125
Tan Ling Sing (Kyai Telingsing) 119
Tan Sam Cai (Muhammad Syafi'i) 119, 122
Tan Ta Sen vii, xii, xiii, 12
Tan Tjie Kie, mayor 122
Tan Tjie Tek 122
Tan Yeok Seong 119
Tang Gao Zu 44
Tang Tai Zong 44
Tang, dinasti 20, 22, 44, 116
Temasik (Temasek) 50, 59, 70, 111
The Ho ix, 58, 93, 102
The Kwan Pao Lie (Syekh Abdul Qodir Muhammad) 119
Themis Lin Pei Ann 106
Thio Tiong Gie 106
Toscanelli, Paulo 8, 9, 11
Trenggana, sultan 110, 111, 118, 127
Tung Ka Lo 118

Van den Berg 126
Veltman 60
Venesia 4, 6-8, 71
Vespuci, Amerigo 10

Wade, Geoff 12, 13, 18, 20, 24, 25
Waldseemuller 1
Wang Ching Hung 121, 124

Wang Jinghong xv, 66, 67, 80-82
Wang San Bao 80
Wang Ta-yuan 69
Wardi, S 113
White, Leslie 75
Wijaya, raden 123
Wiranggaleng 111, 130
Wiyono 84
Wu Shihuang 84

Xuan De, kaisar 81, 93

Yang Qing 2, 3
Yangzhou 44, 45
Yin Qing 51
Yuan Jiagu 79
Yuan Si Zu 46
Yuan, dinasti xii, 20, 22, 28, 31, 44, 46, 58, 90, 97, 123; kekaisaran 46
Yunnan 28, 45, 46, 58, 79, 80

Zeng Mianzhi 85
Zhangzhou 69, 115-117
Zhao Man 2-5, 9
Zhaowa (Jawa) 89, 90, 114
Zheng He vii, ix, 1-3, 6, 9, 10, 12-18, 20, 24, 25, 27, 46, 58, 88, 89, 91-100, 103, 104, 106
Zheng Houheng 85
Zheng Yijun 95, 96
Zhian Qian 44
Zhongguo (Tiongkok) x, 35, 38, 47
Zhou Wen 2-4
Zhu Di (Yong Le), kaisar 1, 2, 15-17, 21, 22, 28, 30, 32, 46-49, 51, 53, 56, 58, 81, 84, 92, 93, 97, 107, 124
Zu Yuanzhang 21, 22, 46, 48, 49

ISEAS
YUSOF ISHAK INSTITUTE

Laksamana Cheng Ho
Dan Asia Tenggara

Leo Suryadinata, Editor

Laksamana Cheng Ho yang juga dikenamana Cheng Ho yang juga dikm Po (Sam Bao), Sam Po Kong (San Bao Gong),), Sam Po Kong (San Bao Gong) (San Bao Daren), dan Sam Po Tai Kam (San Bao:n), dan Sam Po Tai Kam (San Ba kalangan orang Tionghoa di Asia Tenggara. Sayangnya, pengetahuan mereka mengenai sosok dan peran Cheng Ho di Asia Tenggara lebih banyak didasarkan pada "kabar angin" atau dongeng. Sementara mereka yang bukan etnis Tionghoa umumnya kurang mengetahui siapa sebenarnya tokoh sejarah yang melegenda itu.

Tahun 2005 adalah tahun peringatan ke-600 pelayaran armada Cheng Ho. Pelbagai seminar, konferensi, bahkan perayaan, digelar di berbagai tempat dan negeri. Banyak buku diterbitkan sebagian besar dalam bahasa Tionghoa dan Inggris. Sementara buku-buku tentang Laksamana Cheng Ho yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia/Melayu masih sangat kurang. Mengingat pentingnya memperkenalkan Cheng Ho kepada pembaca berbahasa Indonesia/Melayu, buku ini tentu memiliki manfaat yang sangat besar.

Professor Dr. Leo Suryadinata adalah Direktur Chinese Heritage Centre (CHJC, Singapore) dan Presiden, International Society for the Study of Chinese Overseas (ISSCO). Dia juga menjabat Guru Besar di Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University. Sebelumnya dia pernah menjabat Guru Besar, Jurusan Ilmu Politik, National University of Singapore (NUS) dan Peneliti Senior, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS). Banyak menulis artikel di jurnal internasional dan aktif mengikuti seminar/konferensi antarbangsa. Spesialisasinya adalah dalam masalah etnisitas, politik Asia Tenggara dan hubungan internasional Asia. Telah menghasilkan lebih dari tiga puluh buku dalam bahasa Inggris, Tionghoa dan Indonesia. Karyanya yang sudah terbit dalam bahasa Indonesia adalah: *Dilema Minoritas Tionghoa* (1984, 1985), *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* (1986), *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (1988), *Mencari Identitas Nasional* (1990), *Golkar dan Militer: Studi Tentang Budaya Politik* (1992, 1993), *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia* (1996), *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto* (1998) *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* (1999), *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (2002), *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia: 1900-2002* (2005).

ISBN 978-979-3330-73-0

9 789793 330730